



BAB II GAMBARAN UMUM KONDISI DAERAH

Kabupaten Lampung Timur dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1999 tentang Pembentukan Kabupaten Daerah Tingkat II Way Kanan, Kabupaten Daerah Tingkat II Lampung Timur dan Kotamadya Daerah Tingkat II Metro, diresmikan pada tanggal 27 April 1999, dengan ibu kota di Sukadana. Pada waktu awal terbentuknya, Kabupaten Lampung Timur terdiri atas 10 kecamatan definitif, 13 kecamatan pembantu dan 232 desa. Selanjutnya dengan ditetapkannya Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 1999, 2 (dua) kecamatan pembantu yaitu kecamatan pembantu Marga Tiga dan Sekampung Udik statusnya ditingkatkan menjadi kecamatan definitif. Dengan demikian wilayah Kabupaten Lampung Timur bertambah 2 (dua) kecamatan menjadi 12 kecamatan definitif dan 11 kecamatan pembantu dan 232 desa.

Dengan ditetapkannya Peraturan Daerah Nomor 01 Tahun 2001 tentang Pembentukan 11 (sebelas) kecamatan di wilayah Kabupaten Lampung Timur. Sehingga sejak Tahun 2012 Kabupaten Lampung Timur terdiri dari 24 Kecamatan definitif dan 264 desa.

Sebagaimana kabupaten lain di Indonesia, Kabupaten Lampung Timur pun memiliki seloka yaitu *Bumei Tuwah Bepadan*, yang mengandung arti bahwa daerah Lampung Timur merupakan daerah yang selalu memberikan kemakmuran bagi masyarakat apabila segala keputusan diambil melalui cara musyawarah untuk mufakat. Seloka ini tercantum dalam lambang daerah Kabupaten Lampung Timur yang ditetapkan melalui Peraturan Daerah Nomor 01 Tahun 2000 tentang Lambang Daerah.

2.1. Aspek Geografi dan Demografi

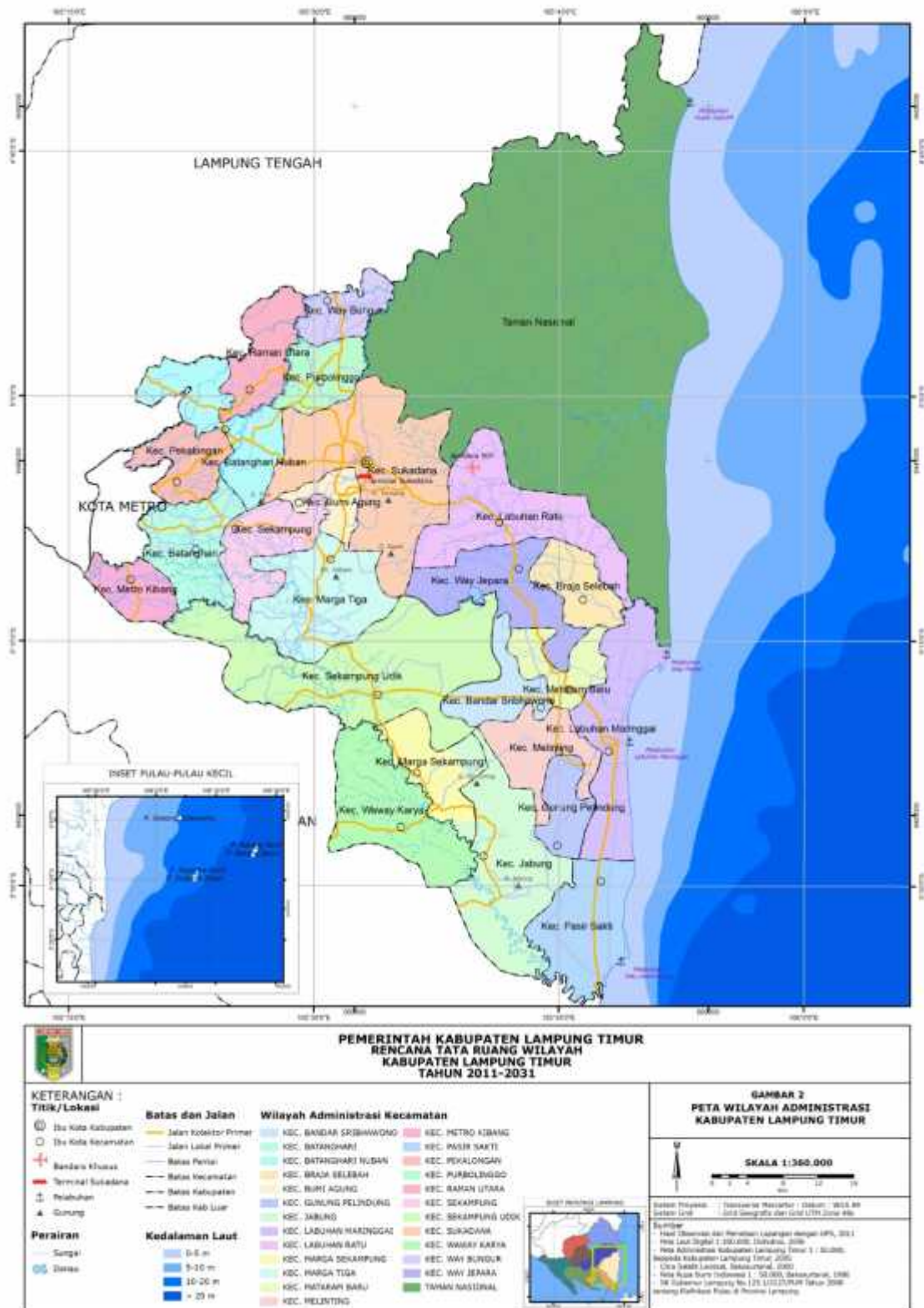
2.1.1 Karakteristik Lokasi dan Wilayah

Dari sisi geografis, Kabupaten Lampung Timur terletak pada posisi : 105015' BT-106020'BT dan 4037'LS -5037' LS, dengan luas wilayah kurang lebih 5.325,03 km² atau sekitar 15% dari total wilayah Provinsi Lampung, dengan batas-batas administratif sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Rumbia, Seputih Surabaya, dan Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah, serta Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Jawa (wilayah laut Provinsi Banten dan DKI Jakarta).
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Bintang, Ketibung, Palas, dan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan.

- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Bantul dan Metro Raya Kota Metro, serta Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah.

Gambar 2.1
Peta Wilayah Administrasi Kabupaten Lampung Timur.





Tabel 2.1
Luas Wilayah Kabupaten Lampung Timur Dirinci per Kecamatan

No.	Kecamatan	Ibukota Kecamatan	Jumlah		Luas Area (Ha)
			Desa	Kel.	
1	Metro Kibang	Margototo	7	-	7.677,83
2	Batanghari	Banar Joyo	17	-	14.887,95
3	Sekampung	Sumber Gede	17	-	14.834,39
4	Marga Tiga	Tanjung Harapan	13	-	25.072,94
5	Sekampung Udik	Pugung Raharjo	15	-	33.912,45
6	Jabung	Negara Batin	15	-	26.784,54
7	Pasir Sakti	Mulyo Sari	8	-	19.393,83
8	Waway Karya	Sumberrejo	11	-	21.107,32
9	Marga Sekampung	Peniangan	8	-	17.732,34
10	Labuhan Maringgai	Labuhan Maringgai	11	-	19.498,73
11	Mataram Baru	Mataram Baru	7	-	7.956,11
12	Bandar Sribhawono	Saribhawono	7	-	18.570,67
13	Melinting	Wana	6	-	13.929,74
14	Gunung Pelindung	Negeri Agung	5	-	7.852,25
15	Way Jepara	Braja Sakti	15	-	22.926,92
16	Braja Selebih	Braja Hajosari	7	-	24.760,68
17	Labuhan Ratu	Labuhan Ratu	11	-	48.551,22
18	Sukadana	Sukadana	20	-	75.675,50
19	Bumi Agung	Donomulyo	8	-	7.317,47
20	Batanghari Nuban	Sukaraja Nuban	13	-	18.068,84
21	Pekalongan	Pekalongan	12	-	10.012,81
22	Raman Utara	Kota Raman	11	-	16.136,91
23	Purbolinggo	Taman Fajar	12	-	22.203,37
24	Way Bungur	Tambah Subur	8	-	37.638,19
Jumlah			264	-	532.503,00

Sumber: BPS Kabupaten Lampung Timur, 2015

Secara administratif wilayah perencanaan terdiri dari wilayah daratan dan wilayah perairan/laut dengan ketentuan keseluruhan meliputi:

- Wilayah daratan yang berada dalam batas administrasi Kabupaten Lampung Timur yang terbagi dalam 24 kecamatan dan 264 desa.
- Wilayah perairan/laut yang mencakup wilayah sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah.
- Wilayah udara adalah ruang udara di atas wilayah daratan dan perairan Republik Indonesia. Ruang udara beserta sumber daya yang terkandung didalamnya merupakan sumber daya milik bersama (*common resources*), yang berdasarkan sifat fisik alamiahnya tidak mengenal batas, serta aset negara bernilai ekonomis dan sosial yang terkait erat dengan kepentingan pertahanan keamanan negara. Jika terjadi pembagian atau pemilahan penguasaan terhadap ruang udara, maka dapat terjadi konflik kepentingan bersama (*tragedy of common*) terhadap ruang udara, yang pada akhirnya berdampak kepada keutuhan dan integritas Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), sebagaimana diatur dalam Pasal 6 ayat (5) Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang.

1. Iklim

Iklim Kabupaten Lampung Timur berdasarkan Smith dan Ferguson termasuk dalam kategori iklim B yaitu basah, yang dicirikan oleh bulan basah selama 6 bulan



yaitu pada bulan Desember-Juni dengan temperatur rata-rata 24-34⁰C. Curah hujan merata tahunan sebesar 2000-2500mm.

Tabel 2.2
Data Banyaknya Curah Hujan Bulanan Di Beberapa Stasiun Lampung Timur Tahun 2014

Stasiun	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agt	Sep	Okt	Nov	Des
Metro Kibang	20	16	16	11	10	9	6	6	2	9	21	25
Batanghari	16	12	9	6	8	6	5	1	0	10	14	21
Sekampung	16	12	9	7	7	4	4	0	0	9	6	17
Batanghari Nuban	27	20	16	16	12	13	5	0	0	12	11	10
Marga Tiga	16	12	9	7	7	3	4	1	0	9	7	17
Way Jepara	16	15	14	9	7	3	1	0	0	5	10	18
B. Sribhawono	11	15	7	6	3	7	2	0	0	5	6	15
Sukadana	18	11	11	9	8	8	3	0	0	11	9	23
Bumi Agung	16	11	6	11	5	6	3	0	0	9	11	10
Pekalongan	19	15	19	11	14	10	6	11	2	12	13	18
Raman Utara	16	14	13	10	7	6	4	0	0	11	9	18
Purbolinggo	14	13	21	7	5	5	5	1	0	8	6	19
Way Bungur	15	18	13	14	12	7	6	2	0	10	12	22
Rata-rata	17	14	13	10	8	7	4	2	0	9	10	18

Sumber : BPS Kabupaten Lampung Timur, 2015

2. Hidrologi

a. Sungai

Satuan Wilayah Sungai utama yang mengalir di Kabupaten Lampung Timur yaitu SWS Seputih - Sekampung. Ketersediaan air terutama untuk pengairan areal persawahan dapat digambarkan dengan banyaknya aliran sungai yang ada di Kabupaten Lampung Timur. Perbedaan rasio debit sungai pada musim penghujan dan musim kemarau pada Daerah Aliran Sungai (DAS) di Kabupaten Lampung Timur umumnya menunjukkan angka yang besar, yaitu lebih dari 50, yang berarti terjadi kelebihan air pada musim penghujan dan kekurangan air pada musim kemarau yang disebabkan menurunnya fungsi hidrologis kawasan hutan lindung. Hal ini tentunya berdampak terhadap ketersediaan air untuk irigasi, khususnya pada musim kemarau. Bahkan dari data terakhir disebutkan bahwa Way Sukadana telah mengalami penyempitan akibat tingginya sedimentasi di daerah hulu, sehingga secara periodik hal tersebut menyebabkan banjir di bagian hilir.

Way Sekampung adalah salah satu sungai terbesar yang mengalir di bagian paling selatan Kabupaten Lampung Timur. Aliran sungai ini memisahkan Kabupaten Lampung Timur dengan Kabupaten Lampung Selatan. Di Wilayah



Kabupaten Lampung Timur terdapat banyak aliran sungai yang bermuara di Way Sekampung. Aliran sungai tersebut antara lain Way Ngisen, Way Capang, Way Curup, Way Nibung, Way Buyut, Way Sipin, Way Bekarang, Way Kandis Besar, Way Ulan, Way Bakun, Way Rupuyuh, Way Samping, Way Kenali dan Way Galih. Way Sekampung berhulu sungai di kaki bukit Gunung Rindingan, Kabupaten Tanggamus dan bermuara di Laut Jawa, dengan total panjang aliran hulu hingga Laut Jawa sepanjang 265 km.

Way Sekampung mempunyai karakteristik fisik bentuk sungai berkelok-kelok (*meandering*), dengan jumlah cabang sungai sebanyak 12 buah, permukaan sungai di bagian hulu hingga tengah memiliki lebar berkisar 50-60 meter, kedalaman bervariasi 3,2 - 4,5 meter, kecepatan aliran rata-rata umumnya rendah, kurang dari 0,2 m/detik. Adapun di bagian hilir hingga muara sungai memiliki lebar permukaan 70 hingga 144 meter, dan mulut muara sungai memiliki lebar hingga 1.285 meter.

b. Danau

Danau di Kabupaten Lampung Timur berfungsi sebagai sumber pengairan teknis dan daerah wisata. Fungsi irigasi teknis dapat terlihat di kawasan Danau Jepara dengan luas genangan 220 hektar dan mempunyai aliran tiga sungai yaitu Way Abar, Way Jepara, Way Jejawai. Aliran irigasi dari danau Jepara meliputi Kecamatan Way Jepara, Braja Selehah, dan Labuhan Ratu.

Sumber air danau berasal dari air hujan yang turun saat musim hujan tiba. Selain Danau Jepara, terdapat pula Danau Beringin/ Way Kawat, yang letaknya berada di Kecamatan Sukadana. Sumber atau pasokan air danau berasal dari sungai di atasnya yang memiliki saluran atau cabang menuju danau, sumber utama berasal dari air hujan. Sumber lainnya berasal dari buangan air dari danau yang berdekatan lokasinya. Adanya morfologi cekungan memudahkan air hujan membentuk genangan. Di sekitar danau di beberapa tempat terdapat penambangan pasir. Adanya danau sama halnya dengan sumber air sungai mempunyai fungsi ruang antara lain:

- Adanya kawasan pertanian dan perkebunan
- Adanya kawasan permukiman baik di desa maupun di kota
- Adanya kawasan industri, pertambangan, pariwisata dan pelayanan jasa.
- Adanya kawasan perikanan darat.

c. Rawa

Rawa berada pada kawasan yang selalu tergenang air yaitu di daerah belakang pesisir pantai dengan jenis pantai bermangrove. Daerah rawa mempengaruhi daerah disekitarnya menjadi tergenang air jika topografi disekitarnya lebih rendah sehingga memudahkan aliran air mengalir ke tempat yang lebih rendah.



Sebaran rawa antara lain berada hampir di sepanjang pesisir pantai di Kabupaten Lampung Timur terutama rawa dengan vegetasi mangrove antara lain di Kecamatan Pasir Sakti dan Labuhan Maringgai. Selain itu terdapat wilayah dengan morfologi rawa bervegetasi rendah yang tersebar di Kecamatan Jabung, Pasir Sakti, Waway Karya, Labuhan Maringgai, Mataram Baru, Bandar Sribhawono, Way Jepara dan Braja Selehah. Wilayah Kabupaten Lampung Timur terdapat daerah rawa yang terbentuk karena limpasan air dari daerah sekitarnya. Rawa ini hanya bersifat sementara dan sering disebut dengan rawa belakang, yang terbesar di Kecamatan Jabung, Pasir Sakti, Labuhan Maringgai, Melinting dan Gunung Pelindung.

Daerah rawa belakang biasanya merupakan daerah potensi banjir dengan jenis tanahnya adalah tanah-tanah organik (gambut) dengan kedalaman tanah 90 cm yang mempunyai kandungan air permukaan banyak dan menunjukkan drainase yang jelek. Banjir dapat terjadi karena morfologinya yang merupakan dataran rendah dengan ketinggian muka tanah lebih rendah atau sama dengan elevasi muka air laut pasang rata-rata.

d. Air Tanah

Air tanah sebagai sumber air di dalam tanah menjadi potensi sumberdaya air satu-satunya yang lebih baik secara kualitas daripada air permukaan (sungai), dimana sungai mudah tercemar. Produktifitas air tanah di Kabupaten Lampung Timur dapat diidentifikasi dari sebaran litologi dan sistem akuifernya. Batuan penyusunannya yang sebagian besar adalah andesit, mempunyai sifat tidak mampu untuk menyimpan dan meloloskan air. Pada daerah dengan tingkat pelapukan tinggi maka batuan ini mampu untuk bertindak sebagai akuifer.

Berdasarkan hasil survei mengenai kondisi air tanah yang pernah dilakukan di Kecamatan Labuhan Maringgai, dengan melakukan pengamatan sumur gali penduduk setempat. Dari 47 buah sumur gali yang diteliti yang tersebar di seluruh Kecamatan Labuhan Maringgai ada beberapa sumur gali yang kedalamannya lebih dari 20 meter dan selebihnya kedalaman sumur gali di daerah ini kurang dari 15 meter. Hal tersebut menandakan bahwa kedalaman sumur gali di daerah ini sangat tergantung pada kondisi topografi setempat.

Sumur gali yang terdapat pada elevasi antara 20m-30m di atas permukaan laut, kedalaman dasar sumur gali berkisar antara 8m-14m dengan muka air tanah bebas sangat bervariasi antara 7m-13m di bawah permukaan tanah setempat. Tebal air sumur pada daerah elevasi ini berkisar antara 0,7m-3m. Pada musim kemarau air sumur umumnya tidak kering. Mutu air sumur gali berdasarkan pengukuran pH berkisar antara 6-7, secara fisik sangat dipengaruhi oleh batuan yang ditembus dan kondisi mutu air sumur gali umumnya jernih dan tidak



berbau. Sumur gali penduduk di daerah elevasi ini sangat terbatas jumlahnya karena batuan yang ditembus sangat keras dan tanah pucuknya cukup tebal.

Sumur gali yang terdapat pada elevasi kurang dari 20 meter dari permukaan laut yaitu daerah dataran rendah dan pematang pantai, kedalaman dasar sumur gali berkisar antara 0,8m-7m, dengan muka air tanah bebas (TKA/static water level) berkisar antara 0,2m-4m. Pada musim kemarau air sumur tidak kering sama sekali, terutama di daerah pematang pantai. Mutu air sumur berdasarkan hasil pengukuran pH umumnya menghasilkan nilai 6, secara fisik sangat dipengaruhi oleh batuan yang ditembus umumnya agak keruh. Air tanah dapat juga tercemar antara lain oleh aktivitas pemboran tanah yang tidak memperhatikan daya dukung lingkungan. Pola penggunaan lahan seperti permukiman di perkotaan yang tidak memperhatikan arah gerakan air tanah dan jaraknya dalam penempatan *septictank*. Pencemaran lainnya adalah intrusi air laut yang akan menyebabkan kadar salinitas tinggi dan tidak dapat digunakan sebagai sumber air minum lagi.

3. Topografi

Pada umumnya wilayah Kabupaten Lampung Timur merupakan daerah yang datar dengan sebagian besar wilayahnya berada pada ketinggian 25-55 meter di atas permukaan laut (mdpl), kecuali Kecamatan Pasir Sakti, Braja Selehah, dan Bumi Agung yang hanya berada pada ketinggian 0-25 meter di atas permukaan laut.

Berdasarkan sebaran tingkat kemiringan lahan, wilayah Kabupaten Lampung Timur terdiri dari kelas lereng datar (kelerengan 1-3%) yaitu seluas 96.627 hektar, kelas lereng landai (3- 8%) yaitu seluas 198.248 hektar, kelas lereng bergelombang (8-15%) yaitu seluas 213.911 hektar, dan kelas lereng berbukit (15-40%) yaitu seluas 16.039 hektar. Adapun data selengkapnya untuk masing-masing kecamatan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.3
Luas Lahan Berdasarkan Kelas Lereng di Kabupaten Lampung Timur

No	Kecamatan	Kelerengan				Jumlah
		0-3 %	0-8 %	8-15 %	15-30 %	
1	Metro Kibang	-	987,17	6.690,83		7.678
2	Batanghari	1.459,82	8.297,18	5.131,00		14.888
3	Sekampung	1.410,08	4.443,04	8.980,88	-	14.834
4	Marga Tiga	1.677,69	8.946,66	13.638,79	809,86	25.073
5	Sekampung	3.227,24	20.813,20	6.979,62	2.891,94	33.912
6	Udik					
6	Jabung	13.422,29	10.506,23	2.779,30	77,18	26.785
7	Pasir Sakti	19.394,00	-	-	-	19.394
8	Waway Karya	5.004,34	12.916,44	3.186,22	-	21.107
9	Marga	1.950,94	6.324,17	7.672,52	1.784,37	17.732
10	Sekampung					
10	Labuhan	15.376,42	1.055,45	1.783,33	1.283,80	19.499
	Maringgai					



No	Kecamatan	Kelerengan				Jumlah
		0-3 %	0-8 %	8-15 %	15-30 %	
11	Mataram Baru	4.139,34	1.947,73	1.835,46	33,47	7.956
12	Bandar Sribhawono	1.767,59	1.090,58	12.031,67	3.681,16	18.571
13	Melinting	1.681,87	1.065,54	9.740,65	1.441,94	13.930
14	Gunung Pelindung	3.430,54	585,86	3.835,60	-	7.852
15	Way Jepara	6.551,00	3.637,90	12.738,10	-	22.927
16	Braja Selebah	8.290,69	83,15	16.387,16	-	24.761
17	Labuhan Ratu	-	3.955,15	44.582,64	13,21	48.551
18	Sukadana	-	36.978,82	35.069,35	3.627,83	75.676
19	Bumi Agung	-	5.627,97	1.689,03	-	7.317
20	Batanghari Nuban	-	11.940,17	5.734,27	394,57	18.069
21	Pekalongan	-	6.917,30	3.095,70	-	10.013
22	Raman Utara	120,54	15.642,22	374,24	-	16.137
23	Purbolinggo	-	22.137,20	65,8	-	22.203
24	Way Bungur	7.722,59	13.335,99	16.579,42	-	37.638
	Jumlah	96.626,99	198.247,95	213.910,74	16.039,32	532.503

Sumber : RTRW Kabupaten Lampung Timur, 2011-2031

4. Geologi

Seluruh wilayah Kabupaten Lampung Timur berbentuk bentang alam rendah dan menggelombang lemah. Bentang alam datar, khususnya daerah sungai-sungai bermeander, sesuai untuk endapan aluvium Kuartar. Daerah bertimbulan rendah sampai sedang, dengan bukit bukit bulat menggelombang sesuai untuk satuan sedimen yang berumur tersier dan kuartar. Pada tabel berikut memperlihatkan susunan stratigrafi Wilayah Kabupaten Lampung Timur.

Tabel 2.4

Susunan Stratigrafi Wilayah Kabupaten Lampung Timur

Batuan Kwartar	
(Qal)	Alluvium : bongkah, kerikil, pasir, tanah, lumpur, dan lempung
(Qbs)	Basalt Sukadana basalt berongga
(Qak)	Pasir Kuarsa : pasir kuarsa halus
(Qs)	Endapan Rawa: pasir, lanau, lumpur, lempung, mengandung sisa
Batuan Tersier	
(Qpt)	Formasi Terbanggi : batu pasir dengan sisipan batu lempung
(Qty)	Formasi Lampung : tuffa berbatu apung, tuffa riolitik

Sumber : RTRW Kabupaten Lampung Timur, 2011-2031

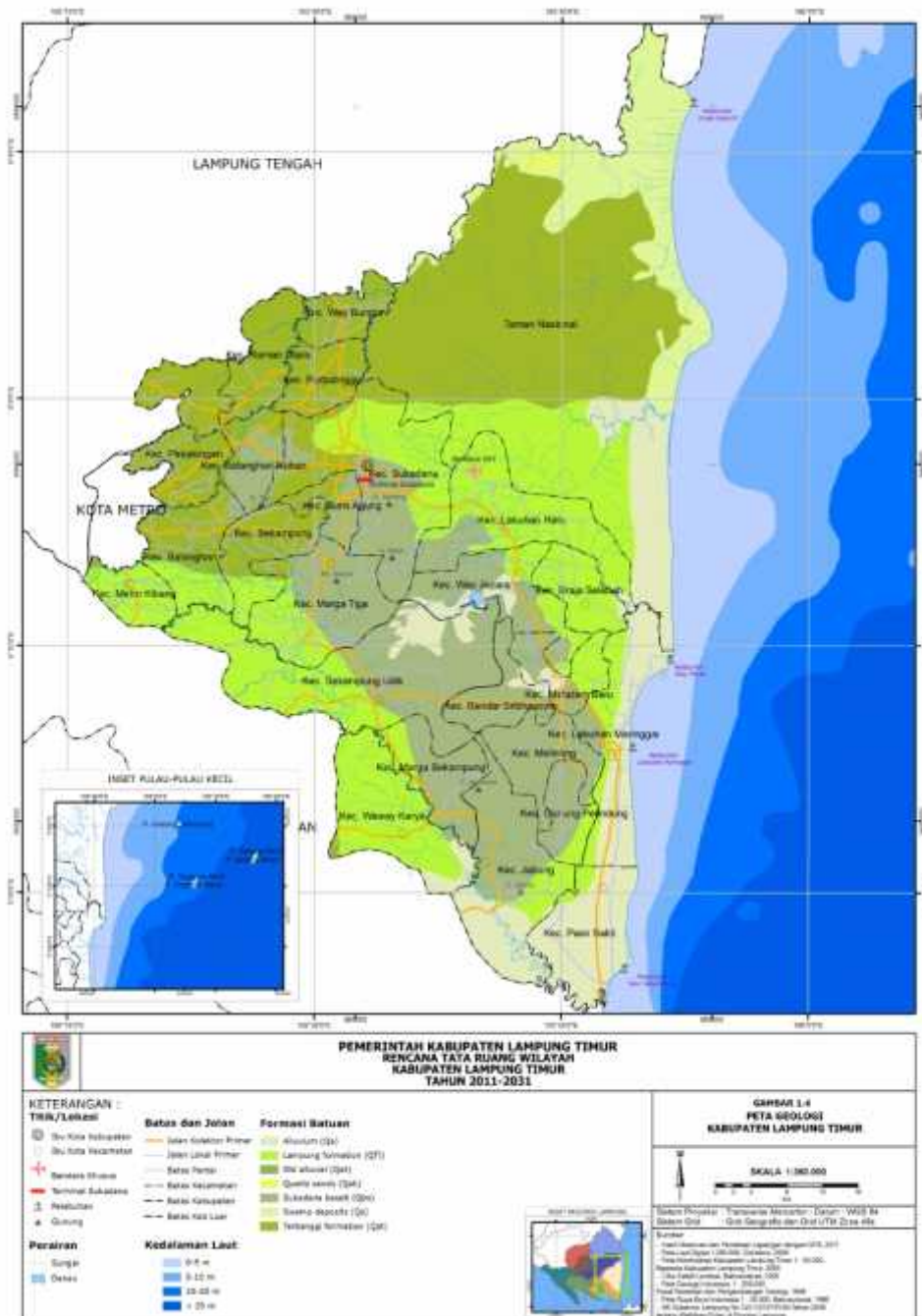
Lapisan batuan di Kabupaten Lampung Timur didominasi oleh batuan sedimen. Berdasarkan lithologinya Kabupaten Lampung Timur dapat dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu:

- Endapan Permukaan (alluvium) seluas 74.470,58 hektar (13,79% luas wilayah) yang terdiri dataran rawa pasang surut yang terbentuk dari sedimen holosen yang mengandung liat marine, endapan sungai dan rawa serta endapan pasir pantai. Karakteristik geologi ini sebagian besar terdapat di Kecamatan Pasir Sakti (18.869,23 hektar) yang berada didaerah pesisir dan muara sungai.



- b. Batuan gunung api (Formasi Lampung) yang terbentuk dari endapan gunung api (Qhw), tufa Lampung (Qlv), dan andesit tua (Tov). Formasi batuan gunung api ini seluas 122.405,34 hektar (22,98% luas wilayah), meliputi hampir seluruh daerah Kabupaten Lampung Timur dimulai dari bagian barat hingga timur berbatasan dengan endapan holosen. Luas terbesar terdapat pada kecamatan Labuhan Ratu yakni 33.340,90 hektar dan luas terkecil pada Kecamatan Raman Utara (22,26 hektar).
- c. Batuan sedimen (Formasi Terbanggi) yang terdiri dari batuan gamping koral (Qg), formasi Telisa (Tmtp), sebagian besar formasi Baturaja (Tmbg) dan formasi lingsing (Kls). Formasi ini seluas 173.181,19 hektar (32,52% luas wilayah) berarti bahwa batuan sedimen banyak terdapat di sebagian besar di bagian utara dan sedikit selatan, dengan dominasinya terdapat di Kecamatan Way Bungur (37.638 hektar).

Gambar 2.2
Peta Sebaran Struktur Geologi di Kabupaten Lampung Timur



Sumber: RTRW Kabupaten Lampung Timur 2011 – 2031

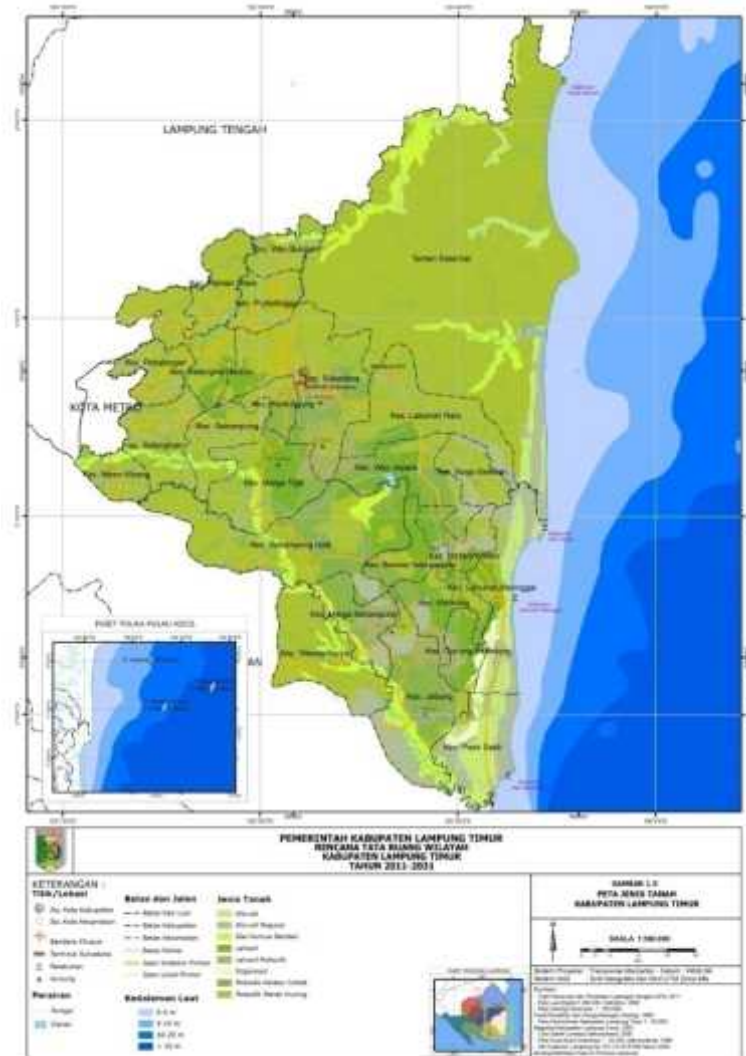
d. Batuan beku (Basalt Sukadana) yang terbentuk dari basalt Sukadana (Qb), batuan terobosan miosen seperti granit (Tmgr) dan granodiorit (Tmgd). Formasi batuan beku Kabupaten Lampung Timur seluas 163.445,9 hektar (30,69% luas wilayah), dengan luas terbesar terdapat di Kecamatan Sukadana (27.528,42 hektar) dan luasan terkecil terdapat di Kecamatan Waway Karya (75,77 hektar).

5. Jenis Tanah dan Kemampuan Lahan

Jenis tanah di Wilayah Kabupaten Lampung Timur umumnya didominasi oleh tanah jenis podsolik merah kuning, podsolik kekuning-kuningan, latosol coklat kemerahan, latosol merah, hidromof kelabu, alluvial hidromof, regosol coklat

kekuningan, alluvial coklat kelabu dan latosol merah. Adapun peta sebaran jenis tanah di Kabupaten Lampung Timur dapat dilihat pada Gambar di bawah ini:

Gambar 2.3
Peta Sebaran Jenis Tanah di Kabupaten Lampung Timur



Sumber : RTRW Kabupaten Lampung Timur 2011 - 2031

Klasifikasi kemampuan lahan (*land capability classification*) merupakan penilaian komponen-komponen lahan secara sistematis dan pengelompokannya kedalam beberapa kategori berdasarkan atas sifat-sifat yang merupakan potensi dan penghambat dalam penggunaan secara lestari. Adapun kriteria klasifikasi kemampuan lahan sebagai berikut :

- Kelas 1 : Wilayah baik sekali, hampir tidak memiliki penghambat dalam pengelolaannya, dapat digunakan untuk segala macam aktivitas.
- Kelas 2 : Wilayah baik, ada sedikit penghambat, dapat digunakan untuk berbagai aktivitas dan khusus untuk budidaya pertanian perlu diatasi dalam usaha pertanian.
- Kelas 3 : Wilayah sedang, beberapa hambatan perlu diatasi dalam usaha pertanian.



- Kelas 4 : Wilayah jelek, berbagai penghambat alam membatasi penggunaan lahan untuk pertanian biasa, baik untuk tanaman tahunan, hutan produksi, dan peternakan.
- Kelas 5 : Wilayah amat jelek, faktor-faktor alam tidak memungkinkan untuk suatu usaha pertanian, hanya baik untuk hutan lindung atau margasatwa.

Wilayah dengan nilai skor tinggi menunjukkan bahwa area tersebut memiliki keterbatasan atau faktor penghambat yang cukup besar untuk mengembangkan wilayah perkotaan. Untuk wilayah perkotaan diharapkan untuk memiliki nilai keterbatasan yang cukup kecil karena daya tampung aktivitasnya yang relative besar. Seperti pada kemampuan lahan kelas 1 (sangat baik) yang menunjukkan tingginya tingkat kesetabilan lereng, ketersediaan air yang banyak, tidak peka terhadap erosi, dan memiliki tingkat yang aman terhadap bencana alam lainnya.

Wilayah Kabupaten Lampung Timur yang termasuk dalam klasifikasi kemampuan lahan sangat baik (kelas 1) seluas 88.308,39 hektar atau 16,58% dari luas wilayah yang meliputi Kecamatan Batanghari, Braja Selebah, Gunung Pelindung, Jabung, Labuhan Maringgai, Marga Sekampung, Margatiga, Mataram Baru, Melinting, Pasir Sakti, Raman Utara, Sekampung, Sekampung Udik, Waway Karya, dan Way Bungur. Tidak menutup kemungkinan bagi kelas 1 diperuntukan bagi aktivitas budidaya pertanian lahan basah atau sawah karena faktor ketersediaan air yang banyak dan tingkat drainasenya terhambat sehingga kebutuhan air untuk areal persawahan dapat terpenuhi dengan maksimal. Namun bila diperuntukan bagi aktivitas perindustrian, perlu dipertimbangkan faktor kemampuan lahannya, antara lain faktor kesetabilan lereng dan tingkat erosivitas lahan.

Daerah dengan klasifikasi kemampuan lahan baik (kelas 2) dengan beberapa faktor penghambat. Keterbatasan kondisi fisik alam yang terjadi kendala antara lain tingkat erosifitasnya yang lebih peka dibandingkan dengan kelas kemampuan lahan yang rendah. Luas wilayah dengan kriteria lahan baik adalah 101.859,32 hektar setara dengan 19,13% luas wilayah kabupaten Lampung Timur yang meliputi Kecamatan Bandar Sribhawono, Bumi Agung, Jabung, Labuhan Ratu, Marga Sekampung, Margatiga, Melinting, Sekampung, Sekampung Udik, Sukadana dan Way Jepara. Lahan kelas 2 masih dapat digunakan untuk menampung aktifitas manusia tetapi bagi aktivitas budidaya pertanian perlu adanya sedikit usaha untuk intensifikasi (mekanisasi pertanian) untuk meminimalisasi faktor pembatas tersebut. Namun bila faktor pembatas tersebut diabaikan, pada umumnya tidak berakibat fatal terhadap aktifitas lainnya.

Kabupaten Lampung Timur dengan tingkat klasifikasi kemampuan lahan sedang (kelas 3) seluas 70.411,50 hektar (13,22% dari luas wilayah) terdapat di Kecamatan Bandar Sribhawono, Batanghari, Batanghari Nuban, Gunung Pelindung, Labuhan Ratu, Mataram Baru, Metro Kibang, Pekalongan Purbolinggo, Waway Karya dan



Way Bungur. Faktor pembatas yang dihadapi cenderung lebih banyak, sehingga perlu penanganan terlebih dahulu sebelum melakukan budidaya pertanian. Faktor pembatas tersebut diantaranya tingkat erosititas yang cenderung peka dan tingkat drainasenya agak cepat, bila digunakan untuk budidaya lebih sesuai untuk tanaman perkebunan karena tidak membutuhkan air yang cukup banyak. Selain itu, dengan adanya tanaman keras dapat untuk membantu menopang badan tanah sehingga efek erosi tanah dapat ditekan.

Klasifikasi kemampuan lahan jelek (kelas 4) memiliki banyak pembatas alam diantaranya tanah yang lebih bersifat peka terhadap erosi, tingkat drainase tanah tinggi, kesetabilan tanah mulai berkurang (agak stabil), dan ketersediaan airnya sedikit, sehingga apabila dipergunakan untuk kawasan permukiman atau aktifitas selain budidaya pertanian akan beresiko tinggi. Wilayah di Kabupaten Lampung Timur yang termasuk dalam kriteria ini adalah kecamatan Batanghari, Batanghari Nuban, Braja Selehah, Bumi Agung, Jabung, Labuhan Maringgai, Mataram Baru, Marga Sekampung, Marga Tiga, Melinting, Metro Kibang, Pekalongan, Purbolinggo, Raman Utara, Sekampung, Sekampung Udik, Sukadana, Waway Karya, Way Jepara, dan Way Bungur, total luasnya mencapai 230.548,04 hektar atau 43,30% dari luas wilayah kabupaten.

Sedangkan sisanya, 7,77% dari luas wilayah Kabupaten Lampung Timur setara dengan 41.375,76 hektar merupakan lahan dengan klasifikasi kemampuan lahan amat jelek (kelas 5) dicirikan dengan besarnya jumlah faktor penghambat sehingga tidak memungkinkan untuk dipergunakan sebagai areal budidaya. Faktor penghambat yang berpengaruh antara lain morfologi lereng yang relative curam dan tidak stabil sehingga tingkat drainasenya cepat dan apabila diterpa hujan yang cukup deras dapat menyebabkan erosi. Di samping itu, tingkat drainase yang cepat menyebabkan tanah tidak sempat menyimpan air. Wilayah dengan klasifikasi amat jelek dapat dijumpai dikecamatan Bandar Sribhawono, Batanghari Nuban, Gunung Pelindung, Jabung, Labuhan Maringgai, Labuhan Ratu, Marga Sekampung, Margatiga, Mataram Baru, Melinting, Sekampung, Sekampung Udik, dan Sukadana. Kawasan eksklusif adalah Taman Nasional Way Kambas.

6. Struktur Ruang

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Lampung Timur Nomor 04 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Lampung Timur Tahun 2011-2031, rencana struktur ruang wilayah Kabupaten Lampung Timur meliputi:

- a. sistem pusat kegiatan;
- b. sistem jaringan prasarana utama; dan
- c. sistem jaringan prasarana lainnya.

Sistem pusat kegiatan Kabupaten Lampung Timur meliputi:



- a. Pusat Kegiatan Wilayah Promosi atau PKWp, berada di Perkotaan Sukadana yang berfungsi sebagai Pusat Pemerintahan Kabupaten, perdagangan dan jasa, serta permukiman perkotaan.
- b. Pusat Kegiatan Lokal atau PKL, meliputi :
 - Perkotaan Way Jepara yang berfungsi sebagai pusat pengembangan perdagangan dan jasa pendukung kegiatan pertanian, pusat koleksi dan distribusi hasil pertanian hortikultura; dan
 - Perkotaan Labuhan Maringgai yang berfungsi sebagai pusat pengembangan perdagangan dan jasa pendukung kegiatan pertanian dan pusat pengembangan perikanan.
- c. Pusat Kegiatan Lokal promosi atau PKLp, meliputi :
 - Perkotaan Pekalongan yang berfungsi sebagai pusat pengembangan perdagangan dan jasa pendukung kegiatan pertanian, pusat koleksi dan distribusi hasil pertanian, agrowisata, sentra pembibitan buah-buahan, tanaman hias, dan perkebunan, serta permukiman perkotaan;
 - Perkotaan Sekampung Udik yang berfungsi sebagai perdagangan dan jasa, agroindustri dan permukiman; dan
 - Perkotaan Bandar Sribhawono yang berfungsi sebagai perdagangan dan jasa, agroindustri dan permukiman.
- d. Pusat Pelayanan Kawasan atau PPK meliputi
 - a. Perkotaan Jabung yang berfungsi sebagai pertanian dan perkebunan, permukiman dan lindung;
 - b. Perkotaan Purbolinggo yang berfungsi sebagai pusat pengembangan perdagangan dan jasa pendukung kegiatan pertanian, pusat koleksi dan distribusi hasil pertanian, agrowisata dan sentra pembibitan padi;
 - c. Perkotaan Marga Tiga yang berfungsi sebagai pertanian lahan kering pertambangan dan perkebunan;
 - d. Perkotaan Pasir Sakti yang berfungsi sebagai pertanian, permukiman dan pertambangan;
 - e. Perkotaan Sekampung yang berfungsi sebagai pertanian lahan basah dan permukiman;
 - f. Perkotaan Raman Utara yang berfungsi sebagai pertanian lahan basah, permukiman dan lindung;
 - g. Perkotaan Melinting yang berfungsi sebagai pertanian, perkebunan permukiman, lindung, dan pariwisata;
 - h. Perkotaan Gunung Pelindung yang berfungsi sebagai pertanian, permukiman, pertambangan dan lindung;
 - i. Perkotaan Marga Sekampung yang berfungsi sebagai pertanian, perkebunan, permukiman, dan lindung;



- j. Perkotaan Batanghari yang berfungsi sebagai pertanian dan perkebunan, permukiman, dan lindung;
 - k. Perkotaan Metro Kibang yang berfungsi sebagai permukiman, dan perkebunan campur;
 - l. Perkotaan Batanghari Nuban yang berfungsi sebagai pertanian, dan permukiman;
 - m. Perkotaan Bumi Agung yang berfungsi sebagai pertanian, dan permukiman;
 - n. Perkotaan Labuhan Ratu yang berfungsi sebagai pertanian, perkebunan, permukiman, pariwisata, agrowisata; dan
 - o. Perkotaan Mataram Baru yang berfungsi sebagai pertanian, permukiman, lindung, dan pariwisata.
- e. Pusat Pelayanan Lingkungan atau PPL, meliputi :
- a. PPL Waway Karya yang berfungsi sebagai pertanian, peternakan, dan permukiman;
 - b. PPL Braja Selebah yang berfungsi sebagai pertanian, peternakan, dan permukiman; dan
 - c. PPL Way Bungur yang berfungsi sebagai pertanian, peternakan, dan permukiman.

7. Potensi Pengembangan Wilayah

Kabupaten Lampung Timur sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Lampung Timur Nomor 04 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Lampung Timur Tahun 2011-2031, memiliki kebijakan pembentukan struktur ruang sebagai berikut :

- a. Perwujudan Sistem Pusat Kegiatan, yang meliputi :
 - pengembangan PKWp Sukadana,
 - Pengembangan PKL Perkotaan Way Jepara dan perkotaan Labuhan Maringgai,
 - Pengembangan PKLp Perkotaan Pekalongan, Perkotaan Sekampung Udik dan Perkotaan Bandar Sribhawono, Pengembangan PPK Perkotaan Jabung, Perkotaan Purbolinggo, Perkotaan Marga Tiga, Perkotaan Pasir Sakti, Perkotaan Sekampung, Perkotaan Raman Utara, Perkotaan Melinting, Perkotaan Gunung Pelindung, Perkotaan Marga Sekampung, Perkotaan Batanghari, Perkotaan Metro Kibang, Perkotaan Batanghari Nuban, Perkotaan Bumi Agung, Perkotaan Labuhan Ratu dan Perkotaan Mataram Baru.
 - Pengembangan PPL Perdesaan Waway Karya, Perdesaan Braja Selebah dan Perdesaan Way Bungur
- b. Perwujudan Sistem Prasarana Utama, yang meliputi :

1. Sistem Transportasi Darat;
 - jaringan jalan, yang meliputi jalan yang menghubungkan antar ibukota Kecamatan; pengembangan jalan lokal tersebar di seluruh kabupaten yang berfungsi sebagai penghubung dari tiap-tiap pusat kegiatan; dan pengembangan jalan lingkaran kabupaten terdiri dari ruas jalan Bumi Tinggi-Pasar Sukadana-Muara Jaya; jalan kota Sukadana Mataram Marga-kantor pemda-Jalan Lintas Pantai Timur.
 - jaringan prasarana lalu lintas, yang meliputi pembangunan terminal Tipe B di Kecamatan Sukadana; pembangunan terminal tipe C di Kecamatan Labuhan Maringgai, Kecamatan Purbolinggo, Kecamatan Sekampung, Kecamatan Way Jepara, dan Kecamatan Sekampung Udik; pengembangan terminal tipe C Mataram Baru sesuai dengan kriteria yang berlaku; dan *Rest area* di Kecamatan Labuhan Ratu.
 - jaringan pelayanan lalu lintas, yang meliputi pengembangan trayek angkutan barang menghubungkan lintas pantai timur Sumatra- Jawa, mulai dari Kecamatan Pasir Sakti, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kecamatan Mataram Baru, Kecamatan Labuhan Ratu, Kecamatan Way Jepara, Kecamatan Sukadana, dan Kecamatan Way Bungur; pengembangan trayek yang menghubungkan antara Sumatera Selatan-Lampung Timur-Bandar Lampung; pengembangan trayek Tulang Bawang-Lampung Timur, Lampung Selatan-Lampung Timur, Kota Metro-Lampung Timur, Lampung Tengah-Lampung Timur, dan Kota Bandar Lampung-Lampung Timur; dan pengembangan trayek Kecamatan Pekalongan-Kecamatan Sukadana, Kecamatan Way Jepara-Kecamatan Sukadana.
 2. Sistem Jaringan Transportasi Perkeretaapian, yang meliputi pengembangan jalur Pringsewu-Rejosari-Tegineneng-Metro-Sukadana; dan pembangunan stasiun kereta api di Kecamatan Sukadana.
 3. Sistem Jaringan Transportasi Laut, yang meliputi pengembangan pelabuhan pengumpan berada di Pelabuhan Labuhan Maringgai, Pelabuhan Way Penet dan Pelabuhan Way Sekampung; dan pengembangan pelayanan dari Pelabuhan Labuhan Maringgai-Pelabuhan Tanjung Priok.
 4. Sistem Jaringan Transportasi Udara, yang meliputi peningkatan bandar udara khusus Nusantara Tropical Fruit, dan penyusunan rencana induk bandar udara.
- c. Perwujudan Sistem Prasarana Lainnya, yang meliputi :
1. perwujudan sistem jaringan energi dan kelistrikan, yang meliputi pengembangan Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS) Kecamatan Waway Karya, Kecamatan Way Bungur, Kecamatan Labuhan Ratu, Kecamatan Braja Sebah; jaringan pipa gas transmisi melalui Kecamatan Raman Utara-



Batanghari Nuban-Sukadana-Labuhan Ratu-Braja Selebih-Labuhan Maringgai; jaringan pipa gas distribusi melalui Kecamatan Labuhan Maringgai-Mataram Baru-Bandar Sribhawono-Sekampung Udik-Kota Bandar Lampung; pengembangan Gardu Induk (GI) terdapat di Kecamatan Bandar Sribhawono dengan besar tegangan 70-150 Kv (tujuh puluh hingga seratus lima puluh kilo volt); pengembangan Gardu Distribusi (GD) terdapat di Kecamatan Sukadana yang berfungsi menurunkan tegangan dari tegangan menengah 70-150 KV tujuh puluh hingga seratus lima puluh kilo volt) menjadi tegangan rendah 380/220 V (tiga ratus delapan puluh per dua ratus dua puluh volt); pengembangan jaringan transmisi listrik 150 KV dari pembangkit menuju gardu induk Kecamatan Bandar Sribhawono melalui Kecamatan Sekampung Udik dan Kecamatan Bandar Sribhawono; pengembangan jaringan transmisi listrik 150 KV dari gardu induk Kecamatan Bandar Sribhawono ke gardu distribusi Metro melalui Kecamatan Bandar Sribhawono, Sekampung Udik, Marga Tiga, Sekampung, Batanghari; pengembangan jaringan transmisi listrik 150 KV dari gardu induk Kecamatan Bandar Sribhawono ke gardu distribusi Kecamatan Sukadana melalui Kecamatan Sribhawono, Mataram Baru, Way Jepara, Sukadana; dan pengembangan jaringan tegangan rendah, merupakan jaringan distribusi dari GD ke konsumen.

2. perwujudan sistem jaringan telekomunikasi, yang meliputi peningkatan jaringan telekomunikasi dengan sistem sambungan kabel di wilayah-wilayah yang belum terlayani; rencana peningkatan pelayanan jaringan telekomunikasi sistem nirkabel khususnya di kawasan perkotaan; dan penataan dan efisiensi penempatan *Base Transceiver Station* (BTS) meliputi seluruh kecamatan di Kabupaten Lampung Timur.
3. perwujudan sistem jaringan sumber daya air, yang meliputi pengembangan pengelolaan Sungai Way Sekampung sebagai sumber air baku untuk air bersih; pengembangan sumber mata air di Kecamatan Bandar Sribhawono, Kecamatan Jabung, dan Danau Way Jepara; pengembangan sumber mata air dari Danau Beringin Indah di Kecamatan Sukadana; peningkatan pelayanan air minum pada kecamatan-kecamatan yang sudah terlayani seperti Kecamatan Metro Kibang, Kecamatan Sekampung Udik, Kecamatan Jabung, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kecamatan Mataram Baru, Kecamatan Gunung Pelindung, Kecamatan Way Jepara, Kecamatan Sukadana dan Kecamatan Purbolinggo; peningkatan kualitas air bersih untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Kabupaten Lampung Timur; peningkatan kuantitas air bersih melalui pembuatan bangunan penangkap air dan sumur bor di kawasan-kawasan perkotaan; pengembangan PDAM Way Guruh sebagai



pengelola distribusi air minum; dan pembangunan embung pada kawasan rawan banjir seperti di Kecamatan Bandar Sribhawono, Kecamatan Braja Sebah, Kecamatan Sekampung, Kecamatan Mataram Baru, Kecamatan Melinting, Kecamatan Sekampung Udik, Kecamatan Waway Karya, Kecamatan Labuhan Maringgai dan Kecamatan Raman Utara.

4. perwujudan sistem jaringan prasarana wilayah lainnya, yang meliputi
 - sistem persampahan, yang meliputi penyusunan rencana induk pengolahan persampahan; pengembangan optimalisasi TPA Regional di Kecamatan Way Jepara, Kecamatan Sukadana, Kecamatan Sekampung Udik dan Kecamatan Melinting; pengembangan TPS eksisting yang ada di Kecamatan Sekampung Udik, Kecamatan Sribhawono, Kecamatan Sekampung, Kecamatan Pekalongan, Kecamatan Melinting, Kecamatan Jabung, Kecamatan Batanghari, Kecamatan Way Bungur, Kecamatan Gunung Pelindung, Kecamatan Mataram Baru, Kecamatan Batanghari Nuban, Kecamatan Raman Utara, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kecamatan Braja Sebah dan Kecamatan Labuhan Ratu; dan pengembangan sarana pengangkutan sampah di Kabupaten Lampung Timur.
 - sistem air minum, yang meliputi peningkatan kualitas air tanah untuk mengoptimalkan produksi air minum penduduk; pengembangan sistem penyediaan air minum melalui PDAM di Kecamatan Bandar Sribhawono, Kecamatan Way Jepara, Kecamatan Labuhan Ratu, Kecamatan Melinting, Kecamatan Jabung, Kecamatan Marga Sekampung, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kecamatan Pasir Sakti dan Kecamatan Sukadana.; dan pengembangan distribusi air minum/air bersih melalui jaringan pipa sepanjang jaringan jalan utama.
 - sistem pengelolaan air limbah, yang meliputi pengelolaan limbah rumah tangga secara terpadu di kawasan permukiman melalui sistem saluran tertutup; sosialisasi program pemanfaatan *septic tank* sebagai sarana pembuangan limbah rumah tangga; pembangunan instalasi pengolahan limbah rumah tangga secara komunal di kawasan-kawasan tertentu; pembangunan IPLT pembuangan limbah industri di Kecamatan Sribhawono; dan pengelolaan limbah Bahan Beracun Berbahaya (B3) terdapat di kawasan industri.
 - sistem jaringan drainase, yang meliputi :
 - i. pengembangan jaringan drainase primer terdiri atas sungai dan anak sungai meliputi: Sungai Seputih, Sungai Wako, Sungai Kapuk, Sungai Kambas Jepara, Sungai Jepara, Sungai Nibung, dan Sungai Sekampung



- ii. normalisasi dan pengerukan secara berkala pada jaringan-jaringan yang mengalami sedimentasi;
 - iii. optimalisasi drainase dengan mengupayakan perlindungan daerah hulu;
 - iv. pemeliharaan jaringan drainase yang sudah ada di Kabupaten Lampung Timur;
 - v. pembangunan prasarana drainase pada kecamatan yang memiliki fungsi sebagai pusat pemerintahan, pusat pelayanan jasa dan perkantoran, pusat permukiman kota, pusat pendidikan dan pusat pengembangan permukiman desa; dan
 - vi. pembangunan prasarana drainase di kawasan yang rawan terjadi banjir seperti di Kecamatan Bandar Sribhawono, Kecamatan Braja Selehah, Kecamatan Sekampung, Kecamatan Mataram Baru, Kecamatan Melinting, Kecamatan Sekampung Udik, Kecamatan Waway Karya, Kecamatan Labuhan Maringgai dan Kecamatan Raman Utara.
- jalur dan ruang evakuasi bencana, yang meliputi :
- i. pengembangan jalur evakuasi bencana mengikuti pola jaringan jalan utama yang diberi rambu untuk arah evakuasi;
 - ii. pengembangan ruang evakuasi bencana diarahkan di kantor desa dan bangunan sekolah pada kawasan-kawasan rawan banjir meliputi Kecamatan Bandar Sribowono, Kecamatan Braja Selehah, Kecamatan Sekampung, Kecamatan Mataram Baru, Kecamatan Melinting, Kecamatan Sekampung Udik, Kecamatan Waway Karya, Kecamatan Labuhan Maringgai dan Kecamatan Raman Utara;
 - iii. pengembangan ruang evakuasi bencana diarahkan di kantor desa dan bangunan sekolah pada kawasan-kawasan rawan longsor Kecamatan Sekampung Udik, Kecamatan Marga Sekampung, Kecamatan Waway Karya, Kecamatan Jabung, Kecamatan Pasir Sakti;
 - iv. pengembangan ruang evakuasi bencana diarahkan di kantor desa dan bangunan sekolah pada kawasan-kawasan rawan abrasi Kecamatan Labuhan Maringgai;
 - v. pembangunan rambu-rambu/petunjuk arah evakuasi pada jalur evakuasi bencana; dan
 - vi. pengembangan sistem peringatan dini ketika terjadi bencana.

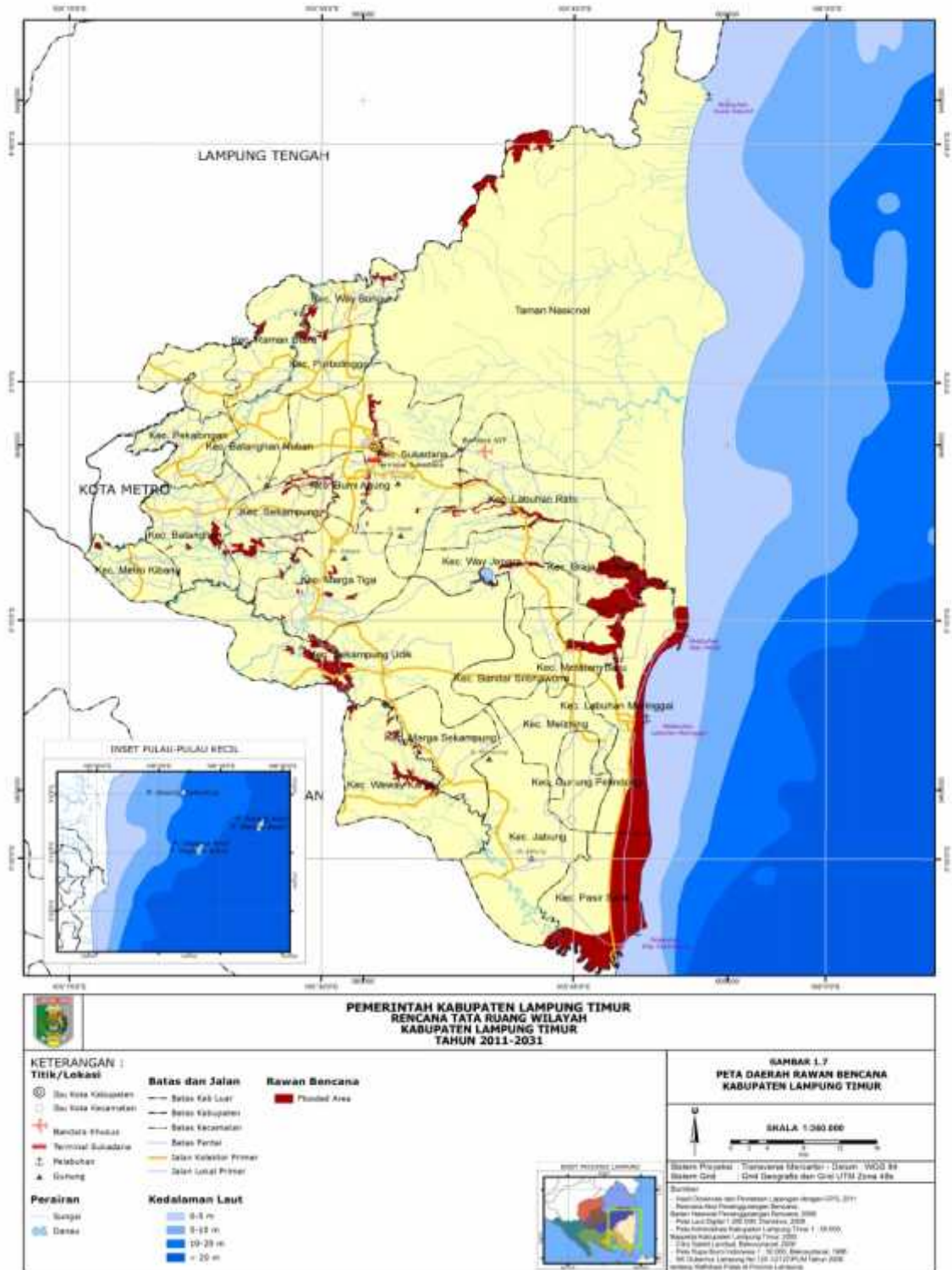
2.1.2 Wilayah Rawan Bencana

Kawasan rawan bencana diidentifikasi berupa kawasan yang secara keadaan fisik memiliki potensi terjadinya bencana baik yang disebabkan oleh alam, maupun yang



disebabkan oleh perilaku manusia. Jenis bencana yang di sebabkan oleh alam diantaranya terjadinya gempa bumi, tanah longsor atau pergerakan tanah, puting beliung dan banjir. Sedangkan jenis bencana yang di akibatkan oleh perilaku manusia contohnya adalah kebakaran. Beberapa jenis bencana tersebut di atas harus menjadi pertimbangan dalam penataan ruang. Hal yang menjadi pertimbangan tersebut adalah hendaknya tidak menempatkan konsentrasi penduduk dalam jangka waktu lama pada kawasan-kawasan yang terdeliniasi sebagai kawasan rawan bencana. Artinya, beberapa aktivitas pada kawasan tersebut perlu diatur dan diawasi. Jika tidak cermat, kawasan ini bisa menjadi pembatas pertumbuhan ekonomi. Hanya ada beberapa aktivitas yang dapat diberlakukan pada kawasan ini. Aktivitas tersebut juga akan tergantung pada jenis bencana yang terjadi pada kawasan tersebut.

Gambar 2.4
Wilayah Rawan Bencana di Kabupaten Lampung Timur



Sumber : RTRW Kabupaten Lampung Timur 2011 - 2031

Jenis bencana yang terdapat di Kabupaten Lampung Timur yaitu berupa banjir yang terjadi pada beberapa kecamatan di Lampung Timur. Beberapa kecamatan yang kerap digenangi banjir yaitu Kecamatan Braja Selehah, Mataram Baru, Labuhan Maringgai, Pasir Sakti, Jabung, Waway Karya, Marga Sekampung, sekampung Udik, Sekampung, Batanghari, Raman Utara, Way Bungur, Sukadana, dan Bumi Agung. Terjadinya banjir disebabkan oleh meluapkannya air sungai hingga menggenangi kawasan yang berada di sekitarnya.

2.1.3 Demografi

Salah satu ciri pokok penduduk di negara berkembang seperti Indonesia, selain jumlahnya besar, secara geografis penyebarannya tidak merata. Kabupaten Lampung Timur dengan luas wilayah sekitar 15% dari total wilayah Provinsi Lampung memiliki ciri yang sama. Persebaran penduduk yang tidak merata tidak terlepas dari adanya pengaruh geografis yaitu aspek kultur, historis, dan ekologi, serta dukungan kualitas dan kuantitas infrastruktur. Persebaran penduduk berorientasi pada potensi pertanian dan bergeser ke agroindustri. Sehingga terjadi pola pergeseran yang kurang ideal dengan kepadatan tertinggi pada daerah sentral daerah industri dan akses yang lebih baik.

Laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten Lampung Timur kurun waktu Tahun 2010-2014 adalah sebesar 0,97. Pertambahan jumlah penduduk dari tahun ke tahun akan berimplikasi langsung pada meningkatnya tingkat kepadatan suatu wilayah. Kepadatan penduduk mengindikasikan adanya pertumbuhan jumlah penduduk yang dapat dipandang sebagai modal dalam proses pembangunan.

Tabel 2.5
Jumlah Penduduk Kabupaten Lampung Timur 2010 – 2014

Kecamatan	Tahun					Laju Pertumb
	2010	2011	2012	2013	2014	
Metro Kibang	20.707	20.932	21.470	21.966	22.343	1,53
Batanghari	54.601	55.194	56.154	57.388	58.252	1,30
Sekampung	59.819	60.468	60.937	61.798	62.531	0,89
Marga Tiga	43.395	43.866	44.093	44.871	45.130	0,79
Sekampung Udik	68.044	68.783	68.382	70.662	71.465	0,99
Jabung	46.550	47.056	47.345	48.786	49.473	1,23
Pasir Sakti	34.410	34.783	35.015	35.934	36.307	1,08
Waway Karya	34.454	34.828	33.834	33.782	33.605	-0,50
Marga Sekampung	26.035	26.317	26.126	26.510	26.526	0,37
Labuhan Maringgai	65.750	66.463	66.096	68.499	69.682	1,17
Mataram Baru	26.672	26.962	27.202	27.667	27.935	0,93
Bandar Sribhawono	46.133	46.634	47.315	48.343	48.477	1,00
Melinting	24.630	24.897	24.836	25.252	25.409	0,62
Gunung Pelindung	21.052	21.281	21.157	21.373	21.443	0,37
Way Jepara	51.073	51.627	52.350	53.424	54.251	1,21
Braja Selebah	21.733	21.969	22.161	22.510	22.816	0,98
Labuhan Ratu	41.386	41.835	42.458	43.310	43.811	1,15
Sukadana	64.093	64.789	65.552	66.625	67.526	1,05
Bumi Agung	16.931	17.115	17.193	17.707	17.640	0,82
Batanghari Nuban	40.992	41.437	41.881	42.645	43.100	1,01
Pekalongan	45.209	45.700	46.379	47.270	48.026	1,22
Raman Utara	35.760	36.149	36.218	36.800	36.994	0,68
Purbolinggo	40.152	40.588	41.194	42.000	42.539	1,16
Way Bungur	22.058	22.298	22.655	23.155	23.439	1,22
Jumlah	951.639	961.971	968.003	988.277	998.720	0,97

Sumber : BPS Kabupaten Lampung Timur, 2015

Jumlah penduduk Kabupaten Lampung Timur pada Tahun 2014 adalah sebesar 998.720 jiwa dengan tingkat kepadatan 188 jiwa/km². Sebagai data pembandingan, berdasarkan



data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Lampung Timur, pada Tahun 2014 jumlah penduduk Lampung Timur telah mencapai 1.105.990 jiwa.

Selanjutnya, berdasarkan data monografi penduduk di kecamatan Lampung Timur Tahun 2014, terdapat sebaran kepadatan penduduk yang beragam antar kecamatan di Kabupaten Lampung Timur. Kepadatan penduduknya berkisar 62–480 jiwa/km² dengan kepadatan penduduk tertinggi berada di Kecamatan Pekalongan sebesar 480 jiwa/km² dan kepadatan penduduk terendah terdapat di Kecamatan Way Bungur sebesar 62 jiwa/km².

Tabel 2.6
Kepadatan Penduduk Kabupaten Lampung Timur

Kecamatan	Luas (km ²)	Tahun				
		2010	2011	2012	2013	2014
Metro Kibang	76,78	270	273	280	286	291
Batanghari	148,88	367	371	377	385	391
Sekampung	148,34	403	408	411	417	422
Marga Tiga	250,73	173	175	176	179	180
Sekampung Udik	339,12	201	203	202	208	211
Jabung	267,85	174	176	177	182	185
Pasir Sakti	193,94	177	179	181	185	187
Waway Karya	211,07	163	165	160	160	159
Marga Sekampung	177,32	147	148	147	150	150
Labuhan Maringgai	194,99	337	341	339	351	357
Mataram Baru	79,56	335	339	342	348	351
Bandar Sribhawono	185,71	248	251	255	260	261
Melinting	139,3	177	179	178	181	182
Gunung Pelindung	78,52	268	271	269	272	273
Way Jepara	229,27	223	225	228	233	237
Braja Selehah	247,61	88	89	90	91	92
Labuhan Ratu	485,51	85	86	87	89	90
Sukadana	756,76	85	86	87	88	89
Bumi Agung	73,17	231	234	235	242	241
Batanghari Nuban	180,69	227	229	232	236	239
Pekalongan	100,13	452	456	463	472	480
Raman Utara	161,37	222	224	224	228	229
Purbolinggo	222,03	181	183	186	189	192
Way Bungur	376,38	59	59	60	62	62
Jumlah	5325,03	179	181	182	186	188

Sumber : BPS Kabupaten Lampung Timur, 2015

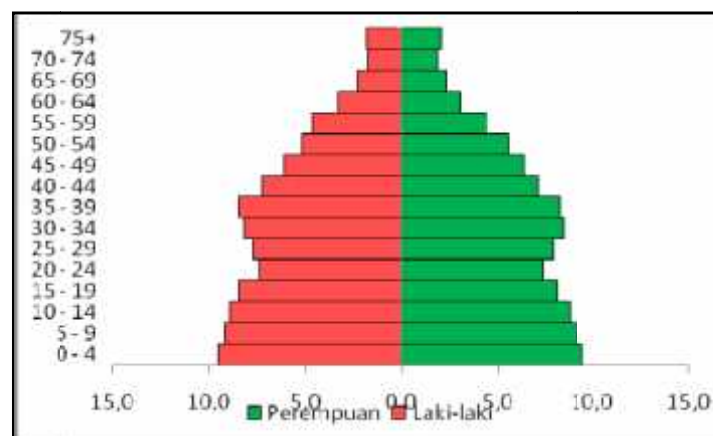
Penduduk menurut struktur usia pada dasarnya berhubungan dengan angkatan kerja. Komposisi penduduk usia produktif sangat menentukan keberhasilan pembangunan di suatu daerah. Agar proses pembangunan berjalan lancar, kelompok penduduk usia tidak produktif (0-14 dan 65 tahun ke atas) sebaiknya semakin mengecil bila dibandingkan dengan kelompok penduduk usia produktif (15-64 tahun). Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk di Kabupaten Lampung Timur pada Tahun 2014 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.7
Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin
Kabupaten Lampung Timur

Kelompok Umur	Tahun 2014		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
00 – 04	48.534	46.408	94.942
05 – 09	47.099	44.502	91.601
10 – 14	45.442	42.915	88.357
15 – 19	43.079	39.284	82.363
20 – 24	37.933	35.660	73.593
24 – 29	39.210	38.326	77.536
30 – 34	41.736	41.197	82.933
35 – 39	43.037	40.095	83.132
40 -44	36.760	34.631	71.391
45 – 49	31.442	30.972	62.414
50 – 54	26.421	27.009	53.430
55 – 59	23.496	21.625	45.121
60 – 64	16.905	14.834	31.739
65 – 69	11.446	11.217	22.663
70 – 74	8.996	8.924	17.920
75 +	9.543	10.042	19.585
Jumlah	505.978	482.299	998.270

Sumber: BPS Kabupaten Lampung Timur, 2015

Grafik 2.1
Piramida Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin
Kabupaten Lampung Timur



Sumber: BPS Kabupaten Lampung Timur, 2015

Berdasarkan tabel dan grafik di atas Kabupaten Lampung Timur terlihat bahwa penduduk Kabupaten Lampung Timur tergolong penduduk muda menuju "transisi". Hal ini diperlihatkan oleh panjang batang piramida kelompok umur 0-4, 5-9, dan 10-14 tahun yang sedikit lebih panjang dari kelompok umur lainnya. Golongan penduduk muda biasanya diperlihatkan dengan panjang batang piramida kelompok umur 0-4, 5-9, dan 10-14 tahun lebih panjang dari kelompok umur lainnya dan batang piramida untuk kelompok umur 60 tahun ke atas yang cukup pendek. Selain itu juga terlihat bahwa persentase penduduk pada kelompok umur produktif (15-64 tahun) lebih besar



dibandingkan kelompok umur tua (64 tahun ke atas) dan usia 0-14 tahun. Artinya, Kabupaten Lampung Timur mempunyai sumber daya manusia yang cukup potensial.

Kehidupan keagamaan masyarakat Kabupaten Lampung Timur sangat kondusif. Pada Tahun 2014 persentase jumlah pemeluk agama Islam sebesar 95,45%. Selanjutnya pemeluk agama Hindu sebanyak 1,23%; Kristen Protestan 1,92%; Kristen Katolik 0,91%, dan Budha 0,46%. Jumlah tempat peribadatan sudah memenuhi kebutuhan masyarakat dan secara kuantitas kehidupan keagamaan juga mencerminkan perkembangan yang semakin baik. Tingkat kerukunan beragama cukup baik yang tercermin dari rendahnya intensitas maupun frekuensi kejadian konflik yang berlatar belakang agama. Terkait banyaknya tempat ibadah di Kabupaten Lampung Timur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.8
Banyaknya Tempat Peribadatan
di Kabupaten Lampung Timur Tahun 2014

Kecamatan	Masjid	Gereja	Pura	Vihara
Metro Kibang	26	4	-	-
Batanghari	73	7	-	4
Sekampung	65	4	-	-
Marga Tiga	84	7	5	-
Sekampung Udik	76	25	16	2
Jabung	29	3	1	-
Pasir Sakti	57	12	3	3
Waway Karya	56	15	6	3
Marga Sekampung	34	2	2	-
Labuhan Maringgai	75	4	2	1
Mataram Baru	42	6	1	3
Bandar Sribhawono	37	7	-	3
Melinting	37	2	-	-
Gunung Pelindung	37	4	1	1
Way Jepara	103	10	3	-
Braja Selehah	34	4	6	-
Labuhan Ratu	70	6	4	1
Sukadana	90	2	2	-
Bumi Agung	29	3	1	-
Batanghari Nuban	71	4	1	-
Pekalongan	83	4	1	3
Raman Utara	63	3	13	-
Purbolinggo	66	1	-	-
Way Bungur	50	2	-	-
Jumlah	1.387	141	68	24

Sumber : BPS Kabupaten Lampung Timur, 2015

**2.2 Aspek Kesejahteraan Masyarakat****2.2.1 Fokus Kesejahteraan dan Pemerataan Ekonomi****1. Pertumbuhan PDRB**

Pada 2014, nilai tambah yang diukur melalui PDRB migas yang dihasilkan oleh perekonomian Lampung Timur adalah sebesar 29,24 triliun rupiah. Besaran nilai tersebut mengalami peningkatan sebesar 9,7 triliun rupiah dari Tahun 2010. Arah pergerakan yang sama juga terlihat pada nilai tambah yang diukur melalui PDRB non migas Kabupaten Lampung Timur. Nilai tambah yang dihasilkan adalah sebesar 20,97 triliun rupiah, lebih tinggi 7,1 triliun rupiah dibandingkan Tahun 2010.

Tabel 2.9
PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha 2010-2014

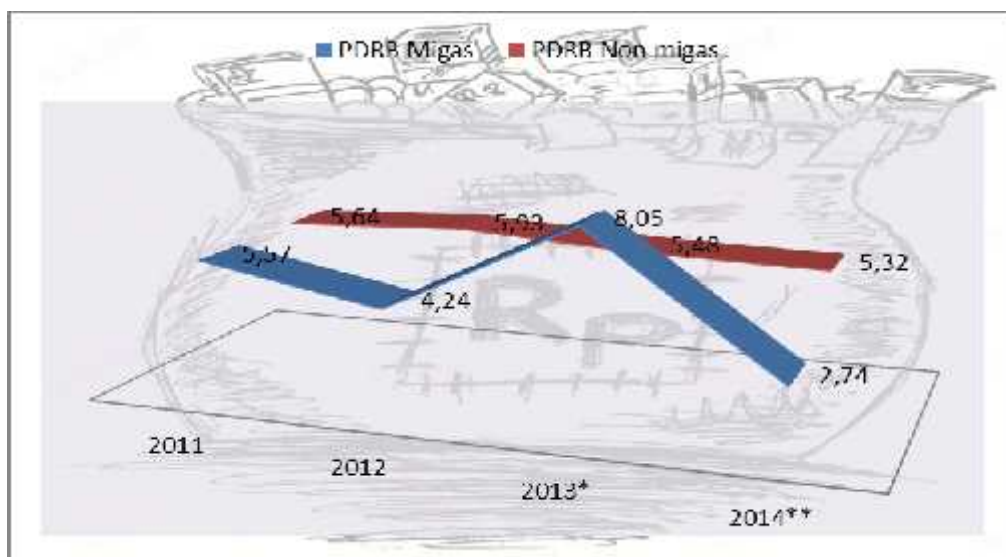
Lapangan Usaha/Industry	2010	2011	2012	2013*	2014**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
A Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan/Agriculture, Forestry and	7.160.297,4	8.105.836,3	8.705.698,7	9.345.734,3	10.415.162,5
1 Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian/Agriculture, Livestock, Hunting and Agriculture Services	5.737.732,4	6.534.517,8	7.009.639,5	7.524.746,2	8.313.598,4
a. Tanaman Pangan /Food Crops	3.207.707,1	3.677.077,8	3.894.939,4	4.149.459,0	4.470.467,6
b. Tanaman Hortikultura/Horticultural Crops	376.498,1	435.032,9	483.712,5	550.875,7	613.537,4
c. Tanaman Perkebunan/Plantation Crops	1.172.452,9	1.331.384,2	1.403.166,9	1.501.410,1	1.714.086,7
d. Peternakan/Livestock	793.568,3	880.110,8	1.002.863,9	1.074.399,7	1.226.439,3
e. Jasa Pertanian dan Perburuan/Agriculture Services and Hunting	187.506,0	210.912,1	224.956,7	248.601,7	289.067,4
2 Kehutanan dan Penebangan Kayu/Forestry and Logging	124.818,6	134.962,1	155.358,8	176.589,4	200.731,1
3 Perikanan/Fishery	1.297.746,4	1.436.356,4	1.540.700,4	1.644.398,6	1.900.833,0
B Pertambangan dan Penggalian/Mining and Quarrying	5.938.469,9	6.633.254,2	6.962.052,6	8.307.844,0	8.777.849,1
1 Pertambangan Minyak, Gas dan Panas Bumi/Crude Petroleum,	5.638.257,2	6.280.193,9	6.555.522,3	7.855.099,6	8.275.532,0
2 Pertambangan Batubara dan Lignit/Coal and Lignite Mining	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
3 Pertambangan Bijih Logam/Iron Ore Mining	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
4 Pertambangan dan Penggalian Lainnya/Other Mining and	300.212,7	353.060,3	406.530,3	452.744,4	502.317,1
C Industri Pengolahan/Manufacturing	1.173.413,4	1.330.455,3	1.515.007,7	1.689.890,3	1.901.880,8
D Pengadaan Listrik dan Gas/Electricity and Gas	24.482,8	25.416,5	25.685,7	26.418,6	30.413,4
E Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang/Water supply, Sewerage, Waste Management and	10.000,1	10.767,3	11.649,9	12.490,4	15.039,8
F Konstruksi/Construction	984.716,4	1.071.401,6	1.165.125,5	1.222.044,0	1.454.690,1
G Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor/Wholesale and Retail Trade; Repair of Motor Vehicles and	1.451.125,0	1.622.028,6	1.753.952,9	1.918.548,1	2.070.592,6
H Transportasi dan Pergudangan/Transportation and Storage	294.442,4	315.323,6	347.196,1	405.684,8	491.530,0
I Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum/Accommodation and	160.317,8	192.259,1	221.330,3	246.999,6	286.478,5
J Informasi dan Komunikasi/Information and Communication	555.111,3	628.443,3	749.251,6	844.293,5	906.604,0
K Jasa Keuangan dan Asuransi/Financial and Insurance Activities	229.793,8	266.018,8	308.875,6	355.915,6	402.750,9
L Real Estat/Real Estate Activities	359.065,3	408.443,1	448.885,6	494.908,0	560.573,4
M,N Jasa Perusahaan/Business Activities	10.007,5	12.154,0	14.310,2	17.249,5	22.088,0
O Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib/Public Administration and Defence; Compulsory Social	490.795,3	523.475,4	617.136,1	704.754,0	825.246,3
P Jasa Pendidikan/Education	384.873,9	447.908,5	538.791,4	615.037,9	689.612,8
Q Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial/Human Health and Social	108.389,2	122.173,0	134.325,2	150.322,0	174.473,1
R,S,T,U Jasa lainnya/Other Services Activities	160.811,6	176.275,7	185.466,0	197.774,1	224.129,1
Produk Domestik Regional Bruto/Gross Regional Domestic Product	19.496.113,2	21.891.634,2	23.704.741,2	26.555.908,6	29.249.114,3
Produk Domestik Regional Bruto Tanpa Migas/Gross Regional Domestic Product Non Petroleum and Gas Product	13.857.856,1	15.611.440,3	17.149.218,9	18.700.809,0	20.973.582,3
* Angka sementara/Preliminary Figures					
** Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures					

Sumber : BPS Kabupaten Lampung Timur, 2015

Belum membaiknya perekonomian global serta melambatnya perekonomian nasional turut ambil dalam pelemahan ekonomi yang dialami Lampung Timur di Tahun 2014. Pertumbuhan ekonomi atas PDRB Migas mencapai titik terendahnya dalam lima tahun terakhir. Di Tahun 2014 ekonomi Lampung Timur hanya tumbuh sebesar 2,74 persen, jauh dibawah pertumbuhan Tahun 2013 yang mampu tumbuh sebesar 8,05 persen. Rendahnya geliat perekonomian global berimbas pada terpuruknya produksi minyak bumi Lampung Timur, di tahun tersebut nilai tambah yang dihasilkan sub kategori minyak bumi turun sebesar 3,44 persen.

Disisi lain perekonomian Lampung Timur yang tercermin dari PDRB tanpa migas juga mengalami perlambatan pertumbuhan. Dimana perekonomian Lampung Timur Tahun 2014 tumbuh sebesar 5,32 persen, lebih rendah enam belas basis poin dari pertumbuhan 2013.

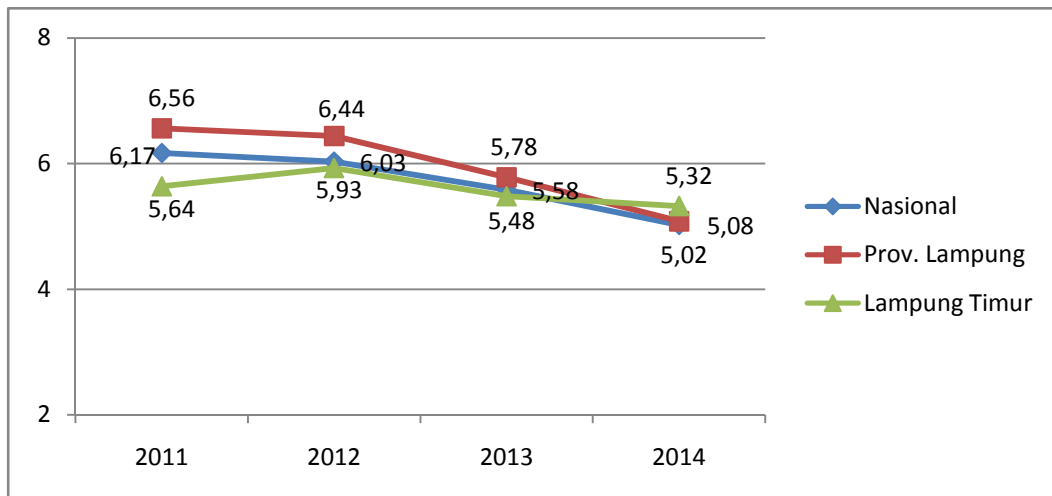
Grafik 2.2
Laju Pertumbuhan Ekonomi Lampung Timur Tahun 2011-2014 (Persen)



Sumber : BPS Kabupaten Lampung Timur, 2015

Kurun waktu 2011-2013 kinerja perekonomian Lampung Timur memiliki laju pertumbuhan lebih rendah dari laju pertumbuhan ekonomi nasional dan Provinsi Lampung, namun pada Tahun 2014, laju pertumbuhan ekonomi Lampung Timur berada di atas laju pertumbuhan nasional yang sebesar 5,02 persen dan Provinsi Lampung yang sebesar 5,08 persen.

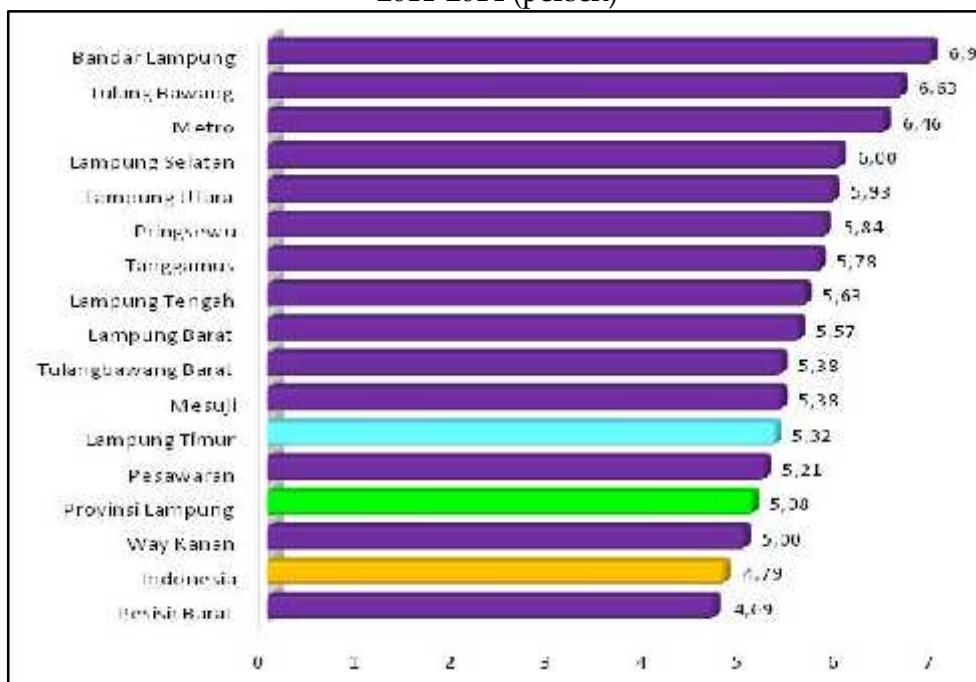
Grafik 2.3
Laju Pertumbuhan Ekonomi Nasional, Provinsi Lampung, dan Lampung Timur Tahun 2011-2014 (persen)



Sumber : BPS Kabupaten Lampung Timur, 2015

Jika dibandingkan menurut kabupaten/kota se-Provinsi Lampung, laju pertumbuhan ekonomi Lampung Timur pada Tahun 2014 berada di posisi 12 dari 15 kabupaten/kota di Provinsi Lampung.

Grafik 2.4
Laju Pertumbuhan Ekonomi Menurut Kabupaten/Kota se-Provinsi Lampung Tahun 2011-2014 (persen)



Sumber : BPS Kabupaten Lampung Timur, 2015

Dominasi kategori pertanian, kehutanan dan perikanan di Kabupaten Lampung Timur masih cukup tinggi terutama dalam hal penciptaan pertumbuhan ekonomi. Kategori ini merupakan penyumbang utama pertumbuhan ekonomi di Tahun 2014. Peningkatan nilai tambah yang dihasilkan kategori ini mampu menumbuhkan ekonomi Lampung

Timur sebesar 1,45 persen atau hampir separuh dari total pertumbuhan ekonomi Lampung Timur.

Grafik 2.5

Peran Pertumbuhan Masing-masing Kategori Terhadap Pertumbuhan PDRB dengan Migas Atas Dasar Harga Konstan 2010 Kabupaten Lampung Timur Tahun 2014 (Persen)



Sumber : BPS Kabupaten Lampung Timur, 2015

Kategori pertambangan dan penggalan turut memiliki andil cukup berarti terhadap pertumbuhan ekonomi Lampung Timur. Penurunan nilai tambah dari kategori tersebut mampu menciptakan pertumbuhan ekonomi minus 0,9 persen. Tingginya sumbangan kategori pertanian, kehutanan dan perikanan serta kategori pertambangan dan penggalan dalam penciptaan pertumbuhan ekonomi dapat menjadikan kedua kategori tersebut sebagai pemicu pertumbuhan di masa datang. Artinya stimulus pada kedua kategori tersebut dapat memberikan peningkatan yang cukup berarti terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lampung Timur.

Grafik 2.6
Pertumbuhan PDRB dengan Migas atas Dasar Harga Konstan 2010
per Lapangan Usaha di Kabupaten Lampung Timur Tahun 2014



Sumber : BPS Kabupaten Lampung Timur, 2015

Di Tahun 2014, kategori jasa perusahaan mengalami pertumbuhan tercepat dibandingkan kategori lainnya. Kategori tersebut mampu tumbuh sebesar 13,97 persen. Kategori lainnya yang mengalami pertumbuhan cukup cepat adalah kategori jasa pendidikan serta kategori jasa kesehatan dan kegiatan sosial, kedua kategori tersebut masing-masing tumbuh sebesar 9,11 persen dan 8,48 persen. Meskipun kategori pertanian, kehutanan dan perikanan memberikan sumbangan yang tertinggi terhadap pertumbuhan perekonomian Lampung Timur, namun kategori tersebut hanya tumbuh sebesar 4,16 persen.

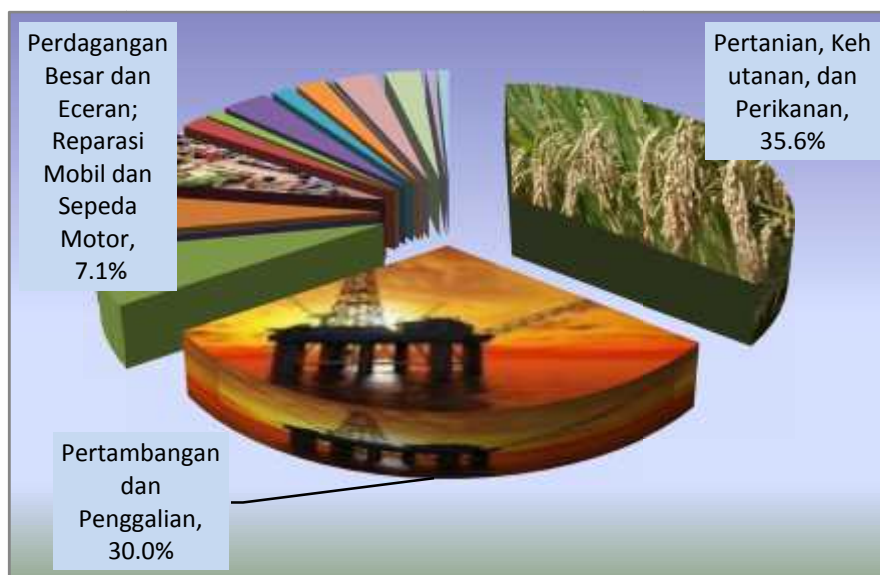
Pada periode 2010-2014, perekonomian Kabupaten Lampung Timur masih ditopang sektor primer, yakni kategori pertanian, kehutanan dan kelautan serta kategori pertambangan dan penggalian. Kedua kategori utama tersebut menyokong 65,62 persen dari total nilai tambah yang diciptakan di 2014. Besaran sumbangan tersebut sedikit mengalami penurunan dari tahun 2010, dimana pada masa tersebut kedua kategori utama ini menopang 67,19 persen total ekonomi.

Tabel 2.10
Distribusi PDRB Atas Dasar Harga Berlaku menurut Lapangan Usaha
Tahun 2010-2014 (persen)

Lapangan Usaha		2010	2011	2012	2013*	2014**
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	36,73	37,03	36,73	35,19	35,61
B	Pertambangan dan Penggalian	30,46	30,30	29,37	31,28	30,01
C	Industri Pengolahan	6,02	6,08	6,39	6,36	6,50
D	Pengadaan Listrik dan Gas	0,13	0,12	0,11	0,10	0,10
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05
F	Konstruksi	5,05	4,89	4,92	4,60	4,97
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	7,44	7,41	7,40	7,22	7,08
H	Transportasi dan Pergudangan	1,51	1,44	1,46	1,53	1,68
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,82	0,88	0,93	0,93	0,98
J	Informasi dan Komunikasi	2,85	2,87	3,16	3,18	3,10
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	1,18	1,22	1,30	1,34	1,38
L	Real Estate	1,84	1,87	1,89	1,86	1,92
M,N	Jasa Perusahaan	0,05	0,06	0,06	0,06	0,08
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2,52	2,39	2,60	2,65	2,82
P	Jasa Pendidikan	1,97	2,05	2,27	2,32	2,36
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,56	0,56	0,57	0,57	0,60
R,S,T,U	Jasa lainnya	0,82	0,81	0,78	0,74	0,77
Produk Domestik Regional Bruto		100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Produk Domestik Regional Bruto Tanpa Migas		71,08	71,31	72,35	70,42	71,71

Sumber : BPS Kabupaten Lampung Timur, 2015

Grafik 2.7
Distribusi PDRB dengan Migas Atas Dasar Harga Berlaku
Kabupaten Lampung Timur



Sumber : BPS Kabupaten Lampung Timur, 2015

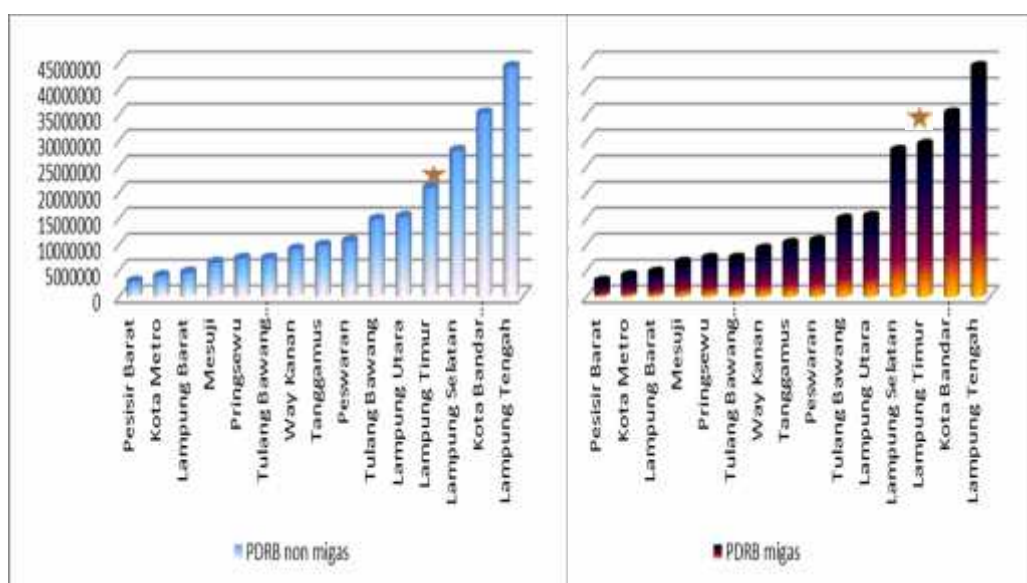
Sumbangan kategori pertanian, kehutanan dan perikanan terhadap struktur perekonomian Lampung Timur mencapai 35,6 persen. Besarnya kontribusi kategori

tersebut terhadap PDRB dalam kurun waktu jangka pendek masih belum dapat digeser oleh kategori-kategori lainnya, mengingat masih banyaknya tenaga kerja Kabupaten Lampung Timur yang menggantungkan hidupnya pada kategori ini. Pada Tahun 2014 terdapat sekitar 50,02 persen dari tenaga kerja Lampung Timur yang menggantungkan kehidupannya di kategori pertanian (Statda Lampung Timur 2014).

Kategori perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor merupakan penyumbang nilai tambah terbesar ketiga pada perekonomian Lampung Timur. Selama periode 2010-2014 kategori tersebut menyokong sekitar tujuh persen terhadap total perekonomian dengan kecendrungan nilai yang menurun. Di Tahun 2010 sebesar 7,44 persen nilai tambah diperoleh dari pembentukan nilai tambah kategori perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, besaran sumbangsih kategori ini sedikit menurun menjadi 7,08 persen di Tahun 2014.

Informasi lainnya yang dapat kita lihat dari data PDRB menurut Lapangan Usaha adalah bagaimana peranan Kabupaten Lampung Timur dalam perkembangan perekonomian Provinsi Lampung. PDRB dengan migas Lampung Timur di Tahun 2014 berada di posisi ke tiga terbesar di Provinsi Lampung setelah Kabupaten Lampung Tengah dan Kota Bandar Lampung. Di lain pihak PDRB tanpa migas Lampung Timur berada di posisi ke empat terbesar di Provinsi Lampung setelah Kabupaten Lampung Tengah, Kota Bandar Lampung, dan Kabupaten Lampung Selatan. Besaran PDRB migas Lampung Timur di Tahun 2014 setara dengan 12,66 persen PDRB menurut Lapangan Usaha Provinsi Lampung.

Grafik 2.8
PDRB Tanpa Migas dan PDRB dengan Migas Atas Dasar Harga Berlaku Per Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung Tahun 2014



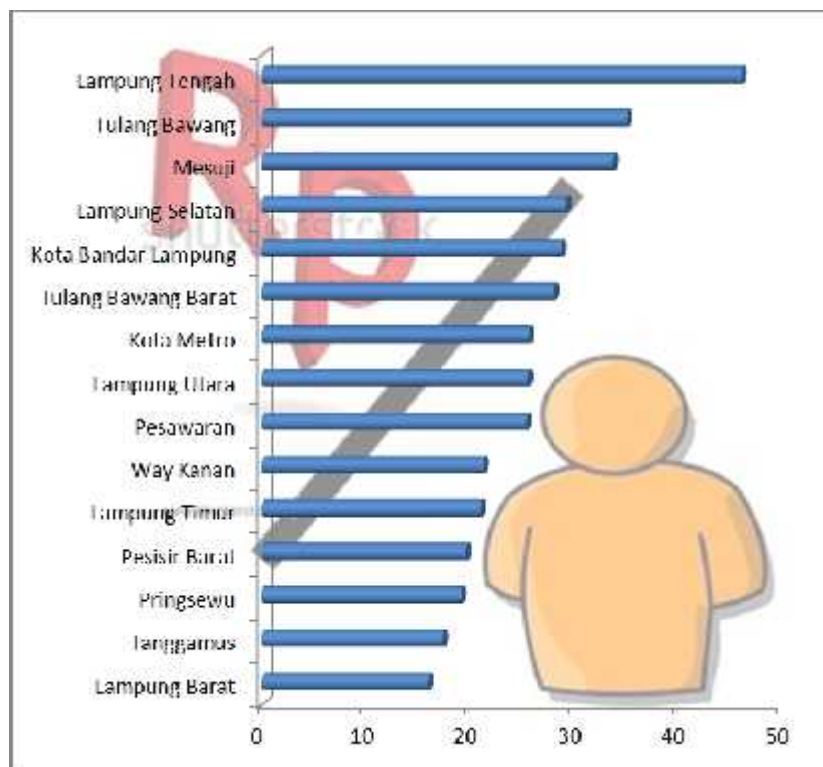
Sumber : BPS Kabupaten Lampung Timur, 2015

Kesejahteraan masyarakat Kabupaten Lampung Timur, yang secara umum dicerminkan oleh PDRB non migas per kapita, berada pada peringkat ke sebelas di Provinsi

Lampung. Besaran PDRB non migas per kapita kabupaten ini bahkan lebih rendah dari pada Kabupaten Mesuji yang nilai tambah nya jauh di bawah Lampung Timur.

Meskipun PDRB non migas Kabupaten Lampung Timur tiga kali lipat dari Kabupaten Mesuji, namun jumlah penduduk Kabupaten Lampung Timur lebih tinggi lima kali lipatnya. Karena itulah tingkat kesejahteraan penduduk Lampung Timur yang dicerminkan oleh PDRB non migas per kapita lebih rendah dari Kabupaten Mesuji.

Grafik 2.9
PDRB Tanpa Migas per Kapita Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung Tahun 2014
(juta rupiah)



Sumber : BPS Kabupaten Lampung Timur, 2015

2. Laju Inflasi

Inflasi merupakan salah satu indikator makro untuk melihat, berhasil atau tidaknya pembangunan yang telah dilaksanakan secara umum. Angka inflasi yang mempunyai manfaat sebagai rambu-rambu untuk menjaga kesetabilan harga serta sebagai dasar bagi berbagai kebijakan yang akan ditetapkan. Pada tabel berikut ini memperlihatkan angka inflasi Kabupaten Lampung Timur dari Tahun 2010–2014. Angka inflasi Kabupaten Lampung Timur berfluktuasi sangat dipengaruhi oleh inflasi Bandar Lampung dan nasional. Pada Tahun 2015 nilai inflasi Kabupaten Lampung Timur 4,7% lebih rendah dibandingkan angka inflasi Tahun 2014 yang mencapai 7,46%.

Tabel 2.11
Nilai Inflasi Rata-Rata Tahun 2010 - 2014 Kabupaten Lampung Timur

Uraian	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Inflasi	10,03	6,78	5,41	7,6	7,46	4,17

Sumber : BPS Kabupaten Lampung Timur, 2015

3. Kemiskinan

Pada periode 2005-2014 sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini, bahwa perkembangan jumlah dan persentase penduduk miskin di Kabupaten Lampung Timur cukup berfluktuatif, sedangkan Garis Kemiskinan (GK) di Lampung Timur pada periode yang sama dari tahun ke tahun mengalami kenaikan, jumlah dan presentase penduduk miskin pada Tahun 2005-2007 terjadi kenaikan karena salah satunya adalah dampak dari tingginya kenaikan garis kemiskinan pada periode tersebut. Jumlah penduduk miskin pada Tahun 2005 sebesar 248,4 ribu jiwa naik menjadi 256,2 ribu jiwa pada Tahun 2006, dan naik lagi menjadi 261,9 ribu jiwa pada Tahun 2007.

Tabel 2.12
Jumlah dan Presentase Penduduk Miskin Lampung Timur
Tahun 2005-2014

Tahun	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Jumlah Penduduk Miskin	248,4	256,2	261,9	228,37	206,28	200,4	189,46	182,21	172,21	170,73
Persentase Penduduk Miskin	26,2	27,63	27,21	23,35	20,86	21,06	19,66	18,59	17,38	17,05
Garis Kemiskinan (Rp/ Kapita/ Bln)	133,09	162,09	180,01	201,23	202,7	227,69	257,28	273,57	291,4	301,34

Sumber : BPS Kabupaten Lampung Timur, 2015

Penurunan jumlah penduduk miskin dimulai pada Tahun 2008 sampai pada Tahun 2014. Penurunan yang cukup tinggi terjadi pada Tahun 2008, dimana sebelumnya jumlah penduduk miskin di Kabupaten Lampung Timur sebesar 261,9 ribu jiwa pada Tahun 2007 turun menjadi 228,4 ribu jiwa. Atau, dapat dikatakan bahwa terjadi penurunan jumlah penduduk miskin sebanyak 33,5 ribu jiwa atau sekitar 12,80 persen. Penurunan jumlah penduduk miskin berlanjut pada Tahun 2009 sebesar 22,1 ribu jiwa (9,67 persen) dan pada Tahun 2010 secara nominal turun sebesar 5,9 ribu jiwa. Penurunan ini secara signifikan terus berlangsung hingga Tahun 2014, dimana secara nominal terjadi penurunan sebesar 1.480 jiwa dibandingkan Tahun 2013.



Tabel 2.13
Jumlah dan Presentase Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung
Tahun 2013-2014

Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk Miskin (000 Jiwa)		Persentase Penduduk Miskin (P ₀)	
	2013	2014	2013	2014
Lampung Barat	60.81	60.27	13.96	13.70
Tanggamus	85.64	85.02	15.24	14.95
Lampung Selatan	162.97	161.79	17.09	16.77
Lampung Timur	172.21	170.73	17.38	17.05
Lampung Tengah	162.81	161.55	13.37	13.13
Lampung Utara	142.01	140.73	23.67	23.32
Way Kanan	65.18	64.50	15.36	15.03
Tulang Bawang	33.72	36.83	8.04	8.66
Pesawaran	74.60	74.01	17.86	17.51
Pringsewu	37.31	37.77	9.81	9.83
Mesuji	11.23	12.79	5.81	6.57
Tulang Bawang Barat	16.43	18.73	6.31	7.12
Kota Bandar Lampung	102.75	102.27	10.85	10.60
Kota Metro	17.08	16.95	11.08	10.82

Sumber : BPS Kabupaten Lampung Timur, 2015

Jika kita lihat Tabel di atas, terlihat bahwa meskipun secara persentase penduduk miskin Lampung Timur bukanlah yang tertinggi namun secara jumlah penduduk miskin di Kabupaten Lampung Timur masih yang terbesar di antara Kabupaten/Kota se-Provinsi Lampung.

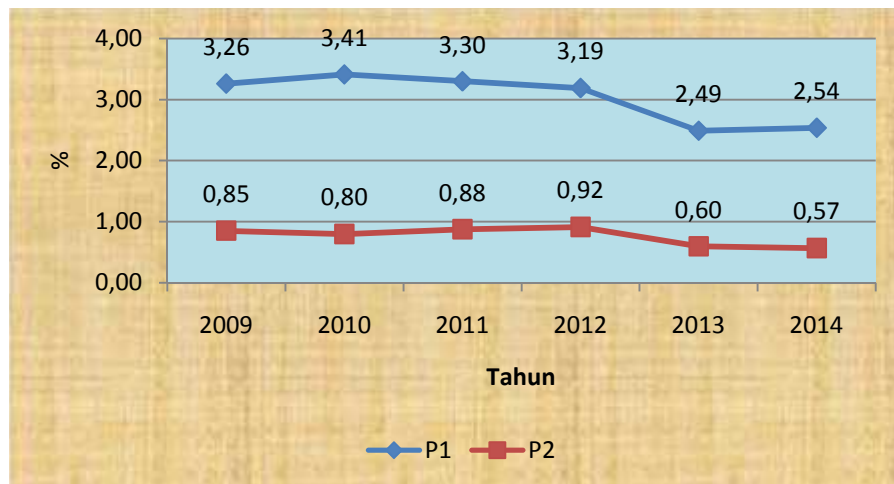
Tabel 2.14
Presentase Penduduk Miskin Lampung Timur, Provinsi Lampung dan Nasional
Tahun 2007-2014

Tahun	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Lampung Timur	27,21	23,35	20,86	21,06	19,66	18,59	17,38	17,05
Provinsi Lampung	22,19	20,98	20,22	18,94	16,93	15,65	14,39	14,21
Nasional	16,58	15,42	14,15	13,33	12,49	11,66	11,47	11,25

Sumber : BPS Kabupaten Lampung Timur, 2015

Berdasarkan Tabel di atas terlihat bahwa persentase penduduk miskin Lampung Timur masih di atas persentase penduduk miskin di Provinsi Lampung dan nasional. Persentase penduduk miskin Lampung Timur sebesar 17,05 persen, masih di atas Provinsi Lampung yang sebesar 14,21 persen dan nasional sebesar 11,25 persen.

Grafik 2.10
Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) Kabupaten Lampung Timur Tahun 2009-2014



Sumber : BPS Kabupaten Lampung Timur, 2015

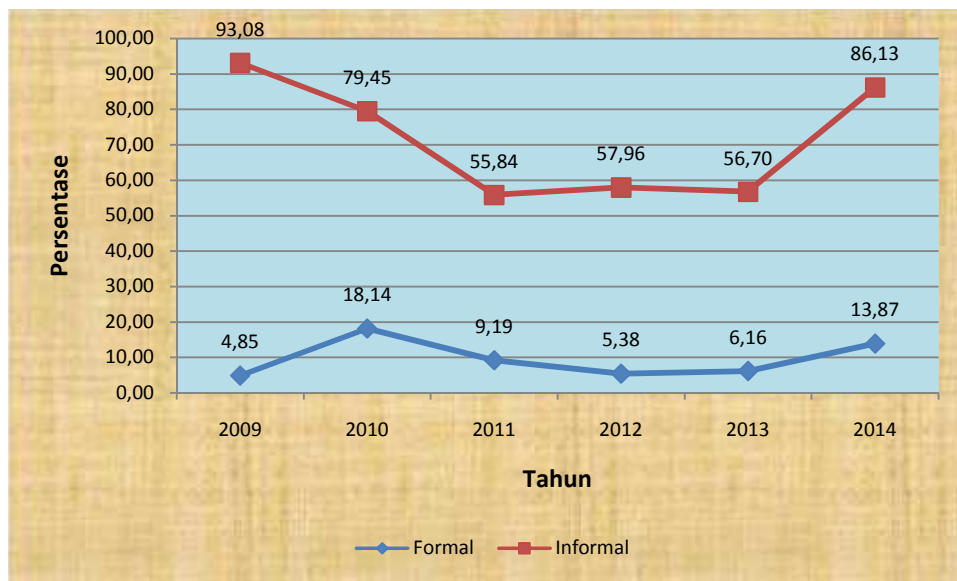
Garis kemiskinan yang tinggi (bila diikuti oleh pendapatan yang tinggi) akan menghasilkan jumlah dan presentase penduduk miskin yang tinggi pula. Sebaliknya, semakin terpenuhinya kecukupan asupan energi yang dikonsumsi penduduk (setara 2.100 kilo per kapita per hari) akan menurunkan harga kalori komoditi.

Seiring dengan dengan meningkatnya nilai IPM, tingkat kemiskinan berangsur-angsur turun. Selama Tahun 2011 hingga Tahun 2014 persentase jumlah penduduk miskin Kabupaten Lampung Timur mengalami penurunan, dari 19,66 persen turun menjadi 17,38 persen. Mereka ini adalah penduduk yang pengeluaran perkapita perbulan di bawah 291,41 ribu rupiah di Tahun 2014. Besaran itu setara dengan 2100 kilo kalori kebutuhan makanan ditambah kebutuhan minimum bukan makanan yang meliputi perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan.

Selanjutnya, raskin yang merupakan beras murah yang disediakan oleh Bulog/Dolog dan diperuntukkan khusus untuk rumah tangga miskin, raskin dapat diperoleh dengan cara membeli di tempat-tempat yang sudah ditentukan. Berdasarkan data BPS, pada Tahun 2014 persentase rumah tangga pembeli raskin di Kabupaten Lampung Timur lebih sedikit dibandingkan pada Tahun 2013. Tahun 2014 persentase rumah tangga pembeli raskin hanya sebesar 79,55 persen, sedangkan Tahun 2013 mencapai 77,74 persen rumah tangga. Jika dilihat dari wilayah, daerah perdesaan persentase rumah tangga pembeli raskinnya lebih tinggi dibandingkan perkotaan, yaitu sebesar 80,88 persen di wilayah perdesaan sedangkan diperkotaan sebesar 67,29 persen.

Berkurangnya jumlah penduduk miskin mencerminkan bahwa secara keseluruhan pendapatan penduduk meningkat, sebaliknya meningkatnya jumlah penduduk miskin mengindikasikan menurunnya pendapatan penduduk. Dengan demikian jumlah penduduk miskin merupakan indikator yang cukup baik untuk mengukur tingkat kesejahteraan rakyat.

Grafik 2.11
Persentase Penduduk Miskin yang Bekerja pada Status Formal dan Informal di
Lampung Timur, 2009-2014

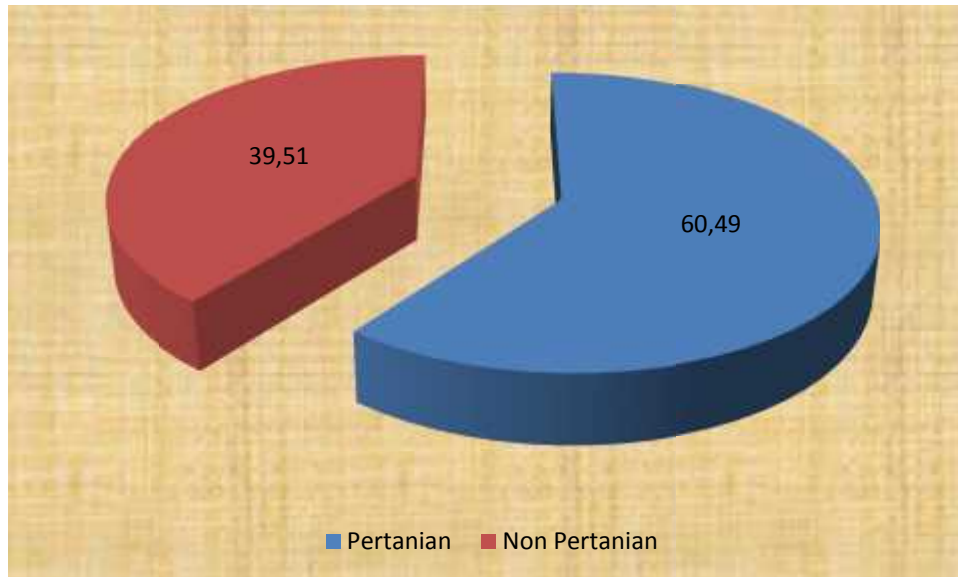


Sumber : BPS Kabupaten Lampung Timur, 2015

Antara Tahun 2009 sampai dengan Tahun 2012 terjadi penurunan persentase penduduk miskin di Lampung Timur yang bekerja di lapangan kerja informal yaitu dari 93,08 persen menjadi 57,96 persen di Tahun 2013. Namun pada Tahun 2014 persentase penduduk miskin yang bekerja di sektor informal kembali meningkat secara signifikan menjadi 86,13 persen. Disisi lain tampak bahwa ada peningkatan persentase penduduk miskin di Kabupaten Lampung Timur yang bekerja di sektor formal yaitu dari 4,85 persen di Tahun 2009 menjadi 13,87 persen di Tahun 2014.

Meskipun secara umum terlihat bahwa ada penurunan pada persentase penduduk miskin yang bekerja di sektor informal dalam kurun 2009-2014, dan ada kenaikan pada persentase penduduk miskin yang bekerja di sektor formal namun penurunan penduduk miskin masih dirasa lambat. Jika melihat komposisi antara pekerja formal dan informal, maka tampak tidak adanya perbaikan yang berarti selama 5 tahun terakhir. Secara sederhana kegiatan formal dan informal dari penduduk yang bekerja dapat diidentifikasi berdasarkan status pekerjaan. Dari tujuh kategori status pekerjaan utama, pekerja formal mencakup kategori berusaha dengan dibantu buruh tetap dan kategori buruh/karyawan, sedangkan yang tergolong sebagai pekerjaan informal adalah bagi penduduk yang bekerja dengan status berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap/pekerja tidak dibayar, pekerja bebas di pertanian, pekerja bebas non pertanian dan para pekerja keluarga/pekerja tidak dibayar.

Grafik 2.12
Persentase Penduduk Miskin yang Bekerja menurut Sektor di Kabupaten Lampung Timur, 2014



Sumber : BPS Kabupaten Lampung Timur, 2015

Salah satu karakteristik ketenagakerjaan yang mencirikan penduduk miskin lainnya yaitu penduduk miskin yang bekerja menurut sektor. Pada Gambar di atas terlihat pada Tahun 2014 penduduk miskin yang bekerja di sektor pertanian sebesar 60,49 persen, sedangkan yang bekerja di sektor bukan pertanian sebesar 39,51 persen.

2.2.2 Fokus Kesejahteraan Sosial

A. Pendidikan

1. Angka Melek Huruf

Ukuran yang sangat mendasar dari tingkat pendidikan adalah kemampuan baca tulis penduduk dewasa (*literacy rate*). Kemampuan baca-tulis ini tercermin dari data angka melek huruf (AMH). Dalam hal ini, AMH merupakan persentase penduduk usia 15 tahun keatas yang dapat membaca huruf latin, atau huruf arab, atau huruf lainnya. Angka ini bermanfaat untuk melihat pencapaian indikator dasar yang telah dicapai oleh suatu daerah, karena membaca dan menulis merupakan dasar utama dalam memperluas ilmu pengetahuan. Tinggi rendahnya AMH mencerminkan sejauh mana penduduk suatu daerah terbuka terhadap pengetahuan.

Tabel 2.15
Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Melek Huruf Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Lampung Timur Tahun 2012-2014

Jenis Kelamin	Tahun 2012	Tahun 2013	Tahun 2014
Laki-laki	96,71	97,58	97,21
Perempuan	90,61	92,67	92,86
Lampung Timur	93,74	95,16	95,07

Sumber: BPS Kabupaten Lampung Timur, 2015

2. Rata-Rata Lama Sekolah

Selain harapan lama sekolah, indikator pendidikan lainnya yang digunakan dalam penghitungan IPM adalah rata-rata lama sekolah. Rata-rata lama sekolah penduduk Kabupaten Lampung Timur Tahun 2013 mencapai 7,16 tahun. Angka ini tidak mengalami perubahan yang signifikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu sebesar 7,15 tahun. Bila angka ini dikonversikan ke jenjang pendidikan, maka dapat dikatakan bahwa secara rata-rata penduduk Kabupaten Lampung Timur sudah menduduki kelas dua Sekolah Menengah Pertama . Rata-rata lama sekolah tertinggi terdapat di kota Bandar Lampung (10,85 tahun), sedangkan yang terendah terdapat di Kabupaten Mesuji (5,80 tahun).

Relatif rendahnya peningkatan pencapaian rata-rata lama sekolah dimungkinkan karena masih banyak penduduk yang tingkat pendidikannya tidak tamat SD sehingga meskipun partisipasi sekolah penduduk muda sudah sedemikian dipacu peningkatannya namun belum terlihat secara nyata hasilnya.

3. Angka Partisipasi Kasar dan Angka Partisipasi Murni

Fokus kesejahteraan rakyat lainnya di bidang pendidikan adalah Angka Partisipasi Kasar (APK) dan Angka Partisipasi Murni (APM).

Tabel 2.16
APK dan APM SD,SLTP dan SLTA Kabupaten Lampung Timur 2010-2014

Uraian	2010	2011	2012	2013	2014
	%	%	%	%	%
Angka Partisipasi Kasar					
SD	108,1	100,4	109,6	110,6	112,91
SLTP	83,1	99,5	90,1	79,3	82,53
SLTA	61,3	60,5	53,8	68,5	68,56
PT	-	-	10,72	19,48	22,16
Angka Partisipasi Murni					
SD	94,9	90	93,2	98,4	98,81
SLTP	72,8	75,4	65,5	69,7	72
SLTA	46,1	47,6	42,8	51,1	54,29
PT	-	-	8,41	17,25	19,1

Sumber : BPS Kabupaten Lampung Timur, 2015

Dari tabel di atas terlihat bahwa di Kabupaten Lampung Timur terdapat APK diatas 100%, yakni APK untuk tingkat SD/ sederajat. Hal ini menggambarkan bahwa di Kabupaten Lampung Timur terdapat anak di atas 12 tahun tapi masih sekolah di SD/ sederajat. Adanya siswa dengan usia lebih tua dibanding usia standar di jenjang tertentu menunjukkan terjadinya kasus tinggal kelas atau terlambat masuk sekolah. Sebaliknya, siswa yang lebih muda dibanding usia standar yang duduk disuatu jenjang pendidikan menunjukkan siswa tersebut masuk sekolah di usia lebih muda.

APM merupakan salah satu indikator proses pada bidang pendidikan, sedangkan salah satu indikator outputnya adalah tingkat pendidikan penduduk. Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan atau ijazah tertinggi yang dimiliki memberikan gambaran tentang kualitas sumber daya manusia. Bila jenjang pendidikan SLP dan SLTA APM-nya makin meningkat maka dimasa berikutnya tingkat pendidikan penduduk akan meningkat pula, demikian pula sebaliknya.

Terlihat bahwa dari Tahun 2010 sampai 2014 APM di Kabupaten Lampung Timur meningkat. Kenaikan APM pada semua tingkat pendidikan menunjukkan bahwa masyarakat Kabupaten Lampung Timur mulai menyadari keinginan dan kesadaran masyarakat untuk meningkatkan pendidikan yang relatif tinggi.

4. Ijazah Tertinggi yang Dimiliki Penduduk

Kondisi yang kurang menggembirakan bagi kemajuan daerah di masa depan adalah dengan semakin menurunnya jumlah dan persentase lulusan pendidikan tinggi. Di Kabupaten Lampung Timur, mereka yang berhasil menamatkan perguruan tinggi berfluktuatif, di Tahun 2012 mencapai 2,5% turun menjadi 2,3% di Tahun 2013, dan kemudai naik menjadi 3,07% di Tahun 2014. Selama tiga tahun jumlah lulusan perguruan tinggi tidak mengalami perubahan yang cukup signifikan, padahal kelompok penduduk lulusan pendidikan tinggi inilah yang menjadi aset berharga bagi daerah dan diharapkan bisa menjadi ujung tombak dalam menggerakkan roda pembangunan.

Tabel 2.17

Penduduk Usia Lebih dari 10 Tahun Menurut Ijazah Tertinggi yang Dimiliki Kabupaten Lampung Timur, Tahun 2010-2014

Kelompok Penduduk	2010	2011	2012	2013	2014
	%	%	%	%	%
Tidak Punya	25,3	25	26,1	33,5	20,24
SD Sederajat	34,8	30,7	29,7	24,9	31,34
SLTP Sederajat	23,8	23,8	23,9	22,3	24,1
SLTA Sederajat	13,2	17,1	17,8	17	17,69
Perguruan Tinggi	2,9	3,5	2,5	2,3	3,07
Jumlah	100	100	100	100	100

Sumber : BPS Kabupaten Lampung Timur, 2015

Indikator lain yang biasa digunakan dalam analisis pendidikan adalah indikator tingkat pendidikan penduduk yang menunjukkan persentase penduduk yang telah mencapai pendidikan yang seharusnya telah dilewati pada usia tertentu. Semakin tinggi indikator ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kualitas pendidikan yang dimiliki oleh penduduk.

Belum tercapainya target dari program wajib belajar 9 tahun juga tercermin dari data persentase penduduk menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan. Pada Tabel 3.5



tampak bahwa lebih dari 50 persen penduduk Lampung Timur tidak mampu menamatkan pendidikan hingga tingkat menengah dan tinggi. Komposisi yang lebih tepat yaitu 23,80 persen penduduk belum tamat SD, dimana di dalamnya terdapat 3,58 persen penduduk yang belum/tidak pernah sekolah. Kemudian sebesar 20,22 persen penduduk tidak punya ijazah SD. Penduduk yang mampu menamatkan pendidikan hanya sampai tingkat SD jumlahnya sebesar 31,34 persen.

Sedangkan yang mampu menamatkan pendidikan hingga tingkat menengah dan tinggi sebesar 24,10 persen untuk jenjang SLTP, 17,69 persen untuk jenjang SLTA dan 3,07 persen untuk jenjang di atas SLTA atau perguruan tinggi.

Tabel 2.18
Persentase Penduduk Usia 5 Tahun ke atas menurut Jenjang Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Lampung Timur Tahun 2014

Jenis Kelamin	Ijazah yang Dimiliki					
	Tidak/belum pernah sekolah	Tdk Punya Ijazah SD	SD	SMP	SMA	PT
Laki-laki	1,82	19,79	31,74	23,86	19,71	3,09
Perempuan	5,44	20,67	30,92	24,34	15,58	3,05
Lampung Timur	3,58	20,22	31,34	24,10	17,69	3,07

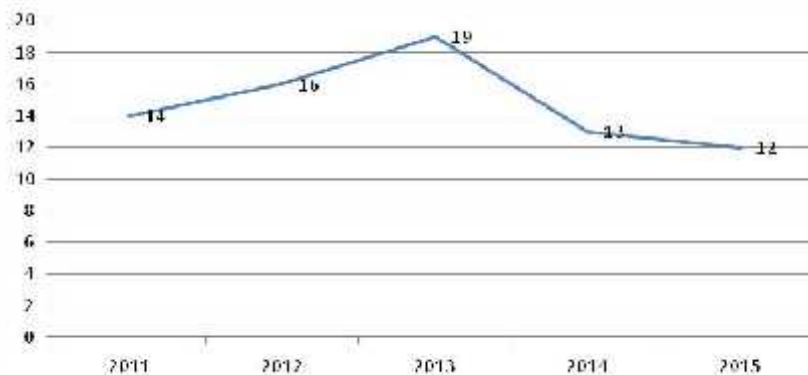
Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, indikator tingkat pendidikan yang ditamatkan antara laki-laki dan perempuan tidak terlalu jauh berbeda dalam setiap jenjang pendidikan. Hal ini dapat diartikan bahwa kondisi pendidikan yang didasarkan pada tingkat pendidikan yang ditamatkan, disparitas gendernya cukup kecil. Berbagai upaya untuk memacu perbaikan tingkat pendidikan penduduk harus terus ditingkatkan. Selain program wajib belajar 9 tahun yang harus terus digalakkan, penyediaan sarana dan prasarana pendidikan juga harus terus ditingkatkan, dan sasaran peningkatan kualitas pendidikan juga harus dipertajam. Selain itu, perlu dukungan dari semua pihak baik pemerintah, swasta, maupun masyarakat guna percepatan peningkatan kualitas pendidikan yang ada di Kabupaten Lampung Timur di masa yang akan datang.

B. Kesehatan

1. Angka Kematian Ibu

Angka kematian ibu (AKI) merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan kesehatan dan indikator MDGs yaitu peningkatan kesehatan ibu. Terkait dengan kasus kematian ibu, pada Tahun 2015 di Kabupaten Lampung Timur terdapat 12 kasus yang tersebar di beberapa wilayah kerja Puskesmas, dan 2 kasus kematian lintas batas. Perkembangan kasus kematian ibu di Kabupaten Lampung Timur dapat dilihat pada grafik berikut:

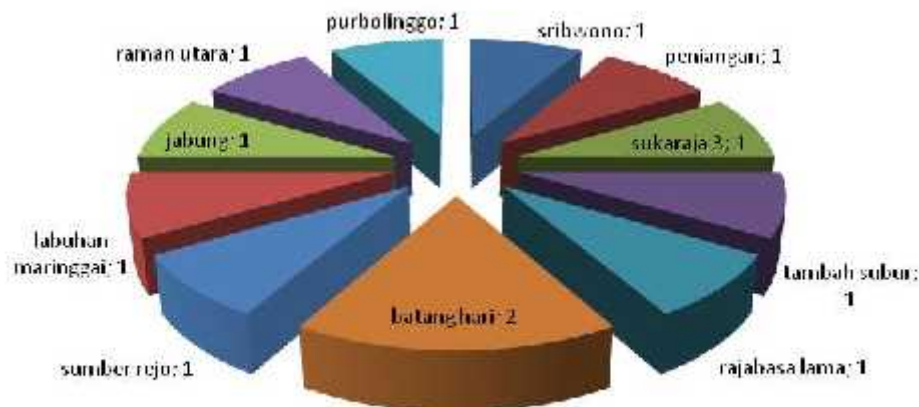
Grafik 2.13
Perkembangan Jumlah Kasus Kematian Ibu Kabupaten Lampung Timur
Tahun 2011-2015.



Sumber : Dinkes Kab. Lampung Timur, 2015

Berdasarkan grafik di atas terlihat bahwa jumlah kasus kematian ibu fluktuatif, dan cenderung menurun 3 tahun terakhir. Jumlah kasus kematian ibu tahun 2014 (13 kasus) menurun bila dibandingkan tahun 2015 (12 kasus). Kasus kematian ibu tahun 2015 tersebut tersebar di beberapa Puskesmas, sebagai berikut:

Grafik 2.14
Kasus Kematian Ibu Menurut Lokasi di Kabupaten Lampung Timur
Tahun 2015



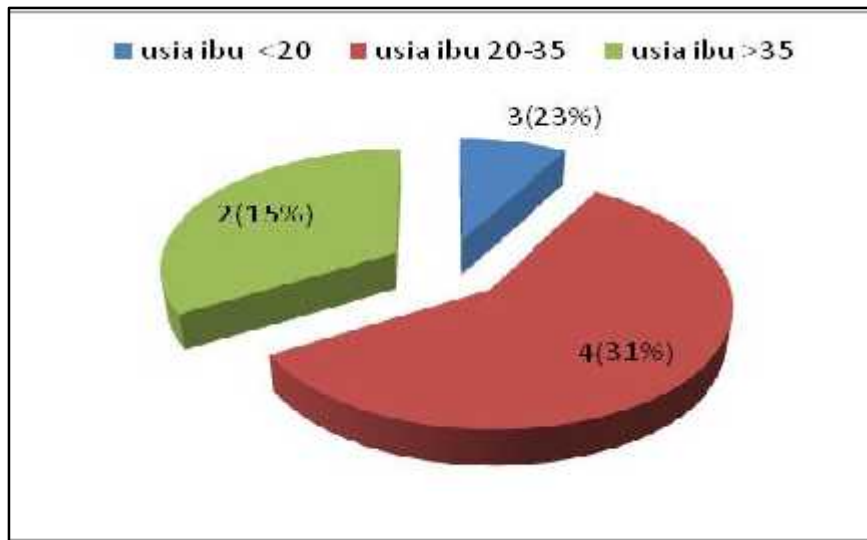
Sumber : Dinkes Kab. Lampung Timur, 2015

Grafik di atas menunjukkan bahwa kejadian kematian ibu di Kabupaten Lampung Timur Tahun 2015 menyebar di 11 Puskesmas dengan jumlah kematian terbanyak di Puskesmas Batanghari. Jika dilihat dari penyebab kematian ibu, penyebab kematian ibu di Lampung Timur Tahun 2015 mengalami perubahan. Pada penyebab langsung terdapat kematian ibu dengan sebab sepsis pada *post Sectio Caesaria* (SC) 2 kasus dimana pada tahun sebelumnya tidak ditemukan, kasus perdarahan 4 kasus, dengan rincian 2 kasus *atonia post SC*. dan *Hypertensi* dalam kehamilan 3 kasus. Sedangkan pada penyebab tidak langsung, pada Tahun 2015, kematian ibu disebabkan karena penyakit kronis terdapat 2 kasus. Hal ini menunjukkan upaya penanganan di fasilitas rujukan yang telah dilakukan belum menunjukkan hasil penurunan kasus kematian ibu.

Berdasarkan umur ibu, kasus kematian ibu di Kabupaten Lampung tidak sesuai dengan

teori yang berlaku yaitu *grande multipara* (kehamilan ke 5 atau lebih pada usia >35 th) merupakan resiko tinggi pada ibu hamil yang menyebabkan kematian ibu. Hal ini dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik 2.15
Penyebab Kematian Ibu Kabupaten Lampung Timur Menurut Umur di Kabupaten Lampung Timur Tahun 2015



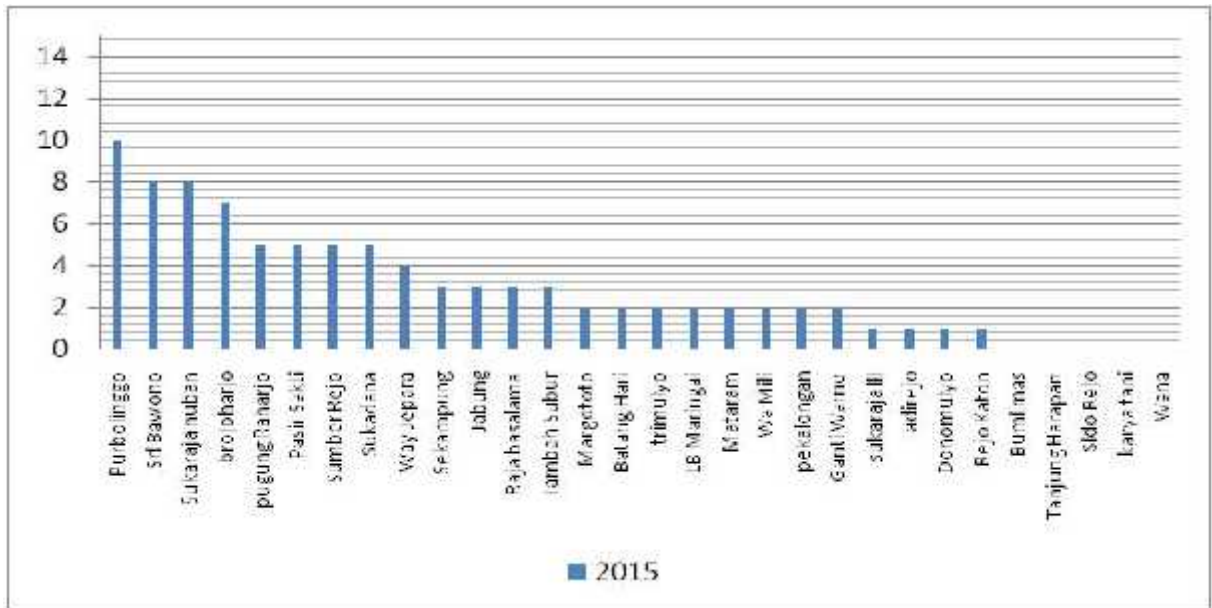
Sumber : Dinkes Kab. Lampung Timur, 2015

Beberapa upaya untuk menurunkan kematian ibu dilaksanakan di Kabupaten Lampung Timur pada Tahun 2015. Salah satu kegiatan utamanya adalah AMP. Dari hasil Audit maternal yang dilakukan pada kasus kematian ibu seluruh kasus kematian ibu (100%) sudah dilakukan Audit Maternal yang meliputi OVM, RMM perantara dan RMM tempat kejadian, serta telah dilakukan pengkajian kasus oleh Tim Pengkaji Kabupaten (FPM,RPM) dan menghasilkan beberapa Rekomendasi AMP.

2. Angka Kematian Bayi

Angka Kematian Bayi (AKB) merupakan indikator ke lima dalam MDGs. Terkait dengan kasus kematian bayi, pada Tahun 2015 di Kabupaten Lampung Timur terdapat 91 kasus kematian bayi (usia 0 sampai 12 bulan) yang tersebar di beberapa wilayah kerja puskesmas seperti pada grafik berikut:

Grafik 2.16
Kasus Kematian Bayi Menurut Lokasi di Kabupaten Lampung Timur
Tahun 2015



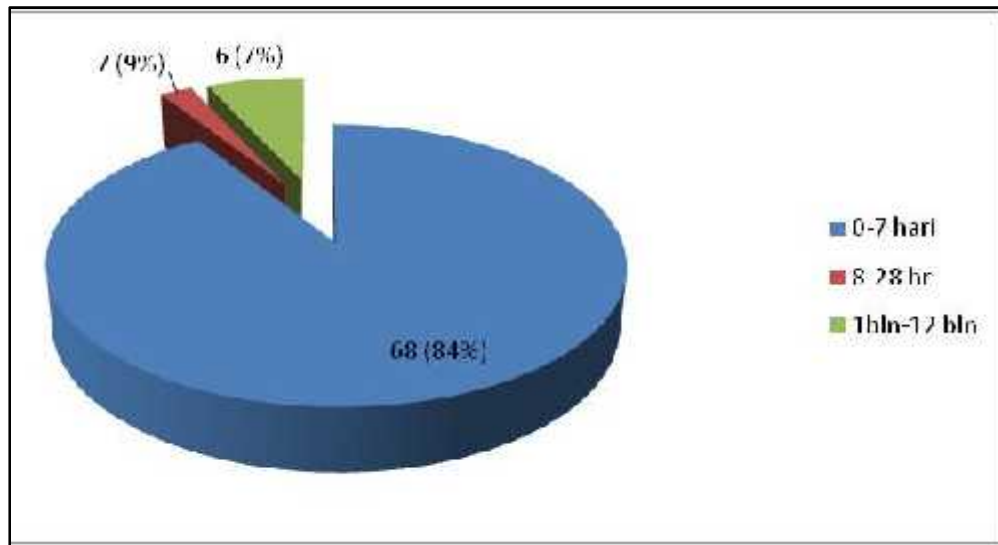
Sumber : Dinkes Kab. Lampung Timur, 2015

Kasus kematian bayi terbanyak terdapat di wilayah kerja Puskesmas Purbolinggo hal ini disebabkan karena BBLR dan Asfiksia. Selanjutnya puskesmas dengan kasus kematian bayi terbanyak adalah puskesmas Sukaraja Nuban dan Sribawono. Pada kedua puskesmas ini juga terjadi peningkatan kasus kematian bayi jika dibandingkan dengan Tahun 2014 lalu. Hal ini menunjukkan ketidakberhasilan program kesehatan anak. Terjadi perbedaan penemuan kasus kematian bayi, pada beberapa Puskemas pada Tahun 2014 tidak terdapat kasus kematian bayi, tetapi Tahun 2015 terjadi kematian bayi meliputi Puskesmas (Trimulyo, Sukaraja III, Adirejo, Brojoharjosari, Pekalongan). Sedangkan Puskesmas Bumi Emas, Tanjung Harapan, Sidorejo, Karya Tani, Wana) menunjukkan keberhasilan program, dimana pada Tahun 2014 terdapat kasus kematian bayi dan pada Tahun 2015 tidak ditemukan kematian bayi.

Analisa kematian bayi selanjutnya dilakukan berdasarkan kelompok umur, hal ini diperlukan karena tindak lanjut untuk upaya penurunan kematian bayi akan berbeda pada masing masing kelompok umur. Karena itu terdapat 3 (tiga) kelompok umur pada kasus kematian bayi yaitu kematian perinatal (0-7 hari), kematian Neonatal (8-28 hr) dan kematian 1 bln - 12 bln. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Grafik berikut ini:

Grafik 2.17

Kasus Kematian Bayi Menurut Umur Kabupaten Lampung Timur Tahun 2015



Sumber : Dinkes Kab. Lampung Timur, 2015

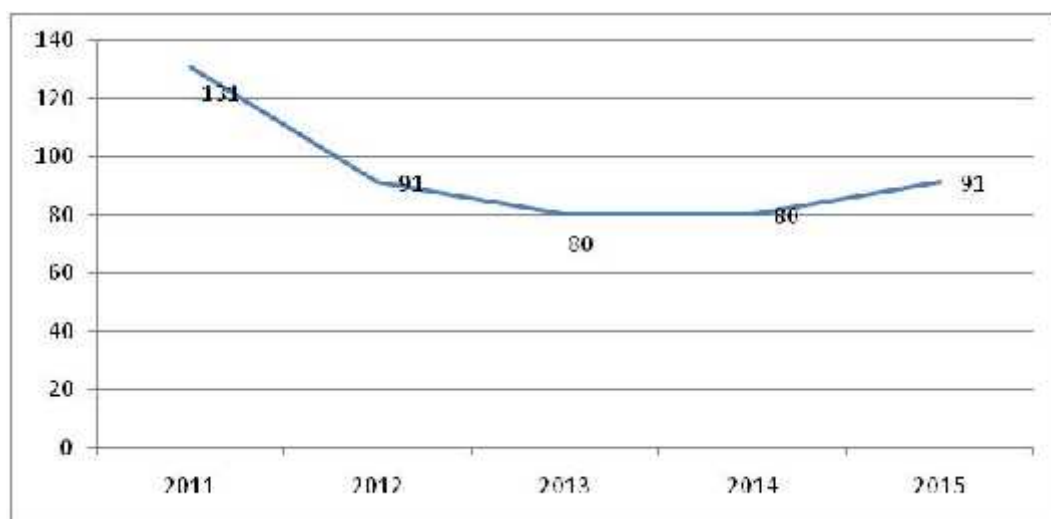
Dari Grafik di atas dapat diketahui kematian bayi sebagian besar terjadi pada perinatal (0-7 hr), hal sesuai dengan teori yang menyatakan kematian bayi $\frac{3}{4}$ bagian terjadi pada perinatal. Lebih lanjut lagi kasus kematian pada perinatal, neonatal dan bayi sebagian besar masih disebabkan oleh penyebab klasik yaitu BBLR dan Asfiksia.

Dari penyebab di atas dapat disimpulkan bahwa kualitas pelayanan pada kasus BBLR sudah menunjukkan peningkatan kualitas pelayanan dan asuhan pada Bayi BBLR, akan tetapi data menunjukkan penanganan pada kasus asfiksia/kompetensi petugas dalam penata laksanaan Asfiksia masih kurang, hal ini disebabkan karena sedikit sekali bidan desa yang sudah mendapatkan pelatihan penanganan Asfiksia.

Tren kematian bayi (0 bln s/d 12 bulan) Kabupaten Lampung Timur dalam 5 (lima) tahun terakhir dapat dilihat pada Grafik berikut:

Grafik 2.18

Kasus Kematian Bayi Kabupaten Lampung Timur Tahun 2011-2015

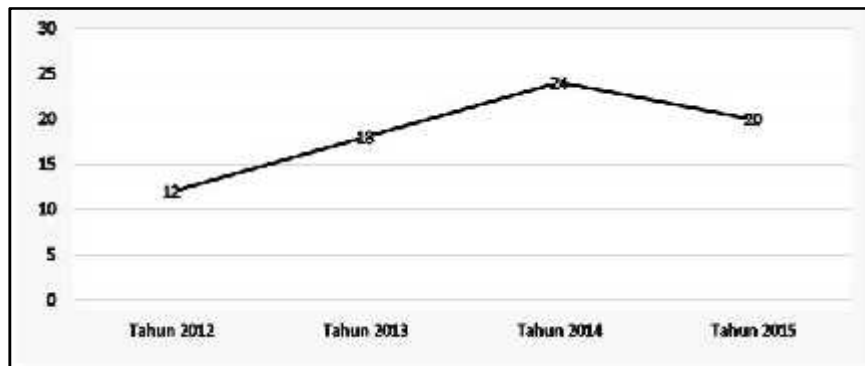


Sumber : Dinkes Kab. Lampung Timur, 2015

3. Balita Gizi Buruk

Terkait dengan kejadian gizi buruk, dari hasil pemantauan Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Timur dengan menggunakan KMS di Posyandu dan Pelacakan Puskesmas di Kabupaten Lampung Timur, pada Tahun 2012 terdapat 12 kasus gizi buruk. Tahun 2013 meningkat menjadi 18 kasus, Tahun 2014 kembali meningkat menjadi 24 kasus, dan pada Tahun 2015 turun menjadi 20 kasus.

Grafik 2.19
Kasus Gizi Buruk Kabupaten Lampung Timur Tahun 2012-2015



Sumber : Dinkes Kab. Lampung Timur, 2015

C. Kesempatan Kerja (Rasio Penduduk yang Bekerja)

Ukuran umum yang digunakan untuk melihat keterlibatan penduduk kegiatan ekonomi adalah tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK). Angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang terlibat dalam kegiatan produktif, karena itu angkatan kerja terdiri dari mereka yang bekerja, sementara tidak bekerja dan mencari pekerjaan. Memerlihatkan bahwa TPAK Kabupaten Lampung Timur Tahun 2014 sebesar 67,8%. Artinya porsi penduduk usia kerja yang terlibat dalam kegiatan ekonomi di kabupaten ini sebesar 67,8%.

Tabel 2.19
Indikator Ketenagakerjaan Kabupaten Lampung Timur, 2010-2014

Indikator	2010	2011	2012	2013	2014
	%	%	%	%	%
· Tingkat partisipasi angkatan Kerja (TPAK)	67,7	68,4	67	64,1	67,8
· Tingkat pengangguran terbuka (TPT)	4,3	4,2	2,9	5,6	5,0

Sumber : BPS Kabupaten Lampung Timur, 2015

D. Penduduk yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan

Dilihat dari lapangan usaha atau lapangan pekerjaannya, seperti kebanyakan daerah lain di Indonesia, Kabupaten Lampung Timur masih merupakan daerah agraris dimana sekitar 50,02 persen penduduknya bekerja di sektor pertanian. Sektor-sektor lain umumnya sangat sedikit menyerap tenaga kerja, dan beberapa sektor penting seperti perdagangan, jasa-jasa dan industri hanya mampu menyerap tenaga kerja masing-



masing sebesar 16,76 persen; 13,90 persen; dan 8,27 persen. Pada Tabel bila diamati lebih jauh menurut jenis kelamin pada sektor tertentu lebih banyak digeluti oleh perempuan atau sebaliknya. Umumnya sektor-sektor usaha yang membutuhkan tenaga fisik (*power*) akan lebih didominasi dengan kaum laki-laki ketimbang perempuan. Contohnya saja pada sektor pertanian, pertambangan, konstruksi, serta angkutan dan komunikasi lebih banyak menyerap tenaga kerja laki-laki sedangkan sektor perdagangan dan jasa berlaku sebaliknya. Pekerjaan yang sedikit banyak memerlukan ketelitian/kesabaran kebanyakan menggunakan tenaga perempuan.

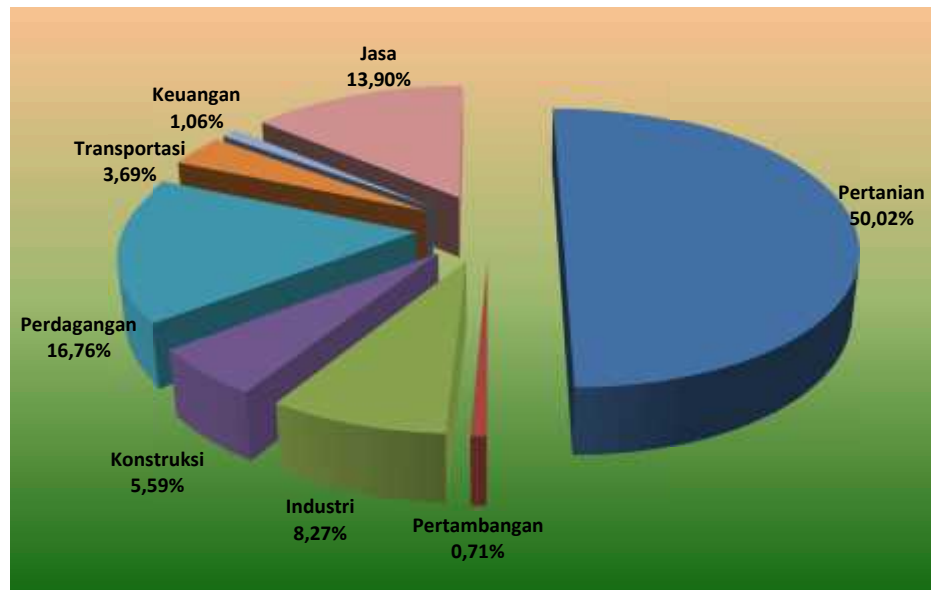
Pada di bawah ini terlihat bahwa di daerah pedesaan 53,29 persen penduduk bekerja di sektor pertanian, sedangkan di perkotaan hanya 7,86 persen penduduk yang bekerja pada sektor yang sama. Di perkotaan tercatat sebanyak 67,47 persen dari seluruh penduduknya yang bekerja berkecimpung di sektor S, kemudian di sektor M sebesar 24,67 persen. Beberapa peneliti, antara lain Suhartaji (1978) menjelaskan perihal tingginya penyerapan tenaga kerja sektor S di wilayah perkotaan antara lain disebabkan banyaknya pekerja musiman terlibat dalam sektor informal di perkotaan karena kemudahan untuk keluar dan masuk tanpa ada prasyarat yang sulit.

Tabel 2.20
Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan, Jenis Kelamin dan Tipe Daerah, Tahun 2014

Lapangan Pekerjaan		Laki-laki	Perempuan	Perkotaan	Pedesaan	Jumlah
A	Pertanian	53.68	41.76	7.86	53.29	50.02
M	Pertambangan	0.84	0.42	0.00	0.77	0.71
	Industri	7.22	10.66	10.62	8.09	8.27
	Listrik & Gas	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
	Bangunan	7.86	0.48	14.05	4.94	5.59
	Total M	15.92	11.56	24.67	13.80	14.58
S	Perdagangan	10.34	31.24	27.66	15.91	16.76
	Angk & Kom	4.94	0.88	4.31	3.64	3.69
	Keuangan	1.05	1.07	1.81	1.00	1.06
	Jasa-jasa	14.07	13.49	33.69	12.36	13.90
	Total S	30.41	46.68	67.47	32.91	35.40
	Jumlah	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0

Sumber : Sakernas Agustus 2014

Grafik 2.18
Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan, Tahun 2014



Sumber : Sakernas Agustus 2014

Analisis ketenagakerjaan dapat juga dibedakan menurut jenjang pendidikan tertinggi yang ditamatkan. Hal ini bertujuan untuk melihat seberapa besar pasar tenaga kerja dapat menyerap tenaga kerja dengan tingkat keahlian atau ketrampilan tertentu atau sesuai dengan tingkat pendidikannya. Semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang tidak menjamin semakin mudah baginya untuk memperoleh pekerjaan apalagi yang sesuai dengan pendidikannya. Adanya tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidup menyebabkan pasar tenaga kerja yang dimasuki seseorang yang berpendidikan tinggi tak jarang menjadi tidak tepat. Sebaliknya, karena tingginya permintaan tenaga kerja pada jenis pekerjaan yang hanya mengandalkan fisik atau berpendidikan rendah, maka mereka yang berpendidikan rendah dapat memenuhi kebutuhan tersebut.

Pada Tabel di bawah ini memperlihatkan hubungan antara jenis kelamin dan daerah tempat tinggal dengan status pekerjaan utama penduduk yang bekerja di Kabupaten Lampung Timur. Berdasarkan kategori tersebut maka pada lapangan usaha pertanian (*agriculture*) pada umumnya menunjukkan sektor yang banyak menyerap pekerja informal, terutama bagi tenaga kerja wanita dengan status sebagai pekerja keluarga. Sedangkan yang bekerja di sektor jasa (*services*) biasanya berstatus berusaha sendiri.

Tabel 2.21

Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Status Pekerjaan Utama, Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, Tahun 2014

Status Pekerjaan Utama	Laki-laki	Perempuan	Perkotaan	Pedesaan	Lampung Timur
Berusaha sendiri	19.16	18.47	17.91	19.03	18.95
Berusaha dibantu buruh tidak tetap	28.87	14.38	10.97	25.46	24.42
Berusaha dibantu buruh tetap	2.50	1.44	3.13	2.10	2.17
Buruh/karyawan	16.11	16.97	43.71	14.25	16.37
Pekerja bebas di pertanian	11.05	6.15	0.67	10.23	9.54
Pekerja bebas di non pertanian	13.74	2.70	14.77	10.01	10.35
Pekerja tak dibayar	8.57	39.89	8.84	18.91	18.19
Jumlah	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

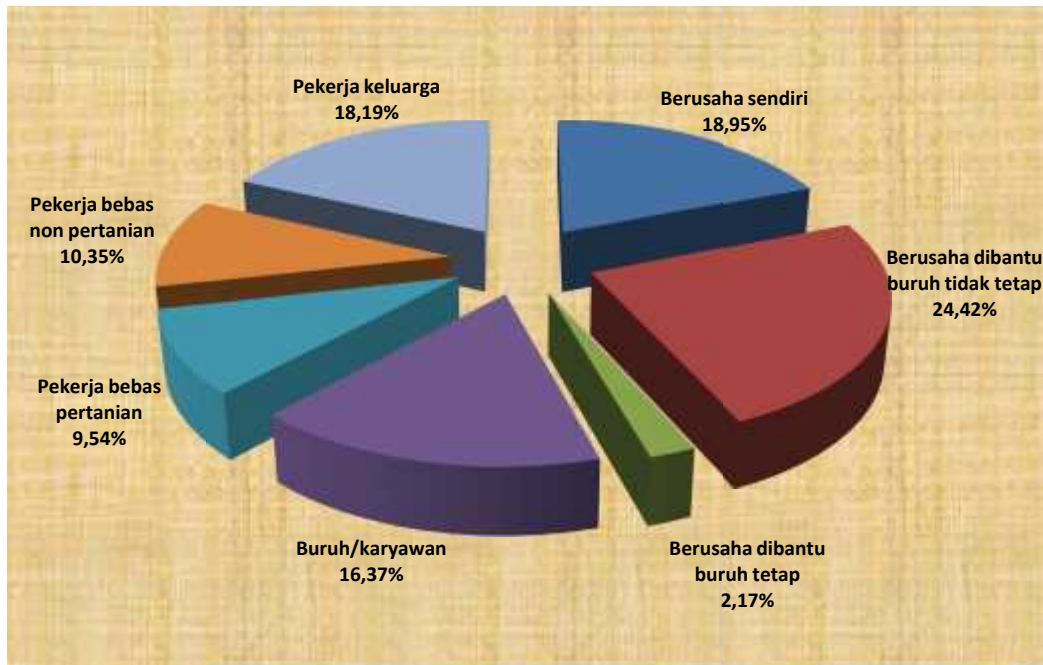
Sumber : Sakernas Agustus 2014

Dilihat dari status pekerjaannya (KILM 3), penduduk yang bekerja di Kabupaten Lampung Timur pada umumnya berstatus sebagai seseorang yang berusaha dibantu dengan buruh tidak tetap (24,42 persen), atau berstatus berusaha sendiri (18,95 persen), dan berstatus sebagai pekerja keluarga (18,19 persen). Penduduk yang bekerja dengan status sebagai berusaha dibantu buruh tetap atau pengusaha (*employer*) hanya sebesar 2,17 persen. Kondisi ini memperlihatkan masih tingginya persentase penduduk yang bekerja di sektor informal, yang umumnya tidak memerlukan pendidikan tinggi maupun keahlian khusus. Hal yang memprihatinkan adalah masih tingginya persentase penduduk perempuan yang bekerja sebagai pekerja tak dibayar, dimana proporsinya mencapai 39,89 persen.

Dilihat dari jenis kelamin, pekerja perempuan nampaknya lebih mendominasi pekerjaan di sektor informal, dan sebaliknya untuk pekerjaan di sektor formal lebih didominasi oleh pekerja laki-laki. Komposisi seperti ini masih mengundang keprihatinan kita karena secara tidak langsung kesenjangan gender masih cukup terlihat di dunia ketenagakerjaan kita. Persentase pekerja perempuan yang berstatus sebagai buruh/karyawan adalah 16,97. Untuk pekerja laki-laki, persentase terbesarnya adalah mereka yang berstatus sebagai berusaha dibantu buruh tidak tetap (28,87 persen), kemudian berikutnya yang berstatus berusaha sendiri (19,16 persen).

Dilihat menurut daerah tempat tinggal, di daerah perkotaan 43,71 persen dari penduduk yang bekerja berstatus sebagai buruh/karyawan/pegawai dan 17,91 persen berstatus berusaha sendiri. Keadaan yang berbeda terjadi di pedesaan 25,46 persen berstatus berusaha dibantu buruh tidak tetap. Hal ini berkaitan dengan dominannya sektor pertanian di pedesaan, dan pada umumnya pekerja tak dibayar banyak terserap di sektor ini.

Grafik 2.19
Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Status Pekerjaan Utama, Tahun 2014



Sumber : Sakernas Agustus 2014

Jika ditelaah lebih lanjut, didapatkan fakta bahwa terdapat kaitan antara jenjang pendidikan tertinggi yang ditamatkan dengan status pekerjaan utama. Penduduk yang bekerja sebagai buruh/karyawan sebagian besar mempunyai pendidikan yang lebih tinggi, sementara pekerja bebas dan pekerja tidak dibayar sebagian besar mempunyai tingkat pendidikan yang rendah. Lebih dari 87,38 persen penduduk berpendidikan diploma dan sarjana ke atas bekerja sebagai buruh/karyawan, sementara yang bekerja sebagai pekerja bebas dan pekerja tak dibayar dengan jenjang pendidikan yang sama jumlahnya tidak lebih dari 3,07 persen. Untuk mereka yang berpendidikan SLTA atau sederajat umumnya memiliki pekerjaan dengan status sebagai buruh/karyawan/pegawai, ditandai dengan besarnya yang mencapai 26,95 tahun. Untuk kelompok mereka yang berpendidikan maksimal lulus SD, umumnya memiliki pekerjaan yang lebih bersifat informal yang ditandai dengan statusnya sebagai berusaha sendiri, pekerja keluarga/pekerja tidak dibayar (sifatnya sekedar membantu) atau berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar.



Tabel 2.22

Persentase Penduduk Kabupaten Lampung Timur yang Bekerja menurut Status Pekerjaan Utama dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, Tahun 2014

Status Pekerjaan Utama	Tdk/Blm Sekolah	Tdk/Blm Tamat SD	SD	SLTP	SLTA	> SLTA
Berusaha sendiri	20.91	15.61	21.04	18.81	22.84	1.06
Berusaha dibantu buruh tidak tetap	49.95	39.87	27.56	16.55	18.68	1.90
Berusaha dibantu buruh tetap	0.00	0.00	1.03	1.95	5.31	5.20
Buruh/karyawan	1.52	1.01	9.52	13.16	26.95	87.38
Pekerja bebas di pertanian	8.95	13.25	12.27	10.91	3.60	0.00
Pekerja bebas di non pertanian	0.00	7.83	11.92	15.01	8.36	1.39
Pekerja tak dibayar	18.67	22.43	16.66	23.62	14.25	3.07
Jumlah	100	100	100	100	100	100

Sumber : Sakernas Agustus 2014

Hal ini menunjukkan adanya peran pendidikan dalam menentukan status pekerjaan utama. Sektor pekerjaan formal yang meliputi buruh dan berusaha dibantu buruh tetap merupakan sektor yang membutuhkan pendidikan, sementara sektor informal yang meliputi pekerja bebas, berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak dibayar dan pekerja keluarga tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi.

Persentase penduduk yang berusaha dibantu buruh tetap hampir sama untuk setiap jenjang pendidikan. Bahkan untuk mereka yang berpendidikan tidak tamat SD atau tidak pernah bersekolah, persentasenya hanya 0 persen. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk yang berusaha dibantu buruh tetap tidak mempunyai kecenderungan pada tingkat pendidikan tertentu, padahal diharapkan penduduk yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi dapat menciptakan lapangan usaha. Indikasi lain dari gejala tersebut adalah masih rendahnya jiwa *entrepreneur*/kemandirian penduduk. Perluasan lapangan usaha menjadi sulit untuk ditingkatkan karena pengusaha kecil/rakyat yang dibantu pekerja tetap sebagai tempat penyerapan tenaga kerja mempunyai derajat pendidikan yang rendah. Dalam pemilihan/penetapan suatu jenis pekerjaan, untuk pekerja perempuan tidak terlepas dari peran produktifnya, tanpa mempertimbangkan kemampuan perempuan itu sendiri. Dengan demikian sedikit sekali perempuan yang berkedudukan sebagai pengambil keputusan.

Tabel 2. 23
Persentase Penduduk Berusia 15 Tahun Keatas yang Bekerja menurut Jenis Pekerjaan Utama, Jenis Kelamin dan Daerah, Tahun 2014

Jenis Pekerjaan Utama	Laki-Laki	Perempuan	Perkotaan	Pedesaan	Lampung Timur
Tenaga Profesional	2.60	7.07	15.08	3.11	3.97
Tenaga Kepemimpinan I	0.28	0.00	0.37	0.18	0.19
Tenaga Pelaksana dan T	1.87	3.25	6.52	1.97	2.29
Tenaga Penjualan	9.25	29.86	25.28	14.83	15.58
Tenaga Usaha Jasa	5.89	3.64	7.81	5.00	5.20
Tenaga Usaha Pertanian	53.46	41.25	7.86	52.96	49.71
Tenaga Produksi, Operat	25.96	14.93	37.09	21.44	22.57
Lainnya	0.70	0.00	0.00	0.52	0.48
Jumlah	100	100	100	100	100

Sumber : Sakernas Agustus 2014

Tabel di atas menunjukkan bahwa persentase terbesar jenis pekerjaan utama penduduk Kabupaten Lampung Timur tahun 2014 adalah sebagai tenaga usaha pertanian, yaitu 49,71 persen. Untuk pekerja tenaga usaha pertanian yang laki-laki berjumlah 53,46 persen sedangkan untuk perempuan berjumlah 41,25 persen. Hal ini sejalan dengan pola lapangan pekerjaan yang masih didominasi oleh sektor pertanian di wilayah Lampung. Urutan terbesar kedua adalah sebagai tenaga produksi, operator dan pekerja kasar yaitu sebesar 22,57 persen. Persentase pekerja laki-laki sebagai tenaga produksi jumlahnya mencapai 25,96 persen. Angka ini lebih besar nilainya jika dibandingkan dengan persentase perempuan yang bekerja sebagai tenaga produksi yaitu sebesar 14,93 persen. Untuk daerah perkotaan persentase terbesar bekerja sebagai tenaga produksi, operator dan pekerja kasar yaitu sebesar 37,09 persen. Selanjutnya, urutan terbesar kedua bekerja sebagai tenaga penjualan yaitu sebesar 25,28 persen. Sedangkan untuk daerah pedesaan persentase terbesar bekerja sebagai tenaga pertanian yaitu 52,96 persen dan terbesar kedua bekerja sebagai tenaga produksi, operator dan pekerja kasar yaitu sebesar 21,44 persen. Di Lampung Timur, mereka yang bekerja sebagai tenaga kepemimpinan masih sangat kecil, yaitu hanya sebesar 0,19 persen. Angka ini mengalami peningkatan jika dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya sebesar 0,06 persen.

2.2.3 Fokus Seni Budaya dan Olah Raga

Kabupaten Lampung Timur adalah daerah yang memiliki kebudayaan tinggi. Masyarakat adat Lampung Timur adalah beradat Pepadun, yang terkenal dengan istilah Abung Siwo Mego dan Pubian Telu Suku, sedangkan masyarakat adat Peminggir hanya di beberapa desa saja. Adat Pepadun mempergunakan garis keturunan patrilineal. Upacara adat umumnya dilakukan pada acara perkawinan, disamping kewajiban sesuai hukum Agama Islam. Prinsip dalam kehidupan sehari-hari



menunjukkan suatu corak keaslian yang khas dalam hubungan sosial antar masyarakat Lampung yang disimpulkan dalam 5 prinsip, yaitu: "*Pill Pasenggiri*" yang berarti perilaku dan bermoral tinggi; "*Sakai Sambayan*" mengandung makna tolong-menolong; "*Nemui Nyimah*" berarti ramah tamah terhadap semua pihak; "*Nengah Nyappur*" adalah bersikap terbuka, dan "*Bejuluk Beadek*" adalah gelar setelah menikah.

Dalam bidang kesenian Kabupaten Lampung Timur cukup berkembang, sampai Tahun 2014 tercatat sanggar kesenian 773 kelompok. Seperti diketahui banyak suku yang berkembang di Kabupaten Lampung Timur, dan masing-masing suku membawa budaya dan berkembang dengan baik. Beberapa sanggar kesenian yang berkembang antara lain Sanggar Kesenian Lampung, Reog, Kuda Lumpung, Orgen tunggal, Janger, Sintreng, Campur Sari, Karawitan, Wayang Kulit, Musik Islami, Orkes Gambus, Orkes Melayu, Band, Kesenian Padang, Kesenian Lampung dan sebagainya.

2.3 Aspek Pelayanan Umum

2.3.1 Fokus Layanan Urusan Wajib yang Berkaitan dengan Pelayanan Dasar

1. Pendidikan

Upaya peningkatan sumber daya manusia bertitik tolak pada upaya pembangunan bidang pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan penduduk diharapkan akan semakin baik kualitas sumber daya manusianya. Faktor-faktor yang sangat menentukan kualitas sumber daya manusia adalah Angka Partisipasi Sekolah (APS), ketersediaan sekolah yang dicerminkan nilai rasio ketersediaan sekolah/penduduk usia sekolah dan jumlah guru yang dicerminkan nilai rasio jumlah guru dan murid pada suatu wilayah. Angka Partisipasi Sekolah (APS) ditampilkan pada Tabel berikut ini:

Tabel 2.24
 Persentase Angka Partisipasi Sekolah menurut Kelompok Umur
 Kabupaten Lampung Timur, Tahun 2010 - 2014

Kelompok Umur	2010	2011	2012	2013	2014
7 - 12	98,7	97	99,1	99,3	99,7
13 - 15	89,4	90,2	87,3	94,7	95,97
16 - 18	50	57,7	56,4	62,6	67,12
19 - 24	-	-	10,2	18,5	21,89

Sumber: BPS Kabupaten Lampung Timur, 2015

Tabel di atas mencerminkan rasio ketersediaan sekolah/penduduk usia sekolah dan memperlihatkan rasio jumlah guru dan murid pada jenjang pendidikan dasar dan menengah di Kabupaten Lampung Timur. Dari kedua tabel tersebut menunjukkan angka yang ideal dan sangat berperan dalam menentukan kualitas sumber daya manusia yang lebih baik dikemudian hari.



Tabel 2.25
Ketersediaan Sekolah dan Penduduk Usia Sekolah
Kabupaten Lampung Timur, Tahun 2012/2013 - 2013/2014

No	Jenjang Pendidikan	Tahun	
		2012/2013	2013/2014
1.	SD/MI		
a.	Jumlah sekolah	563	554
b.	Jumlah penduduk umur 7 - 12 tahun	107.061	115.750
c.	Rasio	1 : 190	1 : 208
2.	SMP/MTs		
a.	Jumlah sekolah	152	152
b.	Jumlah penduduk umur 13 - 15 tahun	54.576	38.584
c.	Rasio	1 : 359	1 : 254
3.	SMA/SMK/MA		
a.	Jumlah sekolah	93	75
b.	Jumlah penduduk umur 16 - 18 tahun	50.564	20.964
c.	Rasio	1 : 543	1 : 279

Sumber: BPS Kabupaten Lampung Timur, 2015

Terkait dengan ketersediaan sekolah, kelas, guru dan murid dapat dilihat pada Tabel di bawah ini :

Tabel 2.26
Banyaknya Sekolah dan Kelas
Kabupaten Lampung Timur Tahun 2013/2014

Jenis Sekolah	Sekolah	Kelas
TK Negeri	1	5
TK Swasta	455	879
SD Negeri	540	3.597
SD Swasta	19	120
SMP Negeri	60	734
SMP Swasta	95	534
SMA Negeri	20	198
SMA Swasta	24	139
SMK Negeri	7	51
SMK Swasta	49	243
Jumlah	1.270	6.500

Sumber: BPS Kabupaten Lampung Timur, 2015



Tabel 2.27
Rasio Jumlah Guru dan Murid pada Jenjang Pendidikan Dasar
dan Menengah Kabupaten Lampung Timur Tahun 2010/2011–2013/2014

No	Jenjang Pendidikan	Tahun			
		2010/2011	2011/2012	2012/2013	2013/2014
1.	SD/MI				
a.	Jumlah guru	6.519	7.213	6.298	6.298
b.	Jumlah murid	110.251	122.683	115.751	115.750
c.	Rasio	1 : 16,91	1 : 17,01	1 : 18,37	1 : 18,37
2.	SMP/MTs				
a.	Jumlah guru	2.353	4.542	3.396	3.396
b.	Jumlah murid	32.146	37.511	38.584	38.584
c.	Rasio	1 : 13,66	1 : 8,6	1 : 11,36	1 : 11,36
3.	SMA/SMK/MA				
a.	Jumlah guru	2.293	2.550	2.217	2.049
b.	Jumlah murid	19.620	25.054	21.063	20.964
c.	Rasio	1 : 8,56	1 : 9,83	1 : 9,50	1 : 10,23

Sumber: BPS Kabupaten Lampung Timur, 2015

Salah faktor yang mendukung keberhasilan program pendidikan dalam proses pembelajaran yaitu ketersediaan sarana pendidikan khususnya ruang kelas belajar. Sarana pendidikan adalah salah satu sumber daya yang menjadi tolak ukur mutu sekolah dan perlu peningkatan terus menerus seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kondisi ruang kelas SD per kecamatan dapat dilihat pada Tabel di bawah ini :



Tabel 2.28
Kondisi Ruang Kelas SD per Kecamatan Tahun 2015

Kecamatan	Jumlah Ruang Kelas	Kondisi			
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat
Bandar Sribhawono	162	78	21	23	40
Batanghari Nuban	186	104	31	28	23
Batanghari	284	125	43	66	50
Braja Selehah	92	47	13	17	15
Bumi Agung	82	25	17	40	-
Gunung Pelindung	83	45	-	22	16
Jabung	151	60	35	28	28
Labuhan Maringgai	169	99	58	11	1
Labuhan Ratu	129	86	18	-	25
Marga Tiga	172	94	29	25	24
Marga Sekampung	108	69	15	11	13
Mataram Baru	100	65	10	12	13
Melinting	100	44	15	30	11
Metro Kibang	143	87	12	9	35
Pasir Sakti	80	45	22	5	8
Pekalongan	242	117	35	28	62
Purbolinggo	229	117	41	28	43
Raman Utara	220	98	13	40	69
Sekampung Udik	231	108	39	28	56
Sekampung	294	125	51	57	61
Sukadana	246	141	25	21	59
Waway Karya	121	57	19	18	27
Way Bungur	110	46	23	19	22
Way Jepara	212	101	35	42	34
JUMLAH	3.946	1.983	620	608	735

Sumber: Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga, 2015

Berdasarkan Tabel tersebut, yang dimaksud dengan rusak ringan adalah kerusakan ruang kelas dibawah 30%, rusak sedang adalah kerusakan ruang kelas antara 30-45%, dan rusak berat adalah kerusakan ruang kelas antara 45-65%.

Selanjutnya pada Tabel di bawah ini ditampilkan kondisi ruang kelas SMP per kecamatan Tahun 2015:

Tabel 2.29
Kondisi Ruang Kelas SMP per Kecamatan Tahun 2015

Kecamatan	Jumlah Ruang Kelas	KONDISI			
		BAIK	RUSAK RINGAN	RUSAK SEDANG	RUSAK BERAT
Bandar Sribhawono	94	88	3	3	-
Batanghari Nuban	54	46	2	6	-
Batanghari	60	42	7	9	2
Braja Selehah	29	23	1	1	4
Bumi Agung	36	9	-	1	-
Gunung Pelindung	19	15	4	-	-
Jabung	63	59	2	2	-
Labuhan Maringgai	66	37	6	19	9
Labuhan Ratu	63	35	2	8	5
Marga Tiga	54	45	6	3	-
Marga Sekampung	54	45	6	3	-
Mataram Baru	45	37	6	2	-
Melinting	22	14	2	3	3
Metro Kibang	36	27	4	5	-
Pasir Sakti	50	27	-	7	-
Pekalongan	59	52	7	2	3
Purbolinggo	45	24	12	9	-
Raman Utara	27	21	3	3	-
Sekampung Udik	120	106	6	8	-
Sekampung	114	63	21	14	6
Sukadana	80	76	1	3	-
Waway Karya	63	60	1	2	-
Way Bungur	27	18	2	7	-
Way Jepara	126	68	10	21	4
JUMLAH	1.406	1.037	114	141	36

Sumber: Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga, 2015

Peningkatan pelayanan pendidikan juga dapat dilihat dari semakin tingginya angka/tingkat kelulusan, dimana tingkat kelulusan siswa mencapai 100% untuk seluruh jenjang pendidikan pada Tahun 2015.

2. Kesehatan

Pembangunan kesehatan diarahkan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia, kehidupan dan usia harapan hidup manusia, kesejahteraan keluarga dan masyarakat, serta kesadaran masyarakat akan pentingnya hidup sehat. Peningkatan kualitas penduduk secara fisik dapat dilihat dari derajat kesehatan penduduk dan status kesehatan penduduk. Kesehatan merupakan faktor penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia dan dipercaya menjadi penyebab langsung maupun tak langsung keberhasilan bidang-bidang lain.

Status kesehatan penduduk antara lain dapat diukur dari angka kesakitan dan rata-rata lama sakit. Berdasarkan data Indikator Pembangunan Manusia Kabupaten Lampung Timur Tahun 2014, angka kesakitan penduduk Kabupaten Lampung Timur mengalami penurunan dari 14,3% di Tahun 2013 menjadi 12,9% di Tahun 2014.

Sedangkan rata-rata lama sakit mengalami penurunan dari 5,68 hari di Tahun 2013 menjadi 5,59 hari di Tahun 2014. Kenyataan ini memberikan pengertian awal bahwa secara kuantitas jumlah penduduk yang sakit menurun dan jika dilihat dari sisi tingkat kesakitan termasuk kategori ringan.

Tabel 2.30

Angka Kesakitan dan Rata-rata Lama Sakit Kabupaten Lampung Timur, Tahun 2011-2014

Tahun	Angka Kesakitan (%)	Rata-rata lama sakit (hari)
	2011	13,65
2012	14,45	5,66
2013	14,3	5,68
2014	12,9	5,59

Sumber: BPS Kabupaten Lampung Timur, 2015

Gambaran tingkat kesehatan penduduk dapat dilihat dari banyaknya penduduk yang mengeluh sakit. Pada Tahun 2014 menyebutkan bahwa penduduk Kabupaten Lampung Timur yang mengalami keluhan kesehatan mencapai 12,9% dengan rata-rata lama sakit 5,59 hari.

Pada Tahun 2014, penduduk laki-laki yang sakit dan berobat jalan dalam 1 bulan terakhir sebesar 43,93 persen, sedangkan penduduk perempuannya sebesar 56,47 persen. Penduduk laki-laki yang sakit dan berobat jalan dalam 6 bulan terakhir hanya 18,43 persen sedangkan penduduk perempuannya lebih tinggi, yaitu 23,22 persen. Penduduk laki-laki yang sakit dan menjalani rawat inap pada Tahun 2014 sebesar 1,56 persen, sedangkan penduduk perempuannya sebesar 2,43 persen. Fenomena ini menggambarkan bahwa penduduk perempuan lebih mempercayakan kesehatannya ke tenaga medis daripada penduduk laki-laki.

Tabel 2.31

Penduduk yang sakit dan berobat jalan dan rawat inap menurut jenis kelamin di Kabupaten Lampung Timur Tahun 2014

Indikator	Laki-laki	Perempuan	Total
Berobat Jalan (1 Bulan terakhir)	43,93	56,47	50,02
Berobat Jalan (6 Bulan terakhir)	18,43	23,22	20,76
Rawat Inap (1 Tahun terakhir)	1,56	2,43	1,98

Sumber : BPS Kabupaten Lampung Timur, 2015

Indikator lain yang berkaitan dengan peran masyarakat dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan adalah pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan. Indikator ini sangat penting karena peristiwa kelahiran merupakan situasi yang rawan yakni mempunyai resiko kematian yang tinggi terutama bila penanganannya tidak dilakukan secara cermat. Persentase balita di Kabupaten Lampung Timur yang kelahirannya ditolong tenaga



kesehatan pada Tahun 2014 menunjukkan kenaikan dibandingkan Tahun 2012, yaitu 86,7% di Tahun 2012 menjadi 96,7% pada Tahun 2014.

Tabel 2.32
Persentase Penolong Kelahiran
di Kabupaten Lampung Timur Tahun 2012 - 2014

Penolong Kelahiran	2012	2013	2014
	%	%	%
Tenaga Medis	86,7	87,7	96,7
- Dokter	11	8,8	13,4
- Bidan	74,2	77,7	83,3
- Tenaga Kesehatan Lain	1,5	1,2	0
Tenaga Non Medis	13,3	12,3	3,3
- Dukun	13,3	11,9	2,6
- Famili	0	0,4	0,7
- Lainnya	0	0	0

Sumber : BPS Kabupaten Lampung Timur, 2015

Selanjutnya, dari ketersediaan sarana prasarana kesehatan secara umum fasilitas sarana kesehatan belum memadai, namun demikian pada Tahun 2014 terdapat beberapa tempat pelayanan kesehatan yang berada di Kabupaten Lampung Timur, yaitu Rumah Sakit Umum Daerah Tipe C dan Rumah Sakit Swasta (2 buah); Puskesmas (33 buah); Pustu (88 buah); Poskesdes (258 buah); Rumah bersalin (25 buah); Poliklinik (41 buah).

Tabel 2.33
Jumlah Fasilitas Kesehatan Di Kabupaten Lampung Timur Tahun 2014

Kecamatan	Jenis Sarana Kesehatan					
	Rumah Sakit	Puskesmas	Pustu	Poskesdes	Rumah Bersalin	Poliklinik
Metro Kibang	-	1	2	7	-	-
Batanghari	-	2	5	17	-	1
Sekampung	-	2	4	17	2	2
Marga Tiga	-	2	4	13	2	2
Sekampung Udik	-	2	5	15	1	1
Jabung	-	2	3	11	-	1
Pasir Sakti	-	1	4	8	-	-
Waway Karya	-	1	3	11	-	-
Marga Sekampung	-	1	2	8	-	-
Labuhan Maringgai	-	2	5	11	2	1
Mataram Baru	-	1	2	7	1	3
Bandar Sribhawono	1	1	4	8	1	2
Melinting	-	1	3	6	-	-
Gunung Pelindung	-	1	2	5	-	1
Way Jepara	-	2	5	16	2	4
Braja Selehah	-	1	4	7	-	-
Labuhan Ratu	-	1	3	11	2	4
Sukadana	1	1	5	20	3	5
Bumi Agung	-	1	3	7	-	1



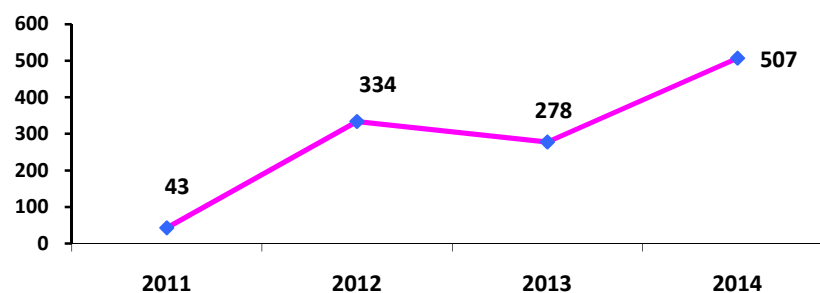
Kecamatan	Jenis Sarana Kesehatan					
	Rumah Sakit	Puskesmas	Pustu	Poskesdes	Rumah Bersalin	Poliklinik
Batanghari Nuban	-	1	3	10	1	1
Pekalongan	-	2	5	11	-	4
Raman Utara	-	2	3	12	2	3
Purbolinggo	-	1	5	12	5	4
Way Bungur	-	1	4	8	1	1
Jumlah	2	33	88	258	25	41

Sumber : BPS Kabupaten Lampung Timur, 2015

Pada Tahun 2014 tenaga medis yang melayani masyarakat adalah Dokter Spesialis Anak (1 orang), Dokter SPOG (2 orang), Dokter Anasthesi (1 orang), Dokter Umum (63 orang), Bidan (561 orang), Perawat Wanita (116 orang), Nutrision (14 orang), Kesehatan Masyarakat (22 orang), Sanitarian (20 orang), Analis Kesehatan (11 orang), dan Tenaga Farmasi (17 orang).

Jumlah kasus penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) pada Tahun 2014 meningkat cukup signifikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu dari 278 kasus menjadi 507 kasus. Perkembangan jumlah kasus DBD di Kabupaten Lampung Timur Tahun 2011-2014 dapat dilihat pada Grafik di bawah ini.

Grafik 2.20
Perkembangan Kasus DBD di Kabupaten Lampung Timur
Tahun 2011-2014



Sumber : Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Timur

Kasus DBD tersebut terkait dengan “Siklus Lima Tahunan” dimana pada kasus DBD menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan. Upaya yang dilakukan untuk menekan kasus DBD ini antara lain dengan meningkatkan sistem kewaspadaan dini, sosialisasi DBD secara terus menerus, penggerakan PSN dengan 3 M Plus secara serentak, abatisasi dan *fogging focus*.

3. Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang

Ketersediaan infrastruktur yang berkualitas dan merata merupakan aspek dasar yang diperlukan dalam proses pembangunan. Dalam kaitannya dengan sektor-sektor perekonomian, infrastruktur transportasi, khususnya jalan berperan sebagai perangsang tumbuhnya sektor-sektor perekonomian baru dan berkembangnya sektor-sektor perekonomian yang sudah ada.



Sebagai perangsang, infrastruktur transportasi dapat difungsikan secara aktif untuk menggerakkan perekonomian daerah yang didahului dengan pembangunan infrastruktur transportasi. Dengan adanya infrastruktur transportasi, kegiatan-kegiatan sektor ekonomi lainnya akan tumbuh dan berkembang (*trade follows the ship*).

Secara umum dari 107,66 kilometer jalan nasional yang ada di Kabupaten Lampung Timur, berdasarkan data pada Tahun 2014 telah mencapai 65 persen kondisi mantap. Sedangkan untuk jalan provinsi sebagian besar dalam kondisi tidak mantap atau tidak dapat melayani kendaraan dengan baik dan lancar. Lebih lanjut, terkait dengan kondisi jalan kewenangan kabupaten, berdasarkan data Tahun 2014, baru mencapai 42,58 persen berada dalam kondisi mantap. Dengan tidak seimbangnya antara peningkatan volume kendaraan serta disiplin pengguna jalan seperti penggunaan kendaraan yang melebihi muatan yang diizinkan dengan pemeliharaan dan pembangunan jalan menyebabkan kondisi jalan kabupaten harus terus ditingkatkan setiap tahunnya.

Pembangunan infrastruktur memang sangat dibutuhkan dan merupakan langkah pembangunan strategis yang dapat menggerakkan pertumbuhan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja baru (baik secara langsung maupun tidak langsung). Pada sektor pertanian, pembangunan jalan memperlancar informasi produksi perdagangan dan kegiatan bisnis lainnya yang berguna bagi pelaku usaha disektor pertanian, dampak tersebut lebih tinggi dibanding dengan dampak pembangunan irigasi. Pembangunan jalan-jalan perdesaan juga merupakan faktor kunci dalam upaya pencapaian swasembada pangan dan pengurangan kemiskinan di tingkat daerah.

Berdasarkan status dan wewenang pembinaan jalan, sistem jaringan jalan di Kabupaten Lampung Timur dikelompokkan sebagai berikut:

1. Jalan Negara/Nasional, yang termasuk Jalan Negara/Nasional di Kabupaten Lampung Timur berdasarkan Keputusan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat RI Nomor : 248/Kpts/M2015 tentang Jalan Nasional, adalah 107,66 km.
2. Jalan Provinsi, berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Lampung Nomor : G/243.a/III.09/HK/2016 adalah 134,930 km.
3. Jalan Kabupaten berdasarkan Keputusan Bupati Lampung Timur Nomor : B.69315/SK/2013 tentang Penetapan Status Ruas-ruas Jalan Sebagai Jalan Kabupaten, sampai dengan Tahun 2015 mencapai 1.884,17 km.
4. Jalan desa di Kabupaten Lampung Timur yang terdata adalah 4.088,47 km.

Tabel 2.34
Panjang Jalan Kabupaten dan Kondisi Permukaan Jalan
di Kabupaten Lampung Timur Tahun 2015

Jenis Jalan	Panjang
Jalan Hotmix	818,89 km
Jalan Lapen	345,49 km
Jalan Batu/Onderlaagh	573,66 km
Jalan Tanah	146,13 km

Sumber : Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Lampung Timur, 2015

Jaringan jalan berdasarkan fungsi dan peran jaringan jalan yang ada di Kabupaten Lampung Timur, adalah sebagai berikut:

1. Jalan Arteri Primer, jalan arteri primer ini membentang di sebelah Timur Provinsi Lampung, mulai dari Bakauheni - Ketapang - Sripindowo-Bunut-Labuhan.
2. Jalan Kolektor Primer, meliputi ruas :
 - Labuhan Maringgai - Gunung Sugih Kecil - Jabung
 - Labuhan Maringgai - Wonoharjo - Wana - Simpang Sribawono
 - Sribawono - Taman Budaya - Pugung Raharjo - Tanjung Bintang
 - Sukadana - Nyampir - Negeri Jemanten - Gedong Wani - Pugung Raharjo - Bungkuk - Jabung - Asahan - Tanjung Sari
 - Sukadana - Nyampir - Donomulyo - Sekampung - Bumi harjo - Metro - Bandar Lampung
 - Sukadana - Rajabasa - Bumi Jawa - Pekalongan - Metro
3. Jalan lokal primer, jalan lokal primer ini tersebar di seluruh kabupaten.

Berdasarkan tiga klasifikasi di atas, status fungsi jaringan jalan di Kabupaten Lampung Timur menunjukkan bahwa jalan negara di Kabupaten Lampung Timur merupakan jalan utama (arteri primer), dengan persentase sebesar 8,05%, hal ini sesuai dengan fungsinya untuk melayani pergerakan regional. Sedangkan jalan provinsi lebih didominasi oleh jalan kolektor primer, dengan persentase sebesar 12,22%. Sementara itu, Kabupaten Lampung Timur lebih banyak menangani pembinaan jalan lokal karena sebagian besar jalan kabupaten merupakan jalan lokal (79,73%). Dari panjang jalan yang ada di Kabupaten Lampung Timur pada Tahun 2015 kondisinya dapat dilihat pada Tabel di bawah ini:

Tabel 2.35
Kondisi Jalan Kewenangan Kabupaten di Kabupaten Lampung Timur
Tahun 2015

Kondisi Jalan	Panjang (km)
Baik (kerusakan < 11%)	578,56 km
Sedang (kerusakan 11-16%)	222,95 km
Rusak Ringan (kerusakan 16-23%)	132,41 km
Rusak Berat (kerusakan >23%)	950,25 km

Sumber : Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Lampung Timur, 2015

Untuk jalan desa, berdasarkan data Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Lampung Timur Tahun 2015, panjangnya mencapai 4.088,47 km, dengan jenis jalan sebagai berikut :

Tabel 2.36
Panjang Jalan Desa dan Kondisi Permukaan Jalan
di Kabupaten Lampung Timur Tahun 2015

Jenis Jalan	Panjang
Jalan Hotmix	133,49
Jalan Lapen	337,66
Jalan Batu/Onderlaagh	2.211,69
Jalan Tanah	1.405,63

Sumber : Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Lampung Timur, 2015

Berdasarkan Tabel tersebut, terlihat bahwa jalan desa mayoritas masih berupa jalan batu/onderlaagh, yaitu sepanjang 2.211,69 km atau sekitar 54,10 persen dari total panjang jalan desa yang ada. Sedangkan untuk kondisi jalan desa, dapat dilihat pada Tabel berikut ini :

Tabel 2.37
Kondisi Jalan Desa di Kabupaten Lampung Timur Tahun 2015

Kondisi Jalan	Panjang (km)
Kondisi Baik (kerusakan < 11%)	199,48
Kondisi Sedang (kerusakan 11-16%)	58,21
Kondisi Rusak Ringan (kerusakan 16-23%)	103,86
Kondisi Rusak Berat (kerusakan >23%)	3726,92

Sumber : Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Lampung Timur, 2015

Untuk jembatan, total jumlah jembatan/penyeberangan adalah sebanyak 281 unit dengan panjang 3.133,5 meter. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 2.38
Jenis dan Panjang Jembatan di Kabupaten Lampung Timur Tahun 2015

Jenis Jembatan	Jumlah	Panjang	%
Jembatan Rangka Baja	5	250,00	7,98
Jembatan Tipe Beton	270	2.553,50	81,49
Jembatan Gantung	3	292,00	9,32
Jembatan Kayu	3	38,00	1,21
Total	281	3.133,50	100,00

Sumber : Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Lampung Timur, 2015

Terkait dengan pengairan/irigasi, panjang saluran irigasi di Lampung Timur : 95.138,8 meter dengan rincian 39.717 meter dalam kondisi talud, sedangkan 57.860 meter dalam kondisi tanah. Terdapat 52 Daerah Irigasi (D.I), yang operasional dan pemeliharaan dilaksanakan oleh 7 UPTD. Untuk luas total areal baku yang mampu dialiri oleh 52 D.I tersebut seluas 4.129,66 ha, namun luas areal yang berfungsi hanya mencakup 3.302,8 ha. Hal ini dikarenakan adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi perkebunan dan permukiman

Selanjutnya di bidang penataan ruang, pada Tahun 2012 telah ditetapkan Peraturan Daerah Nomor 04 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Lampung Timur Tahun 2011-2031. Namun terkait dengan rencana detail tata ruang kawasan perkotaan kecamatan, hingga saat ini belum dapat ditetapkan. Selanjutnya guna menyesuaikan dengan peraturan perundangan-undangan yang berlaku serta penyesuaian terhadap kebijakan nasional, akan dilakukan peninjauan kembali terhadap Perda RTRW Kabupaten Lampung Timur. Selain itu juga perlu disusun dokumen rencana pengembangan wilayah strategis dan cepat tumbuh guna menunjang proyek strategis nasional di wilayah Kabupaten Lampung Timur.

4. Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman

Secara umum, kualitas rumah tinggal ditentukan oleh kualitas bahan bangunan yang digunakan, yang secara nyata mencerminkan tingkat kesejahteraan penghuninya. Selain kualitas rumah tinggal, fasilitas yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari juga mencerminkan tingkat kesejahteraan. Keadaan dan kualitas serta fasilitas lingkungan perumahan memberikan sumbangan dalam kenyamanan hidup sehari-hari. Berbagai fasilitas yang mencerminkan kesejahteraan tersebut diantaranya dapat terlihat dari luas lantai rumah, sumber air minum, sumber penerangan dan fasilitas tempat buang air besar.

Rumah dikatakan layak sebagai bangunan tempat tinggal apabila rumah tersebut telah memiliki dinding, atap dan lantai. Disamping itu kualitas dari ketiga unsur tersebut juga dapat menunjukkan keadaan sosial ekonomi penghuninya. Berdasarkan data



Susenas 2014, dapat diketahui persentase rumah tangga berdasarkan kualitas rumah tinggal yang ada di Kabupaten Lampung Timur.

Tabel 2.39

Persentase rumah tangga menurut Beberapa Indikator Kualitas Perumahan dan Daerah Tempat Tinggal, 2013-2014

Indikator Kualitas Perumahan	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan + Perdesaan	
	2013	2014	2013	2014	2013	2014
Lantai bukan tanah	97,82	92,12	93,13	91,55	93,46	91,60
Atap layak (atap beton, genteng, sirap, seng dan asbes)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Dinding permanen	97,41	91,64	93,21	93,90	93,51	93,73
rata-rata luas lantai (m ²)	76,80	88,87	80,38	83,52	80,12	83,93

Sumber : BPS Kabupaten Lampung Timur, 2015

Pemilihan jenis lantai dan dinding rumah oleh rumah tangga biasanya sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi. Semakin baik jenis lantai dan dinding rumah yang digunakan mengindikasikan bahwa kondisi ekonomi dan derajat kesehatannya lebih baik. Pada Tahun 2014 rumah yang memiliki lantai bukan tanah, yaitu 91,60% turun dari 93,46% di Tahun 2013, sementara rumah tangga yang menggunakan dinding tembok ditahun 2013 mencapai 93,51 persen sedangkan Tahun 2014 meningkat menjadi 93,73 persen. Selain itu, berdasarkan data yang dimiliki oleh Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Lampung Timur Tahun 2015, jumlah rumah tidak layak huni (RTLH) di Kabupaten Lampung Timur adalah sebanyak 52.800 unit. Rumah tidak layak huni adalah rumah yang tidak memenuhi syarat kecukupan minimal luas, kualitas, dan kesehatan bangunan.

Kelengkapan fasilitas pokok suatu rumah tinggal akan menentukan kualitas dan kenyamanan dari rumah tinggal tersebut. Fasilitas pokok yang penting agar suatu rumah menjadi nyaman dan sehat untuk ditinggali adalah tersedianya air bersih serta jamban yang dimiliki sendiri.

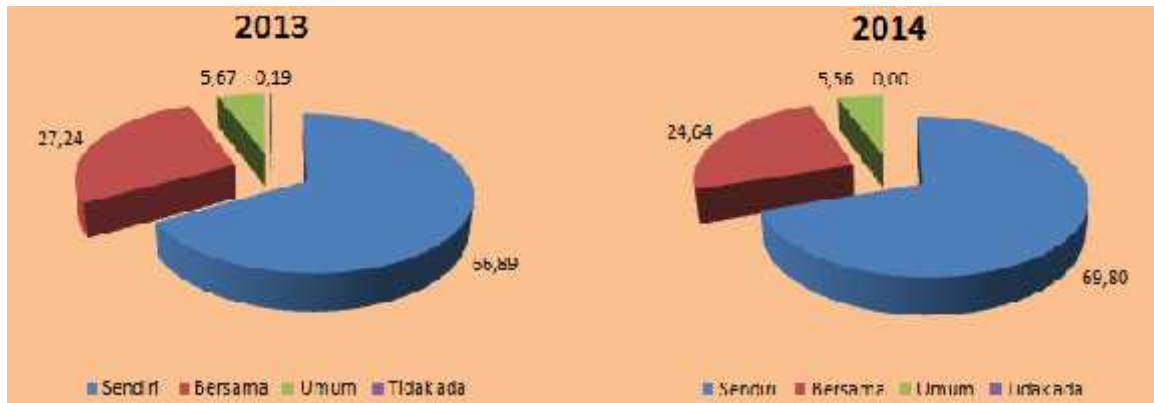
Sumber hidup utama kehidupan makhluk hidup adalah air. Dalam semua aktivitasnya, manusia membutuhkan air baik untuk minum, mandi, mencuci, dan sebagainya. Dewasa ini, masyarakat semakin sadar akan arti pentingnya penyediaan air bersih dalam kehidupan sehari-hari, khususnya untuk pemenuhan kebutuhan air minum.

Air bersih merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari. Ketersediaan dalam jumlah yang cukup, terutama untuk keperluan minum dan masak merupakan tujuan dari program penyediaan air bersih yang terus menerus diupayakan pemerintah. Keberadaan fasilitas air minum di Kabupaten Lampung Timur dapat dikatakan sudah relatif baik karena sebagian besar masyarakat sudah memiliki fasilitas air minum. Persentase rumah tangga yang tidak memiliki fasilitas air minum pada Tahun 2013 adalah 0,19 persen dan menurun menjadi

0,00 persen pada Tahun 2014. Persentase rumah tangga yang memiliki fasilitas air minum sendiri pada tahun 2013 sebesar 66,89 persen dan pada Tahun 2014 meningkat menjadi 69,80 persen.

Grafik 2.21

Persentase Rumah Tangga menurut Fasilitas Air Minum di Kabupaten Lampung Timur Tahun 2013-2014



Sumber : BPS Kabupaten Lampung Timur, 2015

Jenis air minum yang dianggap higienis atau air bersih yang aman untuk dikonsumsi dan sesuai dengan standar kesehatan adalah jenis air kemasan, air ledeng, sumur terlindung, dan mata air terlindung. Persentase rumah tangga yang menggunakan air bersih pada Tahun 2014 sebesar 74,86 persen dan angka ini sedikit menunjukkan penurunan jika dibandingkan Tahun 2013 sebesar 77,08 persen. Dengan demikian, masih ada rumah tangga yang tidak menggunakan fasilitas air bersih, yaitu 25,14 persen. Sebagian besar rumah tangga yang belum menggunakan sumber air minum yang bersih tersebut masih menggunakan air yang berasal dari air sumur tak terlindung, mata air tak terlindung dan air hujan untuk memenuhi kebutuhan air sehari-hari.

Tabel 2.40

Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum Utama Tahun 2013-2014

Tahun	Air Kemasan Bermerk	Air Isi Ulang	Ledeng Meteran	Ledeng Eceran	Sumu Bor/Pompa	Sumur Terlindung	Sumur Tak Terlindung	Mata Air Terlindung	Mata Air Tak Terlindung	Air Hujan
2013	1,23	2,96	1,17	0,10	10,90	60,32	22,06	0,40	0,00	0,87
2014	1,08	1,88	1,08	0,55	11,28	58,19	23,78	0,80	1,00	0,35

Sumber : BPS Kabupaten Lampung Timur, 2015

Selain penggunaan air minum ledeng dan air kemasan, ketersediaan air minum bersih yang bersumber dari ledeng, air kemasan, pompa, sumur terlindung dan mata air terlindung yang jarak ke tempat pembuangan limbah (tangki septik) lebih dari 10 meter menentukan tingkat kenyamanan dari rumah tinggal. Pada Tahun 2014, rumah tangga yang menggunakan air minum bersih di Kabupaten Lampung Timur mencapai 62,05 persen. Jika dilihat berdasarkan wilayah perkotaan dan perdesaan, persentase rumah tangga yang dapat mengakses air minum bersih di daerah perkotaan jauh lebih tinggi

dibandingkan daerah perdesaan, yaitu sebesar 67,44 persen di perkotaan dan 61,62 persen di perdesaan pada Tahun 2014.

Kondisi perumahan yang higienis secara langsung juga menggambarkan kondisi kesehatan penghuninya. Perilaku masyarakat dalam menjaga kesehatan juga dapat tercermin dari sanitasi rumah yang baik yang salah satunya dapat dilihat dari keberadaan fasilitas buang air besar. Fasilitas buang air yang dianggap baik adalah jika fasilitas yang digunakan masuk dalam kategori digunakan sendiri atau bersama, dan jenis pembuangan akhirnya adalah tangki septik.

Sistem pembuangan kotoran manusia sangat erat kaitannya dengan kondisi lingkungan dan resiko penularan suatu penyakit, khususnya penyakit saluran pencernaan. Klasifikasi sarana pembuangan kotoran dilakukan berdasarkan atas tingkat resiko pencemaran yang mungkin ditimbulkan.

Masalah kondisi lingkungan tempat pembuangan kotoran manusia tidak terlepas dari aspek kepemilikan terhadap sarana yang digunakan terutama dikaitkan dengan tanggung jawab dalam pemeliharaan dan kebersihan sarana. Fasilitas rumah tinggal yang berkaitan dengan hal tersebut adalah ketersediaan jamban sendiri. Sebagian rumah tangga yang ada di Kabupaten Lampung Timur memiliki fasilitas tempat buang air besar yang baik. Pada Tahun 2014 persentase rumah tangga yang memiliki jamban sendiri di Kabupaten Lampung Timur adalah 87,01 persen. Jika dilihat menurut daerah tempat tinggal, ternyata rumah tangga di wilayah perkotaan yang memiliki fasilitas tempat buang air besar sendiri lebih besar jika dibandingkan dengan rumah tangga di perdesaan (masing-masing 90,40 persen dan 86,73 persen). Sedangkan yang tidak memiliki fasilitas buang air besar di Kabupaten Lampung Timur adalah 1,24. Pada Tahun 2014, rumah tangga yang menggunakan fasilitas tempat buang air besar bersama dan umum masing-masing sebesar 11,06 persen dan 0,70 persen.

Tabel 2.41
Persentase Rumah Tangga menurut Daerah Tempat Tinggal dan Penggunaan Fasilitas Tempat Buang Air Besar Tahun 2014

Daerah Tempat Tinggal	Fasilitas Tempat Buang Air Besar			
	Sendiri	Bersama	Umum	Tidak Ada
Perkotaan	90,40	9,60	0,00	0,00
Perdesaan	86,73	11,18	0,75	1,34
Lampung Timur	87,01	11,06	0,70	1,24

Sumber : BPS Kabupaten Lampung Timur, 2015

Persentase rumah tangga yang menggunakan fasilitas kloset berupa leher angsa pada Tahun 2014 sebesar 70,80 persen dan yang tidak memiliki menggunakan kloset/tidak pakai fasilitas tempat buang air besar besarnya mencapai 0,13 persen. Kondisi ini

memperlihatkan bahwa perilaku hidup sehat di Kabupaten Lampung Timur tetap masih memerlukan peningkatan.

Tabel 2.42
Persentase Rumah Tangga menurut Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kloset yang Digunakan Tahun 2014

Daerah Tempat Tinggal	Jenis Kloset			
	Leher Angsa	Plengsengan	Cemplung/Cubluk	Tidak Pakai
Perkotaan	82,28	1,43	16,29	0,00
Perdesaan	69,85	5,62	24,39	0,14
Lampung Timur	70,80	5,30	23,77	0,13

Sumber : BPS Kabupaten Lampung Timur, 2015

Kenyamanan tinggal di suatu rumah dipengaruhi oleh tersedianya fasilitas pokok di rumah tersebut. Salah satu fasilitas pokok rumah adalah sumber penerangan. Proporsi atau persentase rumah tangga yang menggunakan sumber penerangan listrik makin menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga di suatu daerah. Namun sumber penerangan listrik sangat bergantung dari ketersediaan fasilitas di daerah. Mengingat jangkauan listrik yang sangat terbatas, maka tidak semua rumah tangga memperoleh fasilitas tersebut.

Menurut data Susenas 2011- 2013, persentase penggunaan sumber penerangan listrik (PLN dan Non PLN) oleh rumah tangga terus mengalami peningkatan sejak 3 Tahun terakhir yakni mencapai 99,1 persen artinya penggunaan listrik oleh masyarakat semakin banyak sehingga kenyamanan tinggal disuatu rumah semakin bisa terpenuhi. Seiring naiknya penggunaan sumber penerangan listrik, maka semakin menurun pula penggunaan pelita/setir/obor dari 5,5 persen di Tahun 2011 menjadi 0,8 persen di Tahun 2014.

Tabel 2.43
Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Penerangan di Kabupaten Lampung Timur, Tahun 2011 - 2014

Sumber Penerangan	2011	2012	2013	2014
	%	%	%	%
PLN	92,5	94,9	98,7	99
Non PLN	1,7	0,9	0,6	0,1
Petromak/ Aladin	0,1	0	0	0
Pelita/ Setir/ Obor	5,5	3	0,5	0,8
Lainnya	0,2	1,2	0,2	0,1
Total	100	100	100	100

Sumber : BPS Kabupaten Lampung Timur, 2015

Kebutuhan air bersih merupakan kebutuhan yang tak terelakkan bagi kehidupan setiap manusia. Fungsi air bersih dalam rumah tangga adalah untuk minum, mandi dan cuci. Penggunaan air bersih dapat diperoleh dari berbagai sumber air seperti ledeng, pompa, sumur, mata air dan lainnya.

Tabel 2.44
Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum, 2011-2014

Sumber Air Minum	2011	2012	2013	2014
	%	%	%	%
Ledeng	1,9	1,4	1,3	1,6
Sumur terlindung	58,2	57,6	60,3	58,2
Sumur tak terlindung	24,7	24,8	22,1	23,8
Pompa/sumur bor	11,6	11,8	10,9	11,3
Air Dalam Kemasan	1,6	0,8	1,2	3
Lainnya	2	3,5	4,2	2,1

Sumber : BPS Kabupaten Lampung Timur, 2015

Berdasarkan Tabel di atas, rumah tangga yang memiliki fasilitas air bersih yang bersumber dari sumur dan mata air terlindung pada Tahun 2014 mencapai 59,8%, turun dibandingkan Tahun 2013. Sementara rumah tangga yang memiliki fasilitas air bersih yang bersumber dari sumur dan mata air tak terlindung 23,8%. Sebagian kecil rumah tangga atau sekitar 11,3% menggunakan pompa, 3% menggunakan air dalam kemasan, dan lainnya sebagai sumber air minum yakni sebesar 2,1%.

Sumber air bersih bagi penduduk Lampung Timur, menurut sumber air bersih yang dikonsumsi oleh penduduk ada lima, yaitu: sumur pompa, sumur gali, mata air, air sungai, dan PDAM Way Guruh. Sumber air yang dipergunakan adalah air bawah tanah (ABT), air tanah dalam (ATD), dan pengolahan air sungai. Penyediaan air bersih di Kabupaten Lampung Timur yang dikelola oleh PDAM Way Guruh tersebar di 14 unit pengelolaan dengan jumlah pelanggan sebanyak 2.726. Jumlah pelanggan dan banyaknya air bersih yang disalurkan di Kabupaten Lampung Timur dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 2.45
Jumlah Pelanggan dan Banyaknya Air Bersih Yang Disalurkan
di Kabupaten Lampung Timur, Tahun 2011 - 2014

Kecamatan	Jumlah Pelanggan				Air yang disalurkan (m3)			
	2011	2012	2013	2014	2011	2012	2013	2014
Sekampung udik	97	94	90	90	16.449	9.980	8.083	28.356
Labuhan maringgai	93	93	0	184	5.324	787	0	31368
Bandar Sri Bhawono	2.603	2.646	2.636	2.539	461.250	460.232	452.093	591.354
Way jepara	84	0	0	0	978	0	0	
Sukadana	132	132	0	0	8.698	1.493	0	0
Jumlah	3.009	2.965	2.726	2.813	492.699	472.492	460.176	651.078

Sumber : BPS Kabupaten Lampung Timur, 2015

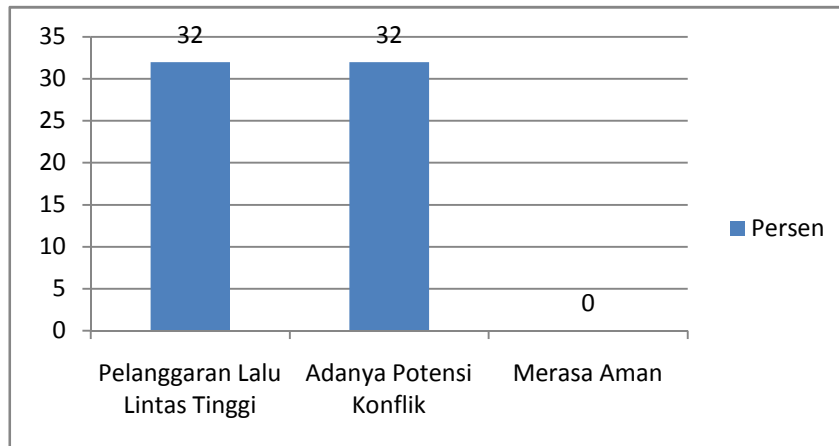
5. Ketentraman, Ketertiban Umum, dan Perlindungan Masyarakat

Pemerintah daerah telah melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan ketentraman, ketertiban umum, dan perlindungan masyarakat melalui pembentukan anggota linmas di setiap desa, pembinaan dan pemberdayaan tokoh masyarakat melalui forum kebangsaan, fasilitasi forum kerukunan antar umat beragama, fasilitasi forum Forkopimcam, dan pembinaan terhadap ormas yang dilakukan setiap Tahunnya.

Berdasarkan hasil survey harapan masyarakat pada Tahun 2015, kinerja pemerintah daerah khususnya dalam aspek hukum dan keamanan dinilai masyarakat Lampung Timur sebagai yang terendah dibandingkan aspek lain yang dinilai, karena masih dianggap terlalu banyak masalah dalam bidang hukum dan keamanan. Tidak ada responden yang merasa aman dari sasaran kriminalitas di Lampung Timur. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Grafik di bawah ini :

Grafik 2.22

Persepsi Masyarakat yang Menyatakan Merasa Aman, Merasa Ada Konflik, dan Merasa Tingkat Kecelakaan Lalu Lintas Tinggi Kabupaten Lampung Timur Tahun 2015 (persen)



Sumber : BPS Kabupaten Lampung Timur, 2015

Selanjutnya, dalam bidang politik daerah, pada Tahun 2015 angka partisipasi politik masyarakat Lampung Timur dalam Pilkada mencapai 60,89 persen. Ini merupakan partisipasi terendah jika dibandingkan dengan kabupaten/kota se-Provinsi Lampung yang menyelenggarakan Pilkada.

Di bidang penanggulangan bencana khususnya kebakaran, saat ini jumlah personil pemadam kebakaran yang bersertifikat adalah 40 orang, dengan didukung oleh 2 unit kendaraan damkar yang melayani seluruh kecamatan dan desa. Kejadian kebakaran yang melanda permukiman pada Tahun 2015 tercatat 14 kali, kebakaran hutan 2 kali, kebakaran lahan gambut/perkebunan 13 kali, kebakaran pabrik/industri 2 kali, dengan *response time rate* (tingkat waktu tanggap daerah layanan wilayah manajemen kebakaran) mencapai 3 jam. *Response time rate* yang masih tinggi tersebut diakibatkan dr keterbatasan personil, sarana dan prasarana, serta wilayah Kabupaten Lampung Timur yg luas, sehingga waktu tempuh ke lokasi kebakaran cukup memakan waktu.

6. Sosial

Ketersediaan sarana sosial bagi kelompok masyarakat yang membutuhkan merupakan salah satu pelayanan yang wajib didukung oleh pemerintah daerah. Lembaga kesejahteraan sosial hingga Tahun 2014 berjumlah 53 unit. Sedangkan terkait dengan wanita rawan sosial ekonomi, berdasarkan data Dinas Sosial Tenaga Kerja Kabupaten Lampung Timur, pada Tahun 2014 tercatat berjumlah sekitar 5.517 orang. Dan untuk



keluarga fakir miskin berjumlah 63.026 KK. Berbagai upaya dan kebijakan dalam urusan sosial telah dilaksanakan oleh pemerintah daerah kurun waktu 2011-2015, yang meliputi program pemberdayaan fakir miskin, komunitas adat terpencil, dan penyandang masalah kesejahteraan sosial lainnya; program pelayanan dan rehabilitasi kesejahteraan sosial; program pembinaan anak terlantar, program pembinaan penyandang cacat dan trauma, program pembinaan eks penyandang penyakit sosial, dan program pemberdayaan kelembagaan kesejahteraan sosial.

2.3.2 Fokus Layanan Urusan Wajib yang Tidak Berkaitan dengan Pelayanan Dasar

1. Tenaga Kerja

Masalah ketenagakerjaan merupakan aspek yang mendasar dalam pembangunan manusia karena mencakup dimensi ekonomi dan sosial. Dimensi ekonomi berkaitan dengan kebutuhan manusia akan pekerjaan dalam rangka memperoleh pendapatan, yang secara langsung berhubungan dengan daya beli untuk dapat hidup layak. Sedangkan dimensi sosial berkaitan dengan pengakuan masyarakat terhadap kemampuan individu untuk melakukan pekerjaan. Tenaga kerja merupakan sumber daya manusia yang sangat dibutuhkan dalam setiap pelaksanaan kegiatan pembangunan. Tenaga kerja dituntut memiliki kualitas tertentu untuk menjamin pekerja mendapatkan perlindungan dan penghasilan yang memadai untuk dapat hidup layak. Batasan umur untuk penduduk usia kerja berbeda-beda, ada yang menggunakan usia 10 Tahun keatas, 15 Tahun keatas, dan 15-64 Tahun. Dalam penulisan ini digunakan batasan 15 Tahun ke atas. Pemilihan ini didasarkan pada kebijakan *Internasional Labour Organization (ILO)* dalam menentukan batasan usia kerja dan kondisi empiris yang ada.

Di Kabupaten Lampung Timur, penduduk usia kerja cenderung mengalami peningkatan setiap Tahunnya. Pada Tahun 2012, jumlah penduduk usia kerja di Kabupaten Lampung Timur adalah 696.055 jiwa dan pada Tahun 2014 sudah mencapai 701.995 jiwa. Artinya dalam kurun waktu hampir tiga Tahun terjadi kenaikan sebesar 0,85 persen untuk jumlah penduduk usia kerja. Pada Tahun 2012 terdapat sekitar 696.055 ribu penduduk usia kerja dimana sekitar 67,03 persen merupakan angkatan kerja dan 32,97 persen lainnya adalah bukan angkatan kerja. Pada Tahun 2013 sekitar 64,15 persen diantaranya merupakan angkatan kerja dan 35,85 persen lainnya adalah bukan angkatan kerja. Dan pada Tahun 2014 terdapat 701.995 ribu penduduk usia kerja dimana 67,80 persen diantara termasuk angkatan kerja dan sisanya sebesar 32,20 persen termasuk kelompok bukan angkatan kerja.

Tabel 2.46
 Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas menurut Karakteristik, Jenis Kelamin dan Daerah, Tahun 2014

Karakteristik	Laki-laki	Perempuan	Perkotaan	Pedesaan	Lampung Timur
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Penduduk Usia Kerja	354.498	347.497	52.221	649.774	701995
	(100,00)	(100,00)	(100,00)	(100,00)	(100,00)
Angkatan Kerja	323.146	152.781	34.801	441.126	475.927
	(91,16)	(43,97)	(66,64)	(67,89)	(67,80)
Bukan Angkatan Kerja	31.352	194.716	17.420	208.648	226.068
	(8,84)	(56,03)	(33,36)	(32,11)	(32,20)
TPAK	91,16	43,97	66,64	67,89	67,80

Sumber: BPS Kabupaten Lampung Timur, 2015

Secara umum terjadi kenaikan jumlah penduduk usia kerja, namun tidak sama halnya dengan jumlah angkatan kerja yang secara persentase mengalami penurunan. Artinya dalam kurun waktu tiga Tahun terakhir ada pergeseran aktivitas terbanyak yang dilakukan oleh penduduk usia 15 Tahun keatas, misalnya melanjutkan pendidikan, mengurus rumah tangga atau bahkan kegiatan lainnya.

Tabel 2.47
 Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas menurut Jenis Kegiatan yang Terbanyak Dilakukan, Tahun 2012-2014

Tahun	Angkatan Kerja			Bukan Angkatan Kerja			Jumlah Penduduk 15+	
	Bekerja	Pengangguran	Total	Sekolah	Mengurus ruta	Lainnya		Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
2012	97.15	2.85	67.03	20.56	64.87	14.57	32.97	100.00
2013	94.38	5.62	64.15	14.65	69.16	16.18	35.85	100.00
2014	95.00	5.00	67.80	10.80	65.64	23.56	32.20	100.00

Sumber: BPS Kabupaten Lampung Timur, 2015

Idealnya, sejalan dengan bertambahnya penduduk usia kerja, jumlah angkatan kerja yang meliputi penduduk yang bekerja atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran juga bertambah. Jumlah angkatan kerja di Kabupaten Lampung Timur pada Tahun 2014 mencapai angka lebih kurang 475.927 jiwa atau sekitar 67,80 persen dari keseluruhan jumlah penduduk usia 15 Tahun keatas. Angka ini meningkat sekitar 5,99 persen dibandingkan dengan keadaan pada Tahun 2013.

Dari Tabel tersebut terlihat bahwa persentase angkatan kerja laki-laki jauh lebih tinggi dari persentase angkatan kerja perempuan. Persentase angkatan kerja laki-laki ini pada Tahun 2014 tercatat sebesar 91,16 persen dari seluruh penduduk usia kerja laki-laki, sedangkan angkatan kerja perempuan tercatat hanya sebesar 43,97 persen dari seluruh penduduk usia kerja perempuan (berumur 15 Tahun keatas). Fenomena lain yang terlihat dari Tabel 2. di atas adalah relatif lebih besarnya persentase angkatan kerja di



daerah pedesaan dibandingkan persentase di daerah perkotaan. Persentase angkatan kerja di daerah pedesaan tercatat sebesar 67,89 persen, sedangkan angkatan kerja di daerah perkotaan tercatat sebesar 66,64 persen.

Dalam hubungannya dengan kegiatan ekonomi tidak semua angkatan kerja terlibat di dalamnya. Hanya angkatan kerja yang bekerja saja terlibat dalam kegiatan ekonomi, dan sebagian dari bagian ini termasuk dalam sedang mencari pekerjaan. Untuk mengetahui perubahan komposisi angkatan kerja pada setiap saat dapat digunakan ukuran tingkat partisipasi angkatan kerja. Secara umum, TPAK didefinisikan sebagai ukuran yang menggambarkan jumlah angkatan kerja untuk setiap 100 penduduk usia kerja. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) biasanya dipengaruhi oleh keadaan sosial-ekonomi, budaya, demografi serta keadaan daerah. Dengan komposisi jumlah angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja seperti yang digambarkan terdahulu, maka secara umum Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Kabupaten Lampung Timur tercatat sebesar 67,80 persen. Angka ini mengandung pengertian dari 100 orang penduduk usia kerja, sekitar 68 orang diantaranya adalah angkatan kerja (mereka yang bekerja, sementara tidak bekerja, atau mencari pekerjaan).

Tabel 2.48
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Kabupaten Lampung Timur menurut Jenis Kelamin, Tahun 2012-2014

Tahun	Jenis Kelamin		Lampung Timur	Selisih TPAK
	Laki-laki	Perempuan		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2012	84,81	48,36	67,03	36,45
2013	83,89	43,36	64,15	40,53
2014	91,16	43,97	67,80	47,19

Sumber: BPS Kabupaten Lampung Timur, 2015

Jika dilihat menurut jenis kelamin, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) penduduk laki-laki selalu lebih tinggi dibandingkan TPAK pada perempuan yang berusia 15 Tahun keatas. Pola ini berlaku setiap Tahunnya. Partisipasi perempuan umumnya lebih rendah, hal ini tidak semata-mata dikarenakan peran gandanya dalam kehidupan rumah tangga namun juga terletak pada komitmen kaum perempuan dalam rangka keikutsertaannya pada dunia angkatan kerja selama hidupnya. Dalam beberapa Tahun terakhir ini memang terjadi fluktuasi jumlah angkatan kerja di Kabupaten Lampung Timur. Pada Tahun 2014 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Kabupaten Lampung Timur menunjukkan angka 67,80 persen, dimana pada Tahun sebelumnya sebesar 64,15 persen. Namun, yang menjadi perhatian bersama adalah apakah perubahan persentase angkatan kerja yang terjadi menunjukkan penyerapan tenaga kerja yang mempertimbangkan kesetaraan gender. Di Tahun 2014 tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki sebesar 91,16, angka ini meningkat jika dibandingkan Tahun

sebelumnya yaitu 83,89 persen. Sedangkan untuk perempuan sendiri persentase angkatan kerjanya pada Tahun 2014 mencapai 43,97 (setengah dari persentase laki-laki). Sama halnya dengan persentase partisipasi angkatan kerja laki-laki, persentase partisipasi angkatan kerja perempuan juga mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan Tahun sebelumnya yang mencapai 43,36 persen. Dari informasi tabel di atas terlihat bahwa selisih atau perbedaan tingkat partisipasi angkatan kerja antara penduduk laki-laki dan perempuan terbesar terjadi pada Tahun 2014 (mencapai 47,19).

Tabel 2.49
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja menurut Golongan Umur dan Jenis Kelamin, Tahun 2014

Golongan Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
15 - 19	53.52	25.02	39.18
20 - 24	96.20	33.73	66.09
25 - 29	94.45	30.68	62.26
30 - 34	100.00	41.27	70.81
35 - 39	100.00	56.13	78.66
40 - 44	99.42	50.91	76.13
45 - 49	100.00	63.56	82.92
50 - 54	96.44	64.33	79.02
55 - 59	99.44	54.01	78.26
60 +	81.23	35.30	57.80
Lampung Timur	91.16	43.97	67.80

Sumber: BPS Kabupaten Lampung Timur, 2015

Bila ditinjau dari aspek sosial, maka pendidikan dapat digunakan sebagai indikator status sosial budaya, sedangkan dari aspek ekonomi dapat digunakan untuk mengetahui persediaan tenaga yang cukup baik kualitasnya untuk masa mendatang. Ada beberapa peneliti yang mengatakan bahwa ada korelasi positif antara tingkat pendidikan dengan tingkat partisipasi angkatan kerja. Maksudnya adalah semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin besar pula kemungkinannya untuk mendapatkan pekerjaan. Dan di Kabupaten Lampung Timur, hampir semuanya berlaku, sebab struktur lapangan kerja yang ada sekarang sudah mendukung sepenuhnya. Secara keseluruhan dapat dikatakan mudah untuk melihat pola yang tegas hubungan antara pendidikan dengan tingkat partisipasi. Tingkat partisipasi angkatan kerja tertinggi pada Tahun 2014 terdapat pada kelompok yang menamatkan pendidikan di atas SLTA (diploma dan universitas). Hal ini terjadi baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan masing-masing sebesar 96,19 persen dan 96,09 persen. Sedangkan tingkat partisipasi terendah adalah bagi mereka yang tidak atau belum pernah bersekolah, yaitu sebesar 47,55 persen. Hal serupa juga terlihat di wilayah pedesaan dimana TPAK terendah adalah pada kelompok yang tidak/belum pernah sekolah (47,22 persen). Namun hal yang sedikit berbeda terjadi di wilayah perkotaan justru TPAK terendah terjadi pada kelompok mereka yang menamatkan pendidikan SLTP



(48,40 persen). Seiring dengan semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditamatkan terlihat bahwa TPAK di Lampung Timur juga semakin meningkat. Sedikit fenomena yang berbeda adalah TPAK bagi tamatan SLTP yang lebih kecil dari SD.

Perbedaan lapangan pekerjaan yang tersedia di daerah perkotaan maupun pedesaan serta tingkat pendidikan yang dimiliki berpengaruh terhadap tingkat partisipasi. Lapangan pekerjaan formal yang mengelompok di perkotaan memberikan dorongan bagi penduduk pedesaan untuk meninggalkan desa dan kemudian pergi ke kota mencari pekerjaan yang sesuai dengan pendidikan yang dimiliki terutama pada kelompok usia muda.

Tabel 2.50
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja menurut Pendidikan Tertinggi dan Daerah Tempat Tinggal Tahun 2014

Pendidikan Tertinggi	Daerah Tempat Tinggal		Total
	Perkotaan	Pedesaan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Tidak/Belum Pernah Sekolah	64.90	47.22	47.55
Tidak/Belum Tamat SD	59.66	67.09	66.78
SD	65.95	71.94	71.72
SLTP	48.40	59.87	59.35
SLTA	62.84	75.07	73.30
> SLTA	96.19	96.09	96.13
Lampung Timur	66.64	67.89	67.80

Sumber : BPS Kabupaten Lampung Timur, 2015

Sebagai akibat terbatasnya perluasan kesempatan kerja, maka tidak semua angkatan kerja mendapat pekerjaan. Penduduk yang belum mendapat pekerjaan digolongkan ke dalam penduduk yang sedang mencari pekerjaan atau pengangguran terbuka. Indikator yang biasa digunakan untuk mengukur pengangguran adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Secara umum angka pengangguran penduduk Kabupaten Lampung Timur menunjukkan angka yang fluktuatif khususnya dalam kurun waktu tiga Tahun terakhir. Dalam satu Tahun terakhir angka pengangguran yang menggunakan indikator Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) mengalami penurunan dari 5,62 persen pada Tahun 2013 menjadi sekitar 5,00 persen pada Tahun 2014. Secara umum terlihat pergerakan angka pengangguran di Kabupaten Lampung Timur antara Tahun 2012 - 2014, pada dua Tahun awal mengalami kenaikan dan seTahun terakhir ini mengalami kenaikan. TPT yang cukup tinggi pada Tahun 2013 tersebut diduga kuat sebagai dampak dari kebijakan kenaikan harga BBM oleh pemerintah pada 22 Juni 2013. Kebijakan ini menimbulkan efek domino pada semua sektor ekonomi, dan pada akhirnya menyebabkan peningkatan pengangguran. Pada tabel berikut juga dapat terlihat bahwa kelompok pengangguran ini didominasi oleh



kaum perempuan ketimbang laki-laki. Sedikit berbeda adalah yang terjadi pada Tahun 2013 dimana kala itu angka pengangguran laki-laki lebih tinggi daripada perempuan.

Tabel 2.51
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kabupaten Lampung Timur
menurut Jenis Kelamin, Tahun 2012-2014

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Lampung Timur
(1)	(2)	(3)	(4)
2012	2.26	3.94	2.85
2013	5.83	5.20	5.62
2014	3,04	9,13	5,00

Sumber : BPS Kabupaten Lampung Timur, 2015

2. Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

Dalam konteks ketenagakerjaan, tingkat partisipasi angkatan kerja wanita pada umumnya dipengaruhi oleh perubahan dalam struktur ekonomi yang terjadi dalam proses pembangunan. Jika dilihat perkembangannya, partisipasi angkatan kerja perempuan di Kabupaten Lampung Timur cenderung menurun. Jika di Tahun 2012 tingkat partisipasi berada di posisi 48,36 persen, Tahun 2013 turun ke posisi 43,36 persen, dan pada Tahun 2014 naik ke posisi 43,97 persen.

Dalam perkembangan daerah yang semakin kompleks saat ini, diketahui bahwa sarana bermain anak agar dapat menjadi media tumbuh dan berkembang secara layak masih dirasakan sangat minim. Selain itu, belakangan ini kasus kekerasan terhadap anak khususnya perempuan seringkali terjadi di beberapa wilayah. Usaha nyata berupa tindak lanjut penanganan dan fasilitasi dari pengaduan korban kekerasan terhadap perempuan dan anak sangat perlu ditingkatkan. Berdasarkan data dari Polres Lampung Timur, jumlah kekerasan terhadap perempuan dan anak berkecenderungan menurun, pada Tahun 2013 mencapai 14 kasus, Tahun 2014 11 kasus, dan Tahun 2015 mencapai 8 kasus.

3. Pangan

Ketahanan pangan merupakan upaya sistematis dalam rangka memenuhi kebutuhan konsumsi pangan setiap individu dalam suatu wilayah yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif dan produktif secara berkelanjutan.

Pemerintah Kabupaten Lampung Timur telah melakukan berbagai upaya di bidang ketahanan pangan diantaranya pembangunan lumbung pangan desa sebanyak 50 unit, pengembangan sistem tunda jual, pengadaan pengisian gudang pangan pemerintah, penganekaragaman pangan, dan pengembangan desa mandiri pangan.



Realisasi indeks pertanaman pada Tahun 2015 mencapai 140 persen dan indeks pertanaman total sebesar 123 persen. Indeks pertanaman adalah perbandingan luas tanam padi dan jenis tanaman lainnya dalam satu Tahun di suatu kabupaten terhadap total luas tanam padi kabupaten dalam satu Tahun.

Untuk luas penggunaan lahan (sawah irigasi dan non irigasi) mencapai 65.737 hektar, sedangkan untuk luas irigasi kewenangan daerah sesuai dengan Peraturan Menteri PUPR Nomor : 14/PRT/M/2015 adalah seluas 4.903 hektar.

Di sektor peternakan, populasi sapi di Kabupaten Lampung Timur mencapai 118.188 ekor, kerbau 2.430 ekor, unggas 5.819.582 ekor, dan babi 8.320 ekor.

4. Pertanahan

Urusan pertanahan yang menjadi kewenangan kabupaten meliputi pemberian izin lokasi, pengadaan tanah untuk kepentingan pembangunan, penyelesaian sengketa tanah garapan, ganti kerugian dan santunan tanah untuk pembangunan.

Untuk penyelesaian izin lokasi kurun waktu Tahun 2012-2014 telah mencapai 100 persen. Ini menunjukkan bahwa seluruh permohonan izin lokasi diselesaikan dengan secara keseluruhan.

Untuk pengadaan tanah untuk kepentingan pembangunan, ada beberapa rencana pembangunan yang tidak dapat dilanjutkan dikarenakan proses pengadaan tanah tidak dapat diselesaikan.

Sedangkan terkait dengan penataan aset tanah milik pemda, hingga saat ini masih dilakukan penyelesaian proses administrasi pertanahan, sehingga diharapkan kedepan seluruh aset tanah milik pemda dapat bersertifikat secara keseluruhan.

5. Lingkungan Hidup

Pembangunan berwawasan lingkungan meliputi aspek pengendalian pencemaran lingkungan (air, udara, tanah), perlindungan kawasan lindung dan konservasi. Pengendalian pencemaran lingkungan diprioritaskan pada pengelolaan sampah padat perkotaan, perbaikan akses terhadap sumber air bersih dan pengelolaan air limbah. Perlindungan kawasan konservasi dan memulihkan kembali kawasan-kawasan yang berfungsi lindung.

Persoalan pengelolaan sampah di Kabupaten Lampung Timur perlu mendapat perhatian khusus. Jumlah volume timbunan sampah dalam satu hari mencapai 73 meter kubik. Tempat pembuangan akhir sampah terbangun pada Tahun 2014 yang berlokasi di Kecamatan Sukadana. Terkait dengan bank sampah, hingga saat ini Kabupaten Lampung Timur belum memiliki bank sampah.



Kurun waktu 2012-2016 beberapa sekolah di Kabupaten Lampung Timur berhasil mendapatkan penghargaan Adiwiyata. Penghargaan adiwiyata adalah penghargaan yang diberikan kepada sekolah-sekolah yang dinilai berhasil mendidik siswa menjadi individu yang bertanggung jawab terhadap lingkungan hidup.

Selanjutnya terkait dengan pencemaran lingkungan akibat pertambangan khususnya pasir di beberapa lokasi di Kecamatan Pasir Sakti dan Labuhan Maringgai, perlu segera dilakukan penanganan guna mengembalikan fungsi lingkungan hidup.

6. Administrasi Kependudukan dan Pencatatan Sipil

Dengan jumlah penduduk mencapai 1,1 juta jiwa, berdasarkan data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, maka penyelenggaraan pelayanan kependudukan dan pencatatan sipil menjadi sangat penting untuk dapat dikelola secara baik. Tingkat kepemilikan Kartu tanda Penduduk (KTP) elektronik pada Tahun 2015 telah mencapai 75 persen. Untuk kepemilikan akte kelahiran, pada Tahun 2015 telah mencapai 75 persen.

Kabupaten Lampung Timur saat ini telah menerapkan sistem informasi administrasi kependudukan (SIK) yang merupakan sistem informasi administrasi kependudukan berbasis teknologi informasi komunikasi secara online.

7. Pemberdayaan Masyarakat dan Desa

Pemberdayaan Masyarakat Desa adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat Desa. Dalam rangka percepatan pembangunan desa, pada Tahun 2016 total bantuan keuangan kepada 264 desa melalui APBD telah mencapai 295,9 milyar.

Dalam rangka pemberdayaan masyarakat dan desa, pemerintah Kabupaten Lampung Timur telah melakukan berbagai upaya antara lain peningkatan keberdayaan masyarakat desa, pengembangan lembaga ekonomi perdesaan, peningkatan partisipasi masyarakat dalam membangun desa, peningkatan kapasitas aparatur pedes, pembinaan dan fasilitasi keuangan desa. Pada Tahun 2015, jumlah BUMDES yang terbentuk sebanyak 11 unit, posyantek 2 unit, panjang jalan desa terbangun mencapai 54.002 km, dan seluruh desa telah memiliki dokrendes.



8. Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana

Berdasarkan data Badan Pemberdayaan Perempuan dan KB Kabupaten Lampung Timur, pada Tahun 2010 rata-rata jumlah anak per keluarga mencapai 2,4 orang, dan pada Tahun 2014 menurun menjadi 2,3 orang.

Untuk jumlah peserta KB aktif di Kabupaten Lampung Timur kurun waktu 2010 hingga 2013 berfluktuatif. Pada Tahun 2010 jumlah peserta KB aktif mencapai 133.000 PUS, pada Tahun 2011 133.097, pada Tahun 2012 135.638, dan pada Tahun 2013 136.139. lebih jelasnya disajikan pada Tabel di bawah ini.

Tabel 2.52
Jumlah Pasangan Usia Subur dan Peserta KB Aktif Kabupaten Lampung Timur Tahun 2010-2013

Tahun	Jumlah PUS	Peserta KB Aktif					
		IUD	MOP/MOW	Implant	Suntik	Pil	Kondom
2010	192.780	20.437	5.344	18.110	42.798	44.025	2.286
2011	194.467	22.387	5.346	17.904	42.950	41.927	2.583
2012	196.188	21.219	5.384	19.516	43.728	42.959	2.832
2013	200.168	21.770	5.069	21.219	43.648	41.690	2.743

Sumber : BPS Kabupaten Lampung Timur, 2015

Selanjutnya, pada Tabel di bawah ini dapat dilihat bahwa di Kabupaten Lampung Timur pada Tahun 2014, alat kontrasepsi yang paling banyak digunakan adalah suntik (62,1 persen) sedangkan tubektomi/MOW dan vasektomi/MOP merupakan alat yang paling sedikit digunakan (masing-masing sebesar 1,4 persen dan 0,4 persen). Suntik KB merupakan alat/cara yang dominan dipilih mengingat efektifitas dan praktisnya dalam pemakaian. Dibandingkan Tahun sebelumnya, penggunaan alat kontrasepsi mengalami pergeseran. Persentase penggunaan pil, IUD, susuk dan lainnya (kondom dan cara tradisional) sebagai pengatur kelahiran mengalami penurunan. Sementara persentase penggunaan suntik mengalami kenaikan dari 56,2 persen di Tahun 2013 menjadi 62,1 persen di Tahun 2014.

Tabel 2.53
Persentase Wanita Umur 15-49 Tahun yang Berstatus Kawin yang Sedang Menggunakan Alat/cara KB menurut Jenis Alat/cara KB yang Digunakan di Kabupaten Lampung Timur Tahun 2012-2014

Alat/Cara KB	2012	2013	2014
MOW	0,80	1,30	1,40
MOP	0,00	0,20	0,40
IUD	2,00	2,20	1,80
Suntik	62,20	56,20	62,10
Susuk	7,10	10,70	5,90
Pil	25,80	26,40	25,80
Lainnya	2,10	3,00	2,70

Sumber : BPS Kabupaten Lampung Timur, 2015

Selanjutnya, Tabel di bawah ini menunjukkan bahwa angka prevalensi kontrasepsi di Kabupaten Lampung Timur mengalami peningkatan yaitu pada Tahun 2013 angka prevalensi kontrasepsi sebesar 74,53 persen meningkat menjadi 74,81 persen pada Tahun 2014.

Tabel 2.54
Persentase Wanita Umur 15-49 Tahun yang Berstatus Kawin menurut Partisipasi KB di Kabupaten Lampung Timur Tahun 2013-2014

Tahun	Sedang Menggunakan	Tidak Menggunakan Lagi	Tidak Pernah Menggunakan
2013	74,53	16,56	8,91
2014	74,81	16,21	8,98

Sumber : BPS Kabupaten Lampung Timur, 2015

Terkait dengan data *Unmeet Need* Kabupaten Lampung Timur, kurun waktu tiga tahun terakhir terus mengalami penurunan. Pada Tahun 2013 mencapai 21,99% dan pada Tahun 2015 turun menjadi 20,06. Secara lebih jelas disajikan pada Tabel di bawah ini :

Tabel 2.55
Unmeet Need Kabupaten Lampung Timur Tahun 2013-2015

NO	TAHUN	UNMEET NEED (%)
1	2013	21,99
2	2014	21,14
3	2015	20,06

Sumber : BPPKB Kabupaten Lampung Timur, 2016

Lebih lanjut, untuk keluarga pra sejahtera pada Tahun 2010 mencapai 83.228 KK, 2011 83738 KK, 2012 71.406 KK, 2012 77452 KK, dan Tahun 2014 78.077 KK. Untuk Keluarga Sejahtera (KS) I pada Tahun 2010 mencapai 64.639 KK, 2012 66.052 KK, 2013 57.183 KK, 2013 67.718 KK, dan pada Tahun 2014 mencapai 68.969 KK. Untuk Keluarga Sejahtera (KS) II Tahun 2010 61.844 KK, 2012 65.460, 2012 62.941, 2013 72.526, dan 2014 73.261. untuk Keluarga Sejahtera (KS) III pada Tahun 2010 mencapai 44.680 KK, 2011 44.953 KK, 2012 43.076 KK, 2013 51.196 KK, dan pada Tahun 2014 mencapai 52.838 KK.

9. Perhubungan

Penyelenggaraan pelayanan perhubungan merupakan aspek strategis yang berdampak lintas sektoral. Jumlah kendaraan roda empat hasil uji menurut bulan di Kabupaten Lampung Timur Tahun 2014 terlihat pada Tabel di bawah ini:



Tabel 2.56
Jumlah Kendaraan Roda Empat Hasil Uji Menurut Bulan di Kabupaten Lampung Timur Tahun 2014 (unit)

Uraian	Bulan										
	Jan	Feb	Mar	Mei	Juni	Juli	Agust	Sept	Okt	Nov	Des
Jumlah kendaraan yang diuji	546	450	492	525	569	414	600	646	463	467	326
Jumlah kendaraan yang diuji uji ganti stuk	222	181	172	178	197	137	206	225	151	146	142
jumlah kendaraan uji reguler	324	269	320	347	372	372	277	394	312	321	184
Total Jumlah	1092	900	984	1050	1138	923	1083	1265	926	934	652

Sumber : BPS Kabupaten Lampung Timur, 2015

Selanjutnya terkait dengan pelabuhan laut, jumlah kunjungan kapal dan barang dimuat atau dibongkar di 4 pelabuhan laut di wilayah Kabupaten Lampung Timur disajikan pada Tabel di bawah ini.

Tabel 2.57
Jumlah Kunjungan Kapal dan Barang Dimuat/DiBongkar di Beberapa Pelabuhan Laut Kabupaten Lampung Timur Tahun 2014 (unit)

Nama Pelabuhan Laut	Kunjungan Kapal		Barang Dimuat (kg)			Barang Dibongkar (kg)				
	Nelayan	Pel. Rakyat	Es Balok	Ikan Asin	Kayu Gencar	Ikan Segar	Es Balok	Ikan Asin	Kayu Bulat	Lainnya
Labuhan Maringgai	701	0	587.000	0	0	587.000	0	0	0	0
Way Penet	611	0	554.050	0	0	554.050	0	0	0	0
Kuala Seputih	262	0	0	67.000	16.283	0	0	0	0	0
Way Sekampung	297	0	87.500	0	0	100.000	22.000	0	0	0
Jumlah Total	2014	1.871	0	1.228.550	67.000	16.283	1.241.050	22.000	0	0
	2013	2.529	0	1.709.000	15.000	11.883	1.748.000	592.000	0	0
	2012	2.781	0	2.504.000	0	0	1.713.000	0	82.126	240
	2011	2.840	0	2.054.700	0	0	1.700.000	0	0	200

Sumber : BPS Kabupaten Lampung Timur, 2015

10. Komunikasi dan Informatika

Penerapan teknologi informasi melalui media *online* dalam hal ini *website* telah menjadi kebutuhan yang wajib dan sebagai salah satu pelayanan yang disediakan oleh pemerintah daerah bagi masyarakat luas. Ketersediaan *website* milik Pemerintah Daerah Kabupaten Lampung Timur telah tersedia selama ini, yaitu www.lampungtimurkab.go.id yang memuat ragam informasi terkait Kabupaten Lampung Timur dapat secara mudah diakses.

Proses pengadaan barang dan jasa secara elektronik juga telah dilaksanakan oleh Pemkab Lampung Timur melalui Sistem Pengadaan Secara Elektronik (SPSE). SPSE merupakan aplikasi *e-Procurement* yang dikembangkan oleh LKPP untuk digunakan oleh Layanan Pengadaan Secara Elektronik (LPSE) di instansi pemerintah seluruh Indonesia (termasuk Pemerintah Kabupaten Lampung Timur).

11. Koperasi, Usaha Kecil, dan Menengah

Berdasarkan data Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Lampung Timur, jumlah koperasi di Kabupaten Lampung Timur hingga Tahun 2015 mencapai 559 unit koperasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel berikut ini :



Tabel 2.58
Data Koperasi Aktif dan Tidak Aktif Tahun 2009-2015

Tahun	Aktif	Tidak Aktif	Jumlah
2009	193	201	394
2010	209	201	410
2011	247	201	448
2012	285	201	486
2013	306	201	507
2014	332	201	533
2015	342	217	559

Sumber : Dinkop & UMKM Kab. Lam Tim, 2016

12. Penanaman Modal

Jumlah nilai investasi di Kabupaten Lampung Timur kurun waktu Tahun 2011-2015 disajikan pada Tabel di bawah ini.

Tabel 2.59
Realisasi Investasi PMA dan PMDN Kabupaten Lampung Timur
Tahun 2011-2015

Jenis Invetasi	2011 (Rp.)	2012 (Rp.)	2013 (Rp.)	2014 (Rp.)	2015 (Rp.)
PMA	0,00	6.000.000.000,00	0,00	0,00	0,00
PMDN	155.300.018.192,00	56.788.800.000,00	95.972.000.000,00	3.699.955.297.304,00	1.652.737.728.459,00
JUMLAH	155.300.018.192,00	62.788.800.000,00	95.972.000.000,00	3.699.955.297.304,00	1.652.737.728.459,00

Sumber : BPTSPPM Kabupaten Lampung Timur, 2015

Berdasarkan Tabel tersebut terlihat Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) masih sangat dominan di Kabupaten Lampung Timur, bahkan kurun waktu tiga tahun terakhir, tidak ada investasi PMA yang masuk ke daerah. Dan jika kita cermati investasi di Tahun 2015 mengalami menurun, hal ini disebabkan melambatnya pertumbuhan ekonomi dunia dan nasional, selain itu juga kemungkinan disebabkan dengan adanya agenda politik daerah (pilkada), sehingga ada kecenderungan investor melakukan *wait and see* dalam pelaksanaan investasi di daerah.

13. Kepemudaan dan Olah Raga

Kebutuhan sarana bagi generasi muda untuk mengaktualisasikan diri secara positif merupakan salah satu kebutuhan yang perlu disediakan Pemerintah Daerah Kabupaten Lampung Timur. Selain itu kebutuhan akan sarana olahraga yang representatif seperti GOR dan Stadion Olah Raga merupakan suatu kebutuhan daerah.

14. Kebudayaan

Masyarakat Lampung Timur yang multi etnis tentu memiliki kekayaan budaya dan adat istiadat yang beragam. Sebagai wahan untuk melestarikan seni dan budaya yang ada di masyarakat, Kabupaten Lampung Timur secara berkala menyelenggarakan



festival seni dan budaya bagi warga dan wisatawan serta pemeliharaan benda, situs, dan cagar budaya.

Festival seni dan budaya yang telah diselenggarakan meliputi Festival Tari Melinting, Festival Reog, Festival Balaganjur, Festival Kuda Lumping, dan Festival Way Kambas. Penyelenggaraan festival tersebut bertujuan untuk melestarikan seni dan budaya serta meningkatkan kunjungan wisatawan ke Kabupaten Lampung Timur.

15. Perpustakaan dan Kearsipan

Jumlah kunjungan ke perpustakaan daerah Kabupaten Lampung Timur selama satu Tahun baru mencapai 500 orang pada Tahun 2015. Sampai saat ini peran perpustakaan dirasa masih kurang dalam rangka menarik minat baca masyarakat agar mau membaca di perpustakaan. Selain itu ketersediaan sarana dan prasarana yang kurang memadai dan letak perpustakaan yang relatif jauh dengan tempat tinggal masyarakat juga menjadi salah satu penyebab minimnya pengunjung perpustakaan daerah. Selanjutnya, untuk jumlah perpustakaan desa, saat ini baru mencapai 70 unit dari 264 desa atau baru mencapai 26,5 persen.

2.3.3 Fokus Layanan Urusan Pilihan

1. Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura

Potensi tanaman pangan dan hortikultura Kabupaten Lampung Timur terutama komoditi yang telah dikembangkan antara lain padi, jagung, kacang tanah, kedelai, ubi kayu, ubi jalar, dan kacang hijau. Hingga saat ini industri pengolahan skala besar dan menengah untuk meningkatkan nilai tambah tanaman hortikultura baru tersedia pabrik tapioka.

Industri pengolahan hasil pertanian tanaman pangan dan hortikultura yang ada hanya industri pengolahan skala rumah tangga. Pada Tahun 2015, Kabupaten Lampung Timur menghasilkan padi (sawah dan ladang) sebesar 670.649 ton dengan luas panen mencapai 115.942 ha (angka sementara). Luas panen, jumlah produksi dan produktivitas padi dan palawija di Kabupaten Lampung Timur dapat dilihat pada di bawah ini.



Tabel 2.60
Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi dan Palawija
di Kabupaten Lampung Timur, Tahun 2012 - 2013

No	Jenis tanaman	2012			2013			2014			2015		
		Luas	Produktivitas	Produksi	Luas	Produktivitas	Produksi	Luas	Produktivitas	Produksi	Luas	Produktivitas	Produksi
		(Ha)	(Kw/Ha)	(Ha)	(Ha)	(Kw/Ha)	(ton)	(Ha)	(Kw/Ha)	(ton)	(Ha)	(Kw/Ha)	(ton)
1	Padi sawah	94.417	52,14	492.315	95.383	53,46	509.949	90.583	54.62	494.722	113.291	58.52	662.979
2	Padi ladang	5.826	29,89	17.411	5.319	30,58	16.264	3.944	31.16	12.288	2.651	28.93	76.70
	Padi (swh + Ldng)	100.243	50,85	509.726	100.702	52,25	526.213	94.527	53.64	507.010	115.942	57.84	670.649
3	Jagung	96.220	50,06	481.635	100.026	52,26	522.776	99.025	52.15	516.412	79.877	54.11	432.208
4	Kedelai	887	11,95	1.060	1.285	12,33	1.585	856	12.68	1.085	1.550	10.47	1.623
5	Kacang tanah	508	12,44	632	647	12,77	826	654	12.98	849	124	11.64	144
6	Ubi kayu	47.555	260,1	1.236.925	50.866	263,88	1.342.254	53.749	266.67	1.443.094	42.705	239.27	902.959
7	Ubi jalar	378	100,34	3.793	442	98,37	4.348	541	99.61	5.389	98	100.84	988
8	Kacang hijau	603	0	541	508	0	455	409	9.01	368	96	11.50	125

Sumber : BPS Kabupaten Lampung Timur, 2015 dan Dinas Pertanian TPH, 2016

Produk tanaman pangan dari Kabupaten Lampung Timur yang telah menembus pasar regional maupun nasional adalah padi, jagung, ubi kayu, dan ubi jalar. Sementara komoditi lainnya hanya dikonsumsi oleh pasar lokal. Rantai pemasaran umumnya dari produsen (petani) ke pengepul (pengumpul), kemudian ke agen (pedagang besar), dan baru ke pasar domestik, regional, maupun nasional. Dengan rantai pemasaran seperti tersebut, para petani menerima margin keuntungan (*profit margin*) terkecil diantara pelaku lainnya. Rantai pemasaran seperti ini terjadi pada hampir semua komoditi di semua sektor di wilayah Kabupaten Lampung Timur khususnya dan Provinsi Lampung umumnya, oleh sebab itu diperlukan perbaikan rantai tataniaga sehingga petani selaku pelaku mendapatkan profit yang layak. Dengan gambaran kondisi tersebut, peluang investasi untuk budidaya berbagai komoditi tanaman pangan dan perdagangan masih terbuka lebar.

Pada awalnya Kabupaten Lampung Timur merupakan pasar dari produk sayur-sayuran, saat ini masyarakat mulai mengembangkan sayur-sayuran walaupun pada skala kecil. Komoditas seperti kacang panjang, cabe, tomat, terong, buncis, kangkung, dan bayam mulai banyak diusahakan. Pemasaran produk tersebut baru sebatas pasar lokal. Luas panen, produksi, dan produktivitas sayur-sayuran dan buah-buahan semusim Tahun 2014 dapat dilihat pada Tabel di bawah ini:

Tabel 2.61
Luas panen, Produksi, dan produktivitas Sayur-sayuran dan Buah-buahan Semusim di Kabupaten Lampung Timur, Tahun 2014

No	Jenis Tanaman	2014		
		Luas lahan	Produktivitas	Produksi
		(Ha)	(Kw/Ha)	(Kwintal)
1	Bawang merah	1	33	33
2	Bawang daun	25	22,08	552
3	Petsai/Sawi	122	33,52	4.089
4	Kacang panjang	758	30,28	22.949
5	Cabe	681	49,57	33.754
6	Tomat	200	17,39	3.478
7	Terong	440	21,17	9.316
8	Buncis	116	94,19	10.926
9	Ketimun	306	35,71	10.926
10	Kangkung	204	53,56	10.926
11	Bayam	215	27,08	5.823
12	Semangka	564	171,23	96.576
13	Melon	11	75,27	828

Sumber : Dinas Pertanian TPH, 2016

2. Perkebunan dan Kehutanan

Sub sektor perkebunan, di Kabupaten Lampung Timur memiliki lahan potensi untuk perkebunan rakyat seluas 55.391,33 hektar. Beberapa komoditas unggulan, diantaranya Kakao, Kelapa Dalam, Lada, Kelapa Sawit, Karet, Kopi Robusta, dan sebagainya. Dalam kurun waktu 2009-2013, komoditas yang mengalami peningkatan jumlah produksi yang cukup signifikan yaitu kelapa dalam sebesar 36,88%, diikuti Komoditas Kakao sebesar 24,67%, dan Komoditas karet sebesar 16,79%. Peningkatan produksi ini terjadi karena perluasan areal tanam serta nilai jualnya yang semakin tinggi dibandingkan dengan jenis komoditas perkebunan lainnya.

Tabel 2.62
Produksi Tanaman Perkebunan Kabupaten Lampung Timur Tahun 2010-2014

Uraian	Produksi (ton)					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Kakao	8.567,10	9.144,39	7.795,94	7.414,81	7.415,00	5.138,00
Kelapa	18.369,71	19.616,38	17.942,20	18.240,64	15.808,00	15.084,00
Kelapa Sawit	2.535,62	5.750,70	6.466,61	7.841,70	8.515,20	8.958,00
Lada	2.711,26	2.291,33	1.768,99	2.002,75	2.023,32	1.958,00

Sumber : Dinas Perkebunan dan Kehutanan, 2016

Produk tanaman perkebunan dari Kabupaten Lampung Timur yang telah menembus pasar regional maupun nasional berupa kakao, karet, minyak sawit, kopi, lada, dan beberapa komoditas lain. Sampai saat ini belum ada industri yang berinvestasi dalam pengolahan hasil tanaman perkebunan, sehingga nilai tambah dari proses pengolahan hasil masih dinikmati oleh daerah lain. Dengan potensi lahan yang masih tersedia



untuk pengembangan tanaman perkebunan dan prospek pasar yang menjanjikan, peluang investasi untuk budidaya berbagai komoditas tanaman perkebunan dan perdagangan masih terbuka lebar. Disamping budidaya, peluang investasi juga terbuka untuk usaha pengolahan dan pemasaran.

Pada sub sektor kehutanan, Kabupaten Lampung Timur memiliki lima kawasan hutan, yaitu :

- a. Kawasan Gunung Balak, sebagai kawasan hutan lindung seluas 22.292,5 Ha;
- b. Kawasan Way Kambas, sebagai kawasan hutan suaka margasatwa seluas 125.621,3 Ha;
- c. Kawasan Muara Sekampung, sebagai kawasan hutan lindung seluas 1.488,36 Ha;
- d. Kawasan Way Kibang, sebagai hutan produksi seluas 6.538 Ha;
- e. Kawasan Gedung Wani, sebagai hutan produksi seluas 6.637 Ha.

Kabupaten Lampung Timur juga memiliki potensi penghasil kayu yang diusahakan rakyat. Jenis-jenis kayu jati, sengon, jabon, akasia, bayur, dan waru mulai banyak ditanam oleh masyarakat. Pada Tahun 2014, produksi kayu Kabupaten Lampung Timur tercatat kayu racak 2.941.330 m³; kayu akasia 216.940 m³; dan kayu jati 20.776.883 m³.

Peningkatan produksi sektor pertanian dan perkebunan di Kabupaten Lampung Timur memiliki potensi ancaman yang bersumber dari hewan liar, khususnya bagi wilayah yang berbatasan dengan Taman Nasional Way Kambas. Berdasarkan data WCS (*Wildlife Conservation Society*) Indonesia Program Way Kambas *Landscape*, kasus kejadian konflik manusia dan gajah berfluktuatif kurun waktu tiga Tahun terakhir. Pada Tahun 2013 dari 437 kasus potensial konflik terjadi 329 kasus kejadian konflik yang menimbulkan kerugian pada masyarakat. Pada Tahun 2014 dari 275 kasus potensial konflik terjadi 236 kasus kejadian konflik yang menimbulkan kerugian pada masyarakat. Dan pada Tahun 2015 dari 346 kasus potensial konflik terjadi 252 kasus kejadian konflik yang menimbulkan kerugian pada masyarakat. Kejadian konflik ini terjadi 25 desa penyangga Taman Nasional Way Kambas.

3. Peternakan

Dalam RTRW Nasional menyebutkan bahwa Provinsi Lampung, sebagai lumbung ternak nasional. Atas dasar tersebut, Pemerintah Kabupaten Lampung Timur merasa perlu mendukung program dan kegiatan dalam mewujudkan keinginan tersebut. Dari Tahun 2010 sampai Tahun 2013 jumlah ternak kambing terus mengalami peningkatan yang signifikan.

Tabel 2.63
Perkembangan Populasi Ternak Tahun 2010 - 2014

Tahun	Sapi	Kerbau	Kambing	Domba	Babi
	(Ekor)	(Ekor)	(Ekor)	(Ekor)	(Ekor)
2010	95.814	6.546	117.421	19.003	17.678
2011	152.710	6.493	127.989	20.719	18.931
2012	159.778	6.830	134.388	21.758	19.878
2013	103.992	3.727	136.774	21.835	8.528
2014	114.366	2.521	138.101	10.529	8.572

Sumber : Dinas Peternakan Kabupaten Lampung Timur, 2016

Saat ini permintaan pasar untuk sapi, baik pasar nasional maupun internasional belum mampu dipenuhi oleh peternak dari Kabupaten Lampung Timur maupun Provinsi Lampung. Disamping itu, belum adanya industri pengolahan ternak juga membuka peluang bagi investor untuk mendirikan pabrik pengolahan hasil peternakan. Perkembangan produksi daging dan telur Kabupaten Lampung Timur dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 2.64
Perkembangan Produksi Hasil peternakan
Kabupaten Lampung Timur (kg)

Jenis Komoditas	Tahun				
	2010	2011	2012	2013	2014
1. Daging	3.309	3.746.620	12.471.021	9.705.939	4.701.827
a. Sapi	2.914,00	2.135.730	9.002.521	5.273.370	1.544.848
b. Kerbau	168	176.320	343.097	667.624	5.250
c. Kambing	227	77.220	1.411.068	1.505.918	304.856
d. Unggas	N/A	1.357.350	1.714.335	2.259.027	2.846.873
2. Telur	662	0	7.021.265,67	12.384.808,00	12.146.674,00
a. Ayam Buras	369	N/A	1.585.140,00	1.451.023,00	1.445.059,00
b. Ayam Ras Petelur	283	N/A	5.435.946,00	10.610.516,00	10.085.523,00
c. Itik	10	N/A	179,67	323.269,00	223.710,00
d. Mentok	N/A	N/A	N/A	N/A	392.382

Sumber : Dinas Peternakan Kabupaten Lampung Timur, 2016

Peternakan unggas di Kabupaten Lampung Timur dilakukan oleh peternak rakyat skala kecil. Populasi unggas di Kabupaten Lampung Timur dari Tahun 2010 - 2014 mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan permintaan atas kedua jenis unggas tersebut yang meningkat disertai keuntungan yang semakin besar. Perkembangan populasi unggas di Kabupaten Lampung Timur dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.65
Perkembangan Populasi Unggas (ekor) Tahun 2010-2014

Tahun	Ayam buras	Ayam Pedaging	Ayam Petelur	Itik	Mentok
2010	2.451.115	1.937.700	963.816	59.058	N/A
2011	1.671.570	2.034.585	1.007.143	62.011	N/A
2012	1.755.148	2.136.314	1.057.500	65.111	N/A
2013	1.760.951	2.268.278	1.058.838	66.312	482.367
2014	1.762.237	2.722.300	952.850	66.312	114.984

Sumber: Dinas Peternakan Kabupaten Lampung Timur, 2016

4. Perikanan dan Kelautan

Potensi sumber daya laut di Kabupaten Lampung Timur meliputi lahan seluas 108 km x 4 mil (1 mil = 1,852 km) = 800,084 km², terdiri dari budidaya perairan umum seluas 5.821,00 Ha (baru dimanfaatkan 862 hektar atau 14,81%) dan perairan payau/tambak seluas 5.122,5 hektar (baru dimanfaatkan 1.294,96 hektar atau 25,28%), serta perairan laut untuk perikanan tangkap seluas 29.674.000 hektar (baru dimanfaatkan 284.704 hektar atau 9,6%). Dengan potensi yang begitu besar, produksi ikan basah hasil tangkapan di perairan laut dan ikan basah hasil budidaya di perairan umum dapat dilihat pada tabel di bawah ini. Menurut BPS Provinsi Lampung (2010), produksi perikanan Kabupaten Lampung Timur mencapai 49.781 ton atau 17,78 % produksi perikanan Provinsi Lampung, sehingga memiliki potensi sebagai daerah Minapolitan.

Tabel 2.66
Perkembangan Produksi Perikanan Kabupaten Lampung Timur (ton)

Uraian	Tahun				
	2010	2011	2012	2013	2014
A. Penangkapan					
1. Laut	38.495,20	37.520,70	38.206,30	39.364,20	39.413,60
2. Perairan					
a. Sungai	816,01	788,98	826,34	828,8	836,1
b. Rawa	269,23	84,92	106,6	108,7	133,1
c. Waduk	276,38	103,31	101,31	111,9	112
B. Budidaya					
1. Tambak	5.336,14	6.180,39	5.882,62	5.474,42	5.408,92
2. Kolam	5.621,52	6.381,81	6.890,26	5.832,31	57.855,55
3. Minapadi	9,35	12,22	0	6,4	0
4. Keramba	42,91	48,04	44,14	129,94	63,5
5. Jaring Apung	45,76	49,28	50,69	98,72	42,41
6. Laut	6.386,23	7.755,30	3.500,00	2.111,66	1.573,98

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Lampung Timur, 2016

Selain produksi perikanan tangkap dan budidaya di perairan laut dan perairan umum, terdapat juga potensi rumput laut, mutiara, serta perikanan budidaya air payau dan air tawar. Disamping kegiatan penangkapan dan budidaya, terbuka juga investasi industri modern pengolahan hasil perikanan yang hingga saat ini masih relatif sedikit di Kabupaten Lampung Timur.

Tabel 2.67
Banyaknya Armada dan Alat Tangkap Perikanan
Kabupaten Lampung Timur

Armada dan Alat Tangkap Perikanan	Tahun				
	2010	2011	2012	2013	2014
A. ARMADA PERIKANAN LAUT					
1. KM 20 - 30 GT	0	0	10	10	10
2. KM 10 - 20 GT	44	44	54	54	54
3. KM 5 - 10 GT	421	420	434	434	434
4. KM 0 - 5 GT	1.241	1.246	1.160	1.160	1.160
5. Motor Tempel	458	458	466	466	466
6. Tanpa Motor	0	0	0	0	0
B. ARMADA DI PERAIRAN UMUM					
1. Sungai	357	609	580	580	580
2. Rawa	300	400	272	272	272
3. Waduk	200	250	250	250	250
C. ALAT TANGKAP					
1. Pukat kantong	699	731	654	652	652
2. Pukat Cincin	88	97	97	97	97
3. Jaring Insang	437	452	454	457	458
4. Perangkap	39	48	120	120	48
5. Jaring angkat	401	409	495	496	496
6. Pancing	232	236	236	236	236
7. Alat pengumpul	104	108	108	108	108
8. Lain-lain	88	87	-	-	-

Sumber : BPS Kabupaten Lampung Timur, 2015

Perkembangan armada dan alat tangkap perikanan Kabupaten Lampung Timur dari Tahun 2010 - 2014 dari potensi yang telah diuraikan di atas jika dibandingkan fasilitas armada dan alat tangkap perikanan yang tersedia sangat kurang, sehingga terbuka potensi dalam intensifikasi dan ekstensifikasi dalam pengembangan komoditas perikanan.

5. Energi dan Sumberdaya Mineral

Potensi sektor energi dan sumberdaya mineral di Kabupaten Lampung Timur yang telah diketahui jumlah cadangannya antara lain adalah minyak dan gas bumi, pasir kwarsa, pasir bangunan, batu basalt, tanah lempung, dan air bersih/mineral. Potensi bahan tambang dan lokasi kecamatan di Kabupaten Lampung Timur dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 2.68
Potensi Bahan Tambang dan Lokasi Kecamatan di Kabupaten Lampung Timur Tahun 2014

No	Jenis Bahan Tambang	Lokasi Kecamatan	Cadangan (m3)
1	Pasir Kuarsa	Labuhan Maringgai	31.468.275
		Pasir Sakti	21.802.500
2	Batu Basalt	Sukadana	17.311.329
		Mataram Baru	731.025
		Way Jepara	9.046.435



3	Pasir Bangunan	Jabung Purbolinggo	1.154.250 219.308
4	Tanah lempung	Raman Utara Way Jepara	1.470.515 484.670

Sumber : BPS Kabupaten Lampung Timur, 2015

6. Industri dan Perdagangan

Jumlah industri pada Tahun 2010 mencapai 5.406 unit usaha, dengan jumlah tenaga kerja 31.889 orang; nilai investasi Rp.122.758.306.000,- serta nilai produksi Rp. 2.215.659.132.000,- Pada Tahun 2014 angka tersebut meningkat menjadi 7236 unit usaha dengan rincian industri hasil pertanian dan kehutanan (IHPK) dengan jumlah 5.357 unit; industri logam, mesin dan elektronik (ILME) dengan jumlah 145 unit; dan industri kimia dan aneka dengan jumlah 1.737 unit. Jumlah total tenaga kerja pada Tahun 2014 adalah 21.260 orang; nilai investasi Rp58.803.575.000,- serta nilai produksi mencapai Rp.1.286.698.085.000,- Pada Tahun 2014 perkembangan industri di Kabupaten Lampung Timur dapat dilihat pada Tabel 2.42.

Tabel 2.69
Perkembangan Industri di Kabupaten Lampung Timur
Tahun 2010 – 2014

Jenis Industri	Unit Usaha	Tenaga Kerja	Nilai Investasi	Nilai Produksi
	(unit)	(orang)	(Rp.000)	(Rp.000)
Industri Hasil Pertanian & Kehutanan (IHPK)	5.357	21.260	58.803.575	1.286.698.085
Industri Logam, Mesin, dan Elektronika (ILME)	145	675	4.767.857	27.820.499
Industri Kimia dan Aneka (IKA)	1.737	11.811	95.357.147	2.163.043.806
Tahun 2014	7.239	33.746	158.928.579	3.477.562.390
2013	6.750	29.513	151.997.493	3.197.464.500
2012	6.294	26.380	146.551.888	2.916.497.639
2011	5.856	22.292	141.904.880	2.274.574.099
2010	5.406	31.889	122.758.306	2.215.659.132

Sumber : BPS Kabupaten Lampung Timur, 2015

Industri yang berkembang di Kabupaten Lampung Timur sebagian besar industri yang bergerak pada Industri Hasil Pertanian & Kehutanan (IHPK) mencapai 73,12%. Sesuai dengan potensi yang dimiliki serta arahan RTRW Provinsi Lampung dan RTRW Kabupaten Lampung Timur, maka industri yang dapat dikembangkan di Kabupaten Lampung Timur adalah agroindustri antara lain terlihat pada tabel 2.43.

Tabel 2.70
Nama Perusahaan Agroindustri yang Berkembang
di Kabupaten Lampung Timur Tahun 2014

	Nama Perusahaan	Bidang Usaha	Alamat	Jumlah Tenaga Kerja		
				L	P	Jumlah
1	PT. Sorini Agro Asia Coporindo, Tbk	Industri	Tambah Subur	179	13	192
2	PT. Austasia Stooock Food	Penggemukan Sapi	Jabung	212	18	230
3	Waterindek Tirta Lestari	-	Jabung	150	208	358
4	PT. NTF	Buah Pisang Segar	Labuhan Ratu	524	127	651



5	PT. Budi Acid Jaya	Tapioka	Labuhan Ratu	300	62	362
6	PT. Fermentech Indonesia	Bumbu Masak	Jl. Raya Sek. Udik	420	37	457
7	PT. Alfa Abadi Industri	Tapioka	Batanghari Nuban	233	4	237

Sumber : BPTSPPM, 2015

Tabel 2.71
Pasar yang Dikelola oleh Kantor Pengelolaan Pasar
Kabupaten Lampung Timur

N	Nama Pasar	Fasilitas (Unit)					
		Ruko	Toko	Kios	Los	Tenda	Hamparan
1	Sukadana	48	158	10	78	-	57
2	Rajabasa Lama	-	208	-	80	-	-
3	Way Jepara	22	141	50	341	307	121
4	Labuhan Maringgai	-	40	66	60	-	90
5	Sekampung	28	272	16	80	67	87
6	Pekalongan	-	16	126	100	175	100
7	Raman Utara	-	56	180	38	-	13
8	Purbolinggo	-	90	307	88	119	32
Jumlah		98	981	755	865	668	500

Sumber : BPS Kabupaten Lampung Timur, 2015

Berdasarkan data Tahun 2014, kondisi sarana perdagangan sudah cukup memadai dan daya beli masyarakat semakin meningkat. Pada Tahun 2014 terdapat 98 unit ruko, 981 unit toko, 755 kios, 865 unit los, 668 tenda dan 500 hamparan/lapak. Di samping itu, mulai banyak bermunculan fasilitas perdagangan yang dibangun masyarakat baik di desa maupun di ibu kota kecamatan. Diperkirakan jumlah fasilitas perdagangan yang dibangun masyarakat jumlahnya melampaui dari yang dikelola pemerintah.

Fasilitas perdagangan dan jasa dikelola oleh Dinas Pengelolaan Pasar Pertamanan dan Kebersihan Kota Kabupaten Lampung Timur. Lembaga-lembaga perekonomian berupa bank dan koperasi telah banyak berdiri. Beberapa bank yang sudah beroperasi antara lain Bank Lampung, Bank Eka, BRI, dan Bank Danamon, BPR Syariah Lampung Timur dan sebagainya. Hal ini merupakan salah satu indikator dalam menentukan kondisi perekonomian daerah.

7. Pariwisata

Objek pariwisata Kabupaten Lampung Timur memiliki potensi pasar yang cukup luas dan prospek pengembangannya masih sangat terbuka, diantaranya Taman Way Kambas memiliki karakteristik dengan kekayaan flora dan fauna, Taman Purbakala Pugung Raharjo, Danau Way Kawat, Desa Adat Wana, serta Cikal Bakal Wisata Agro, dan Peternakan. Nama objek wisata dan lokasi di Kabupaten Lampung Timur.

Potensi tersebut perlu didukung oleh berbagai usaha jasa dan produk wisata yang cukup baik seperti usaha perhotelan, biro perjalanan wisata, serta aneka souvenir

berupa tenun ikat, songket, sarung dan lain-lain. Pada Tahun 2013 banyaknya hotel dan jumlah kamar tidur di Lampung Timur terdapat 9 hotel dengan jumlah kamar tidur 121 kamar dan tempat tidur 169 unit. Sedangkan untuk angka kunjungan wisatawan pada Tahun 2013 mencapai 58.148 wisatawan (wisatawan mancanegara 390 dan wisatawan nusantara 57.758), pada Tahun 2014 menurun menjadi 47.814 wisatawan (wisatawan mancanegara 385 dan wisatawan nusantara 47.429) dan pada Tahun 2015 meningkat menjadi 63.530 wisatawan (wisatawan mancanegara 458 dan wisatawan nusantara 63.072).

Tabel 2.72
Nama Objek Wisata dan Lokasi di Kabupaten Lampung Timur

Obyek Wisata	Kategori	Lokasi Kecamatan
Taman Purbakala Pugung Rahardjo	Wisata Budaya	Kec. Sekampung Udik
Pantai Kerang Mas	Wisata Bahari	Labuhan Maringgai
Pasanggerahan Way Curup	Wisata Alam dan Tirta	Mataram Baru
Desa Tradisional Wana	Wisata Budaya	Melinting
Taman Nasional Way Kambas	Wisata Alam	Labuhan Ratu
Danau Beringin Indah	Wisata Tirta	Sukadana
Museum Budaya	Wisata Budaya	Sukadana
DAM Negara Batin	Wisata Tirta	Sukadana
Balai Benih Induk Agrowisata	Wisata Agro	Pekalongan
DAM Swadaya	Wisata Tirta	Pekalongan

Sumber : BPS Kabupaten Lampung Timur, 2015.

8. Transmigrasi

Pelayanan bidang transmigrasi tidak terlepas dari upaya penyelenggaraan pemerintah daerah dalam mengurangi tingkat pengangguran. Jumlah penempatan transmigrasi menjadi indikator hasil kinerja urusan. Lokasi trasnmigrasi selama ini sudah ditentukan oleh Pusat, guna mendukung pelaksanaan urusan transmigrasi tersebut diperlukan upaya fasilitasi dan monitoring terhadap transmigran serta sosialisasi terhadap calon transmigran di daerah.

2.3.4 Fokus Fungsi Penunjang Urusan Pemerintahan yang Menjadi Kewenangan Pemerintah Daerah

Berdasarkan laporan hasil survey harapan masyarakat Kabupaten Lampung Timur Tahun 2015, bahwa masyarakat Lampung Timur merasa cukup puas terhadap kinerja pemerintah daerah dengan indeks kepuasan 6,1 dari nilai maksimum 10. Aspek pendidikan dinilai masyarakat Lampung Timur sebagai aspek yang paling memuaskan pelayanannya dibandingkan aspek lain. Terdapat beberapa permasalahan dalam pelayanan oleh pemerintah daerah, namun masyarakat Lampung Timur masih cukup



yakin bahwa pemerintah daerah Kabupaten Lampung Timur mampu mengatasinya dengan tingkat keyakinan 65 persen. Selanjutnya dalam fungsi penunjang urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan pemerintah daerah sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, adalah sebagai berikut :

1. Perencanaan

Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Lampung Timur telah disahkan menjadi Peraturan Daerah Kabupaten Lampung Timur Nomor 10 Tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kabupaten Lampung Timur, sehingga menjadikan periode 2016-2021 telah tersusun dokumen perencanaan pembangunan jangka panjang yang dapat diacu dan terlegitimasi. RPJMD Kabupaten Lampung Timur juga sudah ditetapkan menjadi Peraturan Bupati Lampung Timur Nomor 39 Tahun 2011 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Lampung Timur Tahun 2011-2015. Selama periode 2011-2015 dokumen Rencana Kerja Pemerintah Daerah setiap Tahunnya telah ditetapkan dengan Peraturan Bupati. Penjabaran program RPJMD ke dalam RKPD Kabupaten Lampung Timur dalam lima Tahun terakhir (2011-2015) juga sudah terakomodasi secara optimal. Dengan kata lain, seluruh program yang ada di RPJMD sudah diimplementasikan lebih lanjut di dalam RKPD Kabupaten Lampung Timur.

2. Keuangan

Anggaran Pendapatan Belanja Daerah Kabupaten Lampung Timur terus meningkat dari Tahun ke Tahun. Namun demikian, manfaat yang dirasakan oleh masyarakat Kabupaten Lampung Timur masih belum optimal. Alokasi belanja pegawai yang masih cukup tinggi, mengakibatkan manfaat untuk belanja langsung bagi masyarakat masih terbatas. Selain itu, hingga Tahun 2015 kontribusi pendapatan asli daerah dalam APBD baru mencapai di kisaran 5 persen. Hal ini menunjukkan bahwa rasio ketergantungan daerah Lampung Timur masih relatif tinggi. Rasio ketergantungan daerah menggambarkan tingkat ketergantungan suatu daerah terhadap bantuan pihak eksternal. Semakin tinggi ketergantungan suatu daerah, semakin tinggi tingkat ketergantungan daerah terhadap bantuan pihak eksternal. Sebaliknya, dengan semakin besar kontribusi PAD terhadap pendapatan daerah, maka kemandirian daerah semakin besar. Selanjutnya, tata kelola keuangan daerah Lampung Timur masih menyisakan kendala. Hal ini diindikasikan oleh Opini BPK terhadap Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Lampung Timur yang masih ada di level Wajar Dengan Pengecualian (WDP) pada kurun waktu 3 Tahun terakhir. Salah satu kendala Laporan Keuangan Pemerintah Daerah adalah terkait pengelolaan aset daerah.



3. Kepegawaian serta Pendidikan dan Pelatihan

Dalam rangka meningkatkan kapasitas dan kompetensi aparatur, pemerintah daerah Lampung Timur telah melakukan berbagai upaya yaitu peningkatan kualitas SDM aparatur melalui pendidikan dan pelatihan, pembinaan dan pengembangan aparatur, dan peningkatan disiplin aparatur. Hingga Tahun 2015 jumlah aparatur Pemerintah Kabupaten Lampung Timur mencapai 10.235 aparatur. Dimana jumlah aparatur yang terbesar adalah pada Golongan III yaitu sebanyak 4.775 aparatur atau 46,65 persen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 2.73
Jumlah PNS Kabupaten Lampung Timur Tahun 2011-2015

Golongan Ruang	Pangkat	2011	2012	2013	2014	2015
IV e	Pembina Utama	0	0	0	0	0
IV d	Pembina Utama Madya	1	1	1	1	1
IV c	Pembina Utama Muda	19	31	27	30	44
IV b	Pembina Tk. I	76	86	145	334	443
IV a	Pembina	3.890	3.972	3.950	3.679	3.388
III d	Penata Tk. I	1.542	1.446	1.368	1.394	1.486
III c	Penata	912	844	825	928	904
III b	Penata Muda Tk.I	905	1.107	1.174	1.173	1.299
III a	Penata Muda	1.311	1.165	1.099	916	1.086
II d	Pengatur Tk. I	272	238	241	267	264
II c	Pengatur	443	364	327	281	420
II b	Pengatur Muda Tk.I	691	616	449	424	344
II a	Pengatur Muda	584	434	308	216	490
I d	Juru Tk.I	18	14	13	11	11
I c	Juru	50	35	34	26	35
I b	Juru Muda Tk.I	13	11	11	10	8
I a	Juru Muda	32	14	9	7	12
Total		10.759	10.378	9.981	9.697	10.235

Sumber : BKDD Lam Tim, 2016

Jika kita lihat dari pendidikan yang ditamatkan, pada Tahun 2015 jumlah PNS yang berpendidikan Strata 1 (Sarjana) menempati jumlah terbanyak yaitu 4.825 aparatur atau mencapai 47,14 persen. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 2.74
PNS Kabupaten Lampung Timur Menurut Jenjang Pendidikan yang Ditamatkan Tahun 2011-2015

Pendidikan	2011	2012	2013	2014	2015
S3	1	1	1	1	2
S2	108	149	173	204	241
S1	4.051	4.297	4.541	4.493	4.825
D4 (Akta IV)	0	0	0	90	103
D3 (Akta III)	870	815	758	711	765
D2 (Akta II)	3.178	2.902	2.558	2.362	2.171
D1 (Akta I)	227	173	142	136	134
SLTA	2.011	1.803	1.613	1.529	1.823
SLTP	172	145	121	104	101
SD	141	93	74	67	70
Total	10.759	10.378	9.981	9.697	10.235

Sumber : BKDD Lam Tim, 2016

Terkait dengan alih tugas/mutasi PNS periode Januari s/d Desember 2015, sebanyak 36 orang PNS alih tugas ke daerah lain, dan 43 orang PNS alih tugas ke Kabupaten



Lampung Timur. Sedangkan terkait dengan proses pensiun, selama periode Januari s/d Desember 2015 terdapat 193 orang PNS yang pensiun dengan perincian 1 orang dari jabatan struktural dan 192 orang dari jabatan fungsional.

Selanjutnya terkait dengan peningkatan/profesionalisme dan kompetensi PNS, pada Tahun 2015 telah dilaksanakan pendidikan dan pelatihan bagi PNS, baik pendidikan formal, diklat struktural, diklat teknis, dan diklat fungsional. Untuk pendidikan formal, terdapat 2 (dua) orang PNS yang mendapat tugas belajar, yaitu tugas belajar spesialis THT dan bedah kepala leher, dan spesialis penyakit jantung dan pembuluh darah. Untuk diklat struktural, sebanyak 20 orang PNS telah mengikuti Diklatpim Tingkat III, bekerjasama dengan Badan Diklat Daerah Provinsi Lampung.

Disamping itu, dalam rangka peningkatan kompetensi PNS, pada Tahun 2015 Pemerintah Kabupaten Lampung Timur juga telah menerbitkan izin belajar kepada 44 PNS struktural dan 87 PNS fungsional untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Lebih lanjut, terkait dengan penegakan disiplin pegawai, sepanjang Tahun 2015, telah diselesaikan kasus pelanggaran disiplin PNS di lingkungan Pemerintah Daerah Kabupaten Lampung Timur. PNS yang telah dijatuhi hukuman disiplin berdasarkan rekomendasi Inspektorat Kabupaten Lampung Timur adalah sebanyak 6 (enam) orang, dengan rincian hukuman berat (1 orang), hukuman sedang (2 orang) dan hukuman ringan (3 orang).

Sedangkan bagi PNS yang berprestasi, Pemerintah Kabupaten Lampung Timur pada Tahun 2015 telah memberikan Penghargaan Satya Lencana Karya Satya kepada 58 orang PNS yang telah mengabdikan selama lebih dari 30 Tahun, 30 orang PNS yang telah mengabdikan selama lebih dari 20 Tahun, dan 12 orang PNS yang telah mengabdikan selama lebih dari 10 Tahun. Pelaksanaan *rewards and punishment* bagi PNS tersebut berpedoman pada ketentuan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara.

2.4 Aspek Daya Saing

2.4.1 Fokus Kemampuan Ekonomi Daerah

1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

Sektor rumah tangga mempunyai peran yang cukup besar dalam perekonomian daerah Lampung Timur. Hal ini tercermin dari besarnya sumbangan konsumsi rumahtangga dalam pembentukan PDRB pengeluaran. Di samping berperan sebagai konsumen akhir barang dan jasa, rumahtangga juga berperan sebagai produsen dan penyedia faktor produksi untuk aktivitas produksi yang dilakukan oleh sektor institusi lain.

Tabel 2.75

PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Kabupaten Lampung Timur
Tahun 2010-2014 (juta rupiah)

Komponen Pengeluaran	2010	2011	2012	2013	2014
Konsumsi Rumah Tangga	11.036.425	12.644.013	14.370.309	16.004.839	17.674.602
Konsumsi LNPRT	230.436	258.166	275.490	306.660	361.769
Konsumsi Pemerintah	1.011.829	1.189.184	1.355.570	1.517.532	1.755.533
PMTB	5.152.467	6.089.730	6.988.611	7.484.539	8.146.613
Perubahan Inventori	220.050	221.914	142.970	172.369	142.400
Ekspor	11.463.541	13.238.205	14.613.535	16.955.940	16.014.380
Impor	9.618.634	11.749.578	14.041.744	15.885.970	14.846.183
Total PDRB	19.496.113	21.891.634	23.704.741	26.555.909	29.249.114

Sumber : BPS Kabupaten Lampung Timur, 2015.

Berdasarkan Tabel di atas terlihat bahwa selama periode 2010–2014, produk yang dikonsumsi di wilayah domestik sebagian besar masih untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir rumah tangga. Ekspor juga mempunyai peran yang sangat besar, karena sekitar 50 hingga 60 persen produk Lampung Timur mampu diekspor keluar Kabupaten Lampung Timur; demikian halnya impor masih mempunyai peran yang sangat besar, karena sekitar 50 persen permintaan domestik masih dipenuhi oleh produk dari impor. Di sisi lain, pengeluaran untuk kapital (PMTB) juga mempunyai peran relatif besar dengan kontribusi sekitar 26 hingga 29 persen. Proporsi konsumsi akhir pemerintah berada pada kisaran 5 hingga 6 persen. Hal ini menunjukkan bahwa peran pemerintah dalam menyerap produk domestik tidak terlalu besar. Di sisi lain, pada Tahun 2010-2014 perdagangan antar daerah di luar Kabupaten Lampung Timur yang direpresentasikan oleh transaksi ekspor dan impor, menunjukkan bahwa nilai ekspor cenderung lebih tinggi dari nilai impor. Kecenderungan perdagangan antar daerah di luar Kabupaten Lampung Timur dalam periode tersebut selalu menunjukkan posisi “surplus”.

Secara total pengeluaran konsumsi rumah tangga memiliki kecenderungan meningkat setiap Tahunnya seiring dengan penambahan penduduk dan tingkat perekonomian daerah.

2. Pengeluaran Konsumsi Non Pangan

Secara rata-rata dari Tahun 2010 hingga Tahun 2014, nampak pada struktur konsumsi akhir rumah tangga Lampung Timur, bahwa konsumsi makanan lebih tinggi dibandingkan konsumsi bukan makanan. Proporsi pengeluaran untuk makanan cenderung masih berada pada kisaran 50-52 persen. Proporsi untuk makanan pada masing-masing Tahun mencapai 50,64 persen (2010), 51,68 persen (2011), 51,58 persen (2012), 52,57 persen (2013), dan 51,79 persen pada Tahun 2014.

Tabel 2.76
Struktur Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Lampung Timur
Tahun 2010-2014 (persen)

Kelompok Konsumsi	2010	2011	2012	2013	2014
Makanan, Minuman, dan Rokok	50,64	51,68	51,88	52,57	51,79
Pakaian dan Alas Kaki	6,59	6,31	6,22	6,04	6,00
Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan RT	10,03	9,82	9,55	9,43	9,21
Kesehatan dan Pendidikan	11,81	11,84	12,32	12,11	11,83
Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	15,71	14,91	14,73	14,38	15,89
Hotel dan Restoran	1,20	1,08	1,07	1,13	1,04
Lainnya	4,02	4,36	4,23	4,34	4,24
Total Konsumsi	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS Kabupaten Lampung Timur, 2015.

Pola proporsi konsumsi di atas, menunjukkan tarik menarik antara kebutuhan rumah tangga atas makanan dan non makanan yang masih cukup kuat. Sungguh pun demikian, pengeluaran untuk kebutuhan non-makanan menjadi semakin penting sebagai akibat dari perubahan dan pengaruh tatanan ekonomi sosial dalam masyarakat. Pengeluaran tersebut di antaranya meliputi biaya untuk pendidikan, pembelian alat dan perlengkapan elektronik, pembelian alat transportasi, jasa komunikasi, jasa transportasi, jasa kesehatan, perjalanan wisata, restoran, sewa bangunan tempat tinggal, jasa hiburan dan sebagainya.

2.4.2 Fokus Fasilitas Wilayah/Infrastruktur

1. Hotel/Losmen

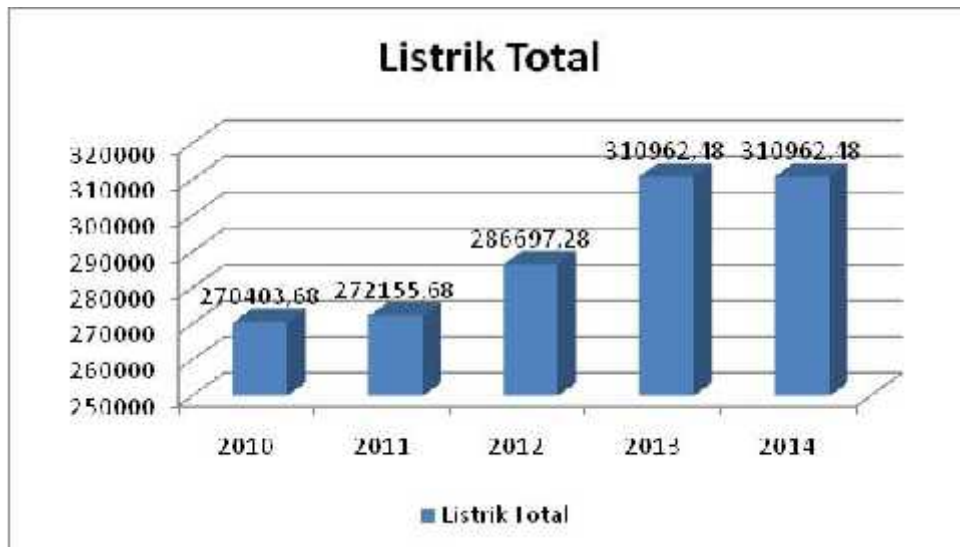
Di Kabupaten Lampung Timur pada Tahun 2014 terdapat 8 hotel dengan 118 kamar dan 169 tempat tidur. Hotel/losmen 1 berlokasi di Kecamatan Sekampung Udik, 3 di Kecamatan Pasir Sakti, 2 di Kecamatan Mataram Baru, 1 di Kecamatan Way Jepara dan 1 di Kecamatan Bandar Sribhawono. Dengan jumlah pengunjung sebanyak 4.336 orang pada Tahun 2014.

2. Jaringan Listrik

Untuk memenuhi kebutuhan listrik saat ini dipasok oleh pembangkit - pembangkit yang dikelola oleh PT. PLN Sektor Bandar Lampung sebesar 70 % dan sisanya dipasok oleh pembangkit listrik dari sistem Sumsel - Lampung sebesar 30 % dari total kebutuhan melalui sistem interkoneksi Sumsel - Lampung - Bengkulu.

Jika kita perhatikan bahwa kebutuhan listrik total mengalami kenaikan dari Tahun-ke Tahun (2010=2014) dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 2%. Adapun kebutuhan energi listrik daerah dapat dilihat pada grafik dan tabel di bawah ini:

Grafik 2.23
Penggunaan Listrik Total (MWH) Kabupaten Lampung Timur 2010-2014



Sumber : Dinas Pertambangan dan Energi Kabupaten Lampung Timur, 2015

Pada Tahun 2011 permintaan listrik mengalami kenaikan sebesar 0,3%, dan diikuti kenaikan Tahun berikutnya yaitu sebesar 2,6%. Kemudian pada Tahun 2013 permintaan listrik naik mencapai 4%, namun pada Tahun 2014 permintaan listrik tidak mengalami kenaikan ataupun penurunan (tetap).

Jika dibagi ke setiap sektor, maka kebutuhan listrik memiliki komposisi rumah tangga sebesar 63,47%, industri 17,69%, dan komersil sebesar 18,83%, sehingga kebutuhan listrik di setiap sektor menjadi :

Tabel 2.77
Permintaan Listrik Per Sektor, 2010-2014

Tahun	Rumah Tangga	Growth (%)	Industri	Growth (%)	Komersial	Growth (%)
2010	171.625,22		47.834,41		50.917,01	
2011	172.737,21	0,32	48.144,34	0,32	51.246,91	0,32
2012	181.966,76	2,60	50.716,75	2,60	53.985,10	2,60
2013	197.367,89	4,06	55.009,26	4,06	58.554,23	4,60
2014	197.367,89	-	55.009,26	-	58.554,23	-

Sumber : Dinas Pertambangan dan Energi Kabupaten Lampung Timur, 2015

3. Jaringan Telepon

Jaringan telepon belum menjangkau seluruh wilayah, namun jaringan telepon seluler sudah menjangkau ibukota kabupaten dan beberapa kecamatan. Pola jaringan yang ada mengikuti pola jaringan jalan. Berdasarkan Tabel 2.49, terlihat jika kapasitas saluran telepon yang tersedia belum maksimal termanfaatkan sehingga masih besar peluangnya untuk dimanfaatkan untuk menunjang kemajuan teknologi informasi Jaringan telepon yang ada masih dibawah pengawasan kantor Telkom cabang Metro. Untuk mengetahui tingkat layanan telekomunikasi di Kabupaten Lampung Timur dapat di lihat pada Tabel berikut.

Tabel 2.78
Jumlah Kapasitas Telepon dan Saluran tersambung Lokasi STO
Kabupaten Lampung Timur Tahun 2014

No .	Uraian (STO Lampung Timur)	Kapasitas Tersedia	Saluran dalam Layanan
1	Sukadana	500	440
2	Labuhan Maringgai	3.000	735
3	Way Jepara	2.500	2.320
	Total	6.000	3.495

Sumber : BPS Kabupaten Lampung Timur, 2015

4. Jaringan Pipa Gas Negara

PT. Perusahaan Gas Negara (PGN) mengoperasikan jalur pipa distribusi gas sepanjang lebih dari 3.750 km, Kabupaten Lampung Timur merupakan salah satu daerah yang ikut terlewati jalur pipa transmisi dan distribusi gas Sumatra Selatan - Jawa Barat. PT. PGN menyuplai gas bumi ke pembangkit listrik, industri, usaha komersial termasuk restoran, hotel dan rumah sakit, serta rumah tangga di wilayah-wilayah yang paling padat penduduknya di Indonesia. Adapaun kebutuhan LPG total untuk sektor rumah tangga Kabupaten Lampung Timur adalah sebagai berikut :

Tabel 2.79
Penggunaan LPG Sektor Rumah Tangga Kabupaten Lampung Timur
Tahun 2010-2014

Uraian	2010	2011	2012	2013	2014
LPG Rumah Tangga 3 Kg (MT)	37	379	3.879	10.257	13.881
Growth (%)		82,2	82,19	45,11	15,01

Sumber : Dinas Pertambangan dan Energi Kabupaten Lampung Timur, 2015

5. Floating Storage Receiving Terminal (FSRU) Lampung

FSRU adalah tempat penyimpanan sementara LNG sekaligus regasifikasi LNG yang berada di atas sebuah kapal terapung. Lokasi FSRU Lampung berada di perairan Labuhan Maringgai. Keberadaan FSRU Lampung sangat strategis karena diperkirakan mampu memenuhi kebutuhan energi gas bumi masyarakat di Lampung, Sumatera Selatan dan Jawa Bagian Barat (baik di sektor rumah tangga, komersil, industri, maupun listrik). Di sektor listrik, PT. Perusahaan Listrik Negara (Persero) juga akan memanfaatkannya untuk memenuhi kebutuhan gas pembangkit listriknya, terutama untuk menopang pembangkit listrik saat beban puncak malam hari. Dengan meningkatnya kemampuan jumlah pasokan gas bumi ke wilayah Lampung dan Jabar, kebutuhan energi konsumen industri yang terus berkembang akan dapat terpenuhi. Penyaluran gas bumi ke sektor kelistrikan, industri, rumah tangga, komersial dan transportasi di Lampung merupakan upaya percepatan konversi bahan bakar minyak



(BBM) ke bahan bakar gas (BBG). Optimalisasi pemanfaatan gas bumi berpotensi menghemat biaya bahan bakar yang mencapai sekitar Rp 900 miliar per tahun. Penghematan biaya bahan bakar bakal lebih besar seiring dengan peningkatan pemakaian gas bumi di Lampung. Keberadaan dan kestabilan pasokan gas, terutama menjadi pemicu pertumbuhan bisnis sektor industri, dan menumbuhkan kepercayaan investor lain terhadap kemampuan Indonesia dalam memenuhi kebutuhan energi di sektor industri. Terus tumbuhnya sektor industri tentunya juga akan membuka berbagai kesempatan-kesempatan ekonomi di wilayah sekitarnya, baik itu kesempatan kerja maupun sektor usaha-usaha kecil dan menengah.

Keberadaan FSRU Lampung juga akan meningkatkan kehandalan pasokan gas PGN. Dengan adanya FSRU ini, sumber gas PGN yang disalurkan kepada konsumen tidak hanya bersumber dari lapangan gas di Sumatera, Jawa. PGN dapat mengandalkan sumber pasokan gas dari Kilang LNG yang berada di Indonesia Timur. Sehingga produk LNG dari Kilang dalam negeri tersebut bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan domestik. PGN FSRU Lampung ini adalah bagian dari infrastruktur gas bumi terintegrasi di Lampung yang dibangun oleh PGN. Bagian lainnya adalah pipa distribusi sepanjang 100 kilometer dengan diameter 12 inci-16 inci.

2.4.3 Fokus Iklim Berinvestasi

1. Angka Kriminalitas

Keamanan, ketertiban, dan penanggulangan kriminalitas merupakan salah satu aspek strategis yang perlu dijaga untuk mewujudkan stabilitas daerah. iklim investasi juga salah satunya dipengaruhi oleh tingkat keamanan dan ketertiban yang ada.

Perkembangan angka kriminalitas Kabupaten Lampung Timur menunjukkan peningkatan mulai dari Tahun 2012 hingga Tahun 2014. Bentuk-bentuk pencurian masih menjadi modus utama kejahatan di Kabupaten Lampung Timur. Sedangkan konflik secara horizontal yang mencolok dengan skala meluas tidak pernah terjadi di Kabupaten Lampung Timur.

Tabel 2.80
Kondisi Kamtibmas Kabupaten Lampung Timur Tahun 2011 – 2014

Jenis Kasus	2011	2012	2013	2014
Pembunuhan	6	6	4	6
Penganiayaan berat	3	3	9	25
Penculikan	0	0	0	0
Pencurian dengan kekerasan	72	46	109	116
Pencurian berat	125	74	204	192
Pencurian kendaraan bermotor	28	28	82	39
Perkosaan	7	2	0	7
Pembakaran/kebakaran	5	1	0	0
Senjata api/bahan peledak	4	0	2	1
Pemerasan	4	0	0	6
Narkotika dan obat2an	20	0	0	3



Penyelundupan	0	0	0	0
Perjudian	15	6	24	46
Pencurian kayu	3	0	0	1
Kebakaran hutan	0	0	2	0
Uang palsu	0	0	0	1
Lain-lain	200	46	105	284
Jumlah	492	212	541	727

Sumber: BPS Kabupaten Lampung Timur, 2015

Jika dilihat, berdasarkan data angka kriminalitas yang dilaporkan pada Tahun 2014, Kecamatan Sukadana merupakan kecamatan dengan jumlah kasus tertinggi yaitu sebesar 100 kasus. Sedangkan kecamatan dengan kasus terendah adalah Kecamatan Metro Kibang dengan 2 kasus.

Tabel 2.81
Banyaknya Kejahatan Umum yang Dilaporkan per Kecamatan Tahun 2014

Kecamatan	Jumlah Kejahatan yang Dilaporkan
Metro Kibang	2
Batanghari	41
Sekampung	42
Marga Tiga	32
Sekampung Udik	37
Jabung	16
Waway Karya	16
Pasir Sakti	31
Marga Sekampung	16
Labuhan Meringgai	43
Gunung Pellindung	13
Melinting	10
Mataram Baru	22
Bandar Srihawono	27
Way Jepara	55
Braja Selebah	8
Labuhan Ratu	68
Sukadana	100
Bumi Agung	25
Batanghari Nuban	30
Pekalongan	36
Raman Utara	26
Purbolinggo	20
Way Bungur	11

Sumber: BPS Kabupaten Lampung Timur, 2015

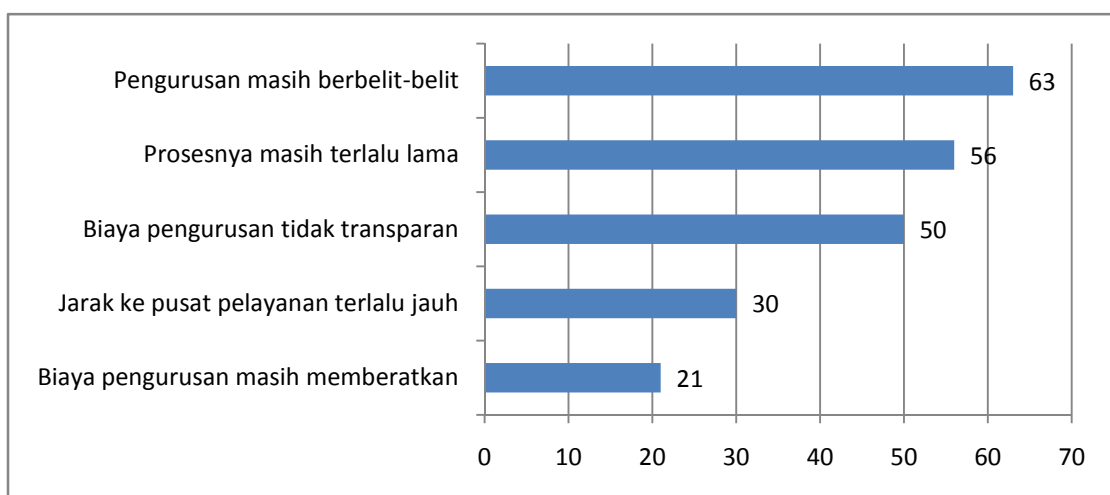
2. Lama Proses Perizinan

Proses perizinan usaha telah menjadi isu utama dalam peningkatan iklim investasi di Indonesia secara umum. Dalam upaya meningkatkan mutu pelayanan kepada masyarakat dan dunia usaha terkait perizinan, Pemerintah Kabupaten Lampung Timur telah membentuk Kantor Pelayanan Perizinan Terpadu pada Tahun 2009, dan pada Tahun 2013 dinaikkan statusnya menjadi Badan Pelayanan Terpadu Satu Pintu dan Penanaman Modal. Sesuai dengan Peraturan Bupati tentang Prosedur Penyelenggaraan Pelayanan Perizinan Terpadu Satu Pintu telah diatur standar waktu pelayanan perizinan yang dikelola BPTSPPM yaitu paling lama 14 hari kerja.

Hingga kini kinerja pelayanan perizinan belum sesuai dengan harapan masyarakat. Berdasarkan laporan hasil survey harapan masyarakat Kabupaten Lampung Timur Tahun 2015, persepsi masyarakat yang menyatakan puas terhadap pelayanan perizinan di Kabupaten Lampung Timur baru mencapai 53 persen.

Adapun persepsi masyarakat menyatakan ada lima permasalahan utama yang terkait dengan pelayanan perizinan, dimana dari 30 responden yang disurvei 63 persen menyatakan bahwa pengurusan perizinan usaha masih berbelit-belit. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Grafik di bawah ini.

Grafik 2.24
Persepsi Masyarakat Menurut Jenis Permasalahan Izin Usaha Kabupaten Lampung Timur Tahun 2015 (persen)



Sumber : BPS Kabupaten Lampung Timur, 2015

Selain itu, belum seluruh pelayanan non perizinan yang dilayani oleh BPTSPPM, masih terdapat beberapa pelayanan khususnya non perizinan yang dikelola oleh beberapa perangkat daerah secara langsung, dimana ada beberapa pelayanan yang belum memiliki standar waktu pelayanan. Kedepan perlu disusun SOP dan penetapan standar waktu pelayanan seluruh perizinan dan non perizinan daerah.

3. Jumlah dan Macam Pajak dan Retribusi Daerah

Jenis pendapatan daerah yang selama ini menjadi bagi pendapatan asli daerah Kabupaten Lampung Timur meliputi pajak hotel, pajak restoran, pajak hiburan, pajak reklame, pajak penerangan jalan, pajak air tanah, pajak mineral bukan logam dan batuan, dan bea perolehan hak atas tanah dan bangunan. Rincian realisasi penerimaan pajak daerah kurun waktu 2011-2014 adalah sebagai berikut:



Tabel 2.82
Realisasi Pendapatan Pajak Daerah Kabupaten Lampung Timur Tahun Anggaran 2011-2015

Jenis Pajak	2011	2012	2013	2014	2015
Pajak Hotel	25.275.450,00	39.933.900,00	35.355.900,00	40.239.400,00	76.479.000,00
Pajak Restoran	25.760.800,00	35.490.950,00	28.619.000,00	40.010.100,00	84.428.100,00
Pajak Hiburan	5.100.000,00	5.720.000,00	5.520.000,00	6.000.000,00	10.900.000,00
Pajak Reklame	80.909.993,50	133.800.193,80	130.615.599,05	168.681.318,00	264.092.463,00
Pajak Penerangan Jalan	9.093.187.863,00	10.239.994.143,00	11.650.722.074,00	13.049.403.250,00	14.733.821.810,00
Pajak Air Tanah		1.071.511.067,00	769.594.812,00	638.616.894,26	1.016.294.312,88
Pajak Sarang Burung Walet	-	0,00	0,00	0,00	-
Pajak Mineral Bukan Logam dan Batuan	2.733.245.893,00	2.595.445.069,00	767.333.772,00	10.093.500,00	9.315.000,00
Bea Perolehan Hak Atas Tanah dan Bangunan	-	192.350.582,50	171.838.130,00	10.425.996.521,56	8.891.118.691,00
Total	11.963.479.999,50	14.314.245.905,30	13.559.599.287,05	24.379.040.983,82	25.086.449.376,88

Sumber : LRA, 2011, 2012, 2013, 2014, 2015

Jenis retribusi daerah yang menjadi bagian dari pendapatan asli daerah Kabupaten Lampung Timur meliputi retribusi pelayanan kesehatan, retribusi pelayanan persampahan, retribusi pelayanan parkir, retribusi pelayanan pasar, retribusi pengujian kendaraan bermotor, retribusi pengendalian menara telekomunikasi, retribusi pemakaian kekayaan daerah, retribusi pasar grosir dan/atau pertokoan, retribusi terminal, retribusi tempat khusus parkir, retribusi rumah potong hewan, retribusi izin mendirikan bangunan, retribusi izin gangguan, dan retribusi izin trayek.

Tabel 2.83
Realisasi Pendapatan Retribusi Daerah Kabupaten Lampung Timur Tahun Anggaran 2011-2015

Jenis Retribusi	2015	SKPD
Retribusi Pelayanan Kesehatan	1.422.572.800,00	Dinas Kesehatan
Retribusi Pelayanan Persampahan	129.561.750,00	Dinas Pasar Pertamanan Kebersihan Kota
Retribusi Pelayanan Parkir di Tepi Jalan Umum	15.150.000,00	Dinas Perhubungan dan Kominfo
Retribusi Pelayanan Pasar	547.192.000,00	Dinas Pasar Pertamanan Kebersihan Kota
Retribusi Pengujian Kendaraan Bermotor	108.847.500,00	Dinas Perhubungan dan Kominfo
Retribusi Pengendalian Menara Telekomunikasi	666.351.611,00	Dinas Perhubungan dan Kominfo
Retribusi Pemakaian Kekayaan Daerah	188.956.588,00	DPPKAD
Retribusi Pasar Grosir/Pertokoan	294.620.500,00	Dinas Pasar Pertamanan Kebersihan Kota
Retribusi Terminal	19.500.000,00	Dinas Perhubungan dan Kominfo
Retribusi Tempat Khusus Parkir	75.380.000,00	Dinas Perhubungan dan Kominfo
Retribusi Rumah Potong Hewan	23.700.000,00	Dinas Peternakan dan Keswan
Retribusi Izin Mendirikan Bangunan	155.728.784,00	Dinas Pekerjaan Umum
Retribusi Izin Gangguan	779.163.280,00	BPTSPPM
Retribusi Izin Trayek	2.555.000,00	Dinas Perhubungan dan Kominfo
Total	4.429.279.813,00	

Sumber : LRA, 2015

2.4.4 Fokus Sumber Daya Manusia

1. Rasio Lulusan Perguruan Tinggi

Rasio lulusan perguruan tinggi di Kabupaten Lampung Timur kurun waktu Tahun 2012-2014 berfluktuatif. Tahun 2012 rasio lulusan perguruan tinggi sebesar 250, yang berarti terdapat 250 orang lulusan perguruan tinggi dari 10.000 penduduk Kabupaten Lampung Timur. Pada Tahun 2013 rasio turun menjadi 230, dan pada Tahun 2014 melonjak cukup tajam menjadi 710, yang artinya terdapat 710 orang lulusan perguruan tinggi dari 10.000 penduduk Kabupaten Lampung Timur. Kelompok penduduk lulusan pendidikan tinggi inilah yang menjadi aset berharga bagi daerah dan diharapkan bisa menjadi ujung tombak dalam menggerakkan roda pembangunan.

Tabel 2.84
Rasio Penduduk yang Memiliki Ijazah Perguruan Tinggi Tahun 2012-2014

Uraian	2012	2013	2014
Rasio Lulusan PT	250	230	710

Sumber : BPS Kabupaten Lampung Timur, 2015

2. Rasio Ketergantungan

Rasio ketergantungan Kabupaten Lampung Timur pada Tahun 2010-2014 menurut kelompok umur tersaji dalam Tabel di bawah ini:

Tabel 2.85
Persentase Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Rasio Ketergantungan di Kabupaten Lampung Timur, 2010-2014

Tahun	Kelompok Umur			Rasio
	0-14	15-64	65+	Ketergantungan
	%	%	%	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2010	28.3	65.8	6.0	52.0
2011	28.1	66.0	5.9	51.6
2012	27.9	66.1	5.9	51.2
2013	27.7	66.3	6.0	50.8
2014	27.5	66.5	6.0	50.5

Sumber : BPS Kabupaten Lampung Timur, 2015

Tabel di atas menunjukkan bahwa persentase penduduk pada kelompok umur muda lebih besar dibandingkan dengan kelompok umur yang lebih tua. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pada Tahun 2014 penduduk Lampung Timur tergolong struktur penduduk sedang atau muda "transisi" karena proporsi penduduk dibawah 15 Tahun masih tinggi, yakni mencapai 27,5 persen.



Banyaknya penduduk produktif (umur 15-64 Tahun) di suatu wilayah sangat menentukan rasio ketergantungan penduduk di wilayah tersebut. Semakin kecil persentase penduduk usia produktif maka semakin besar penduduk yang harus ditanggung oleh penduduk usia produktif tersebut. Pada Tabel di atas terlihat bahwa angka ketergantungan penduduk Lampung Timur Tahun 2014 adalah 50,5 persen yang berarti bahwa dalam setiap 100 penduduk produktif, harus menanggung sekitar 51 orang penduduk tidak produktif.

3. Perkembangan IPM Kabupaten Lampung Timur

Kondisi sumberdaya manusia Kabupaten Lampung Timur dapat diukur melalui indeks pembangunan manusia (IPM) atau *human development index* (HDI). IPM atau HDI merupakan suatu ukuran yang memuat tiga aspek, yaitu kesehatan, pendidikan, dan pendapatan. Menurut UNDP IPM atau HDI dapat menunjukkan tingkat pembangunan manusia suatu wilayah melalui pengukuran keadaan penduduk yang sehat dan berumur panjang, berpendidikan dan berketrampilan, serta mempunyai pendapatan yang memungkinkan untuk dapat hidup layak.

Pada Tahun 2014, IPM Kabupaten Lampung Timur (metode baru) sebesar 66.42 dan bila dibandingkan dengan nilai IPM dua Tahun sebelumnya (2012) yang nilainya tercatat sebesar 65.10 maka nilai tersebut memperlihatkan adanya peningkatan, meskipun sangat kecil. Peningkatan tersebut dicapai akibat adanya kenaikan dari nilai indeks, yaitu indeks kelangsungan hidup, indeks daya beli, dan indeks pengetahuan.

Tabel 2.86
Indeks Komponen IPM Kabupaten Lampung Timur

Tahun	Angka Harapan Hidup	Harapan Lama Sekolah	Rata-rata Lama Sekolah	Daya Beli	IPM
2012	68.94	11.78	7.01	8,542	65.10
2013	69.01	12.26	7.15	8,756	66.07
2014	69.33	12.38	7.16	8,814	66.42

Sumber : BPS Kabupaten Lampung Timur, 2015

Tabel di bawah memperlihatkan perbandingan nilai IPM Kabupaten Lampung Timur dengan nilai IPM kabupaten/kota lain di Provinsi Lampung, sekaligus memperlihatkan posisi Kabupaten Lampung Timur relatif terhadap seluruh kabupaten/kota lainnya. Dari tabel tersebut terlihat bahwa Kabupaten Lampung Timur menduduki peringkat keenam setelah Kota Metro, Kota Bandar Lampung, Kabupaten Pringsewu, Kabupaten Tanggamus dan Kabupaten Lampung Tengah. Peringkat IPM Kabupaten Lampung Timur dalam kurun waktu tiga Tahun terakhir selalu sama yaitu peringkat lima, walaupun secara indeks menunjukkan trend meningkat setiap Tahunnya.

Tabel 2.87
Perbandingan Nilai dan Rangking IPM di Provinsi Lampung, 2012-2014

Kabupaten/Kota	IPM			Peringkat		
	2012	2013	2014	2012	2013	2014
Tanggamus	61.14	61.89	62.67	11	11	11
Lampung Selatan	62.68	63.35	63.75	9	9	9
Lampung Timur	65.10	66.07	66.42	5	5	5
Lampung Tengah	65.60	66.57	67.07	3	3	3
Lampung Utara	62.93	64.00	64.89	7	7	7
Way Kanan	62.79	63.92	64.32	8	8	8
Tulang Bawang	64.11	64.91	65.83	6	6	6
Pesawaran	59.98	60.94	61.70	13	13	13
Pringsewu	65.37	66.14	66.58	4	4	4
Mesuji	57.67	58.16	58.71	14	15	15
Tulang Bawang barat	60.77	61.46	62.46	12	12	12
Pesisir Barat	N/A	58.95	59.76	N/A	14	14
Bandar Lampung	72.88	73.93	74.34	1	2	2
Metro	72.86	74.27	74.98	2	1	1

Sumber : BPS Kabupaten Lampung Timur, 2015

A. Angka Harapan Hidup

Angka harapan hidup secara konsep diartikan sebagai rata-rata jumlah Tahun hidup yang dapat dijalani seseorang hingga akhir hayatnya. Angka ini sebenarnya dapat dihitung dengan menggunakan tabel kematian (*life table*), namun karena data kematian menurut kelompok umur tidak tersedia maka cara ini tidak dapat dilakukan. Dalam publikasi ini, perhitungan angka harapan hidup dilakukan dengan metode tidak langsung (*indirect method*). Komponen IPM meliputi angka harapan hidup, angka melek huruf, rata-rata lama sekolah, dan paritas daya beli. Tabel berikut menguraikan lebih jauh tentang komponen Indeks Pembangunan Manusia tersebut.

Angka harapan hidup penduduk Kabupaten Lampung Timur Tahun 2013 adalah 69,01 naik menjadi 69,33 di Tahun 2014 dan menempati posisi ketiga terbesar di Provinsi Lampung setelah Kota Metro dan Kota Bandar Lampung. Naiknya angka harapan hidup ini menunjukkan peningkatan kehidupan penduduk Kabupaten Lampung Timur juga menggambarkan keberhasilan program kesehatan dan pembangunan sosial ekonomi pada umumnya di Kabupaten Lampung Timur.

Tabel 2.88
Komponen Indeks Kabupaten/Kota Di Provinsi Lampung 2012 - 2014

Kabupaten	Angka Harapan Hidup (tahun)		Harapan Lama sekolah (tahun)		Rata-rata lama Sekolah (tahun)		Pengeluaran per Kapita	
	2013	2014	2013	2014	2013	2014	2013	2014
Lampung Barat	65.69	66.02	11.31	11.36	7.21	7.25	8,397	8,459
Tanggamus	66.79	67.12	11.29	11.49	6.35	6.63	7,835	7,88
Lampung Selatan	67.80	68.12	10.95	10.98	6.89	7.01	8,384	8,441
Lampung Timur	69.01	69.33	12.26	12.38	7.15	7.16	8,756	8,814
Lampung Tengah	68.59	68.91	11.89	12.16	7.04	7.06	9,895	9,935
Lampung Utara	67.68	68.02	12.04	12.38	7.42	7.69	7,513	7,567
Way Kanan	67.89	68.21	11.85	11.96	6.68	6.76	8,243	8,278
Tulang Bawang	68.64	68.94	10.76	11.11	6.84	7.10	9,751	9,796
Pesawaran	67.01	67.33	11.28	11.44	6.99	7.21	6,57	6,68
Pringsewu	67.69	68.01	12.27	12.47	7.51	7.53	8,934	8,992
Mesuji	66.70	67.05	10.25	10.34	5.65	5.80	6,706	6,764
Tulang Bawang Barat	68.66	68.98	11.01	11.29	6.48	6.81	7,045	7,137
Pesisir Barat	61.37	61.74	10.62	11.12	7.35	7.36	7,085	7,169
Kota Bandar Lampung	70.26	70.55	13.22	13.31	10.77	10.85	10,618	10,702
Kota Metro	70.68	70.98	13.85	14.25	10.47	10.54	10,494	10,606
LAMPUNG	69.55	69.66	11.90	12.24	7.32	7.48	8,415	8,476

Sumber : BPS Kabupaten Lampung Timur, 2014

B. Harapan Lama Sekolah

Harapan Lama Sekolah merupakan salah satu indikator di bidang pendidikan yang dapat memberikan gambaran tentang lamanya sekolah (dalam Tahun) yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang. Pada Tabel 4.3 terlihat bahwa Harapan Lama Sekolah di Kabupaten Lampung Timur Tahun 2014 sebesar 12,38 Tahun. Angka ini menunjukkan bahwa anak pada Tahun 2014 ini diharapkan akan dapat bersekolah selama 12,38 Tahun. Apabila dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya di Provinsi Lampung angka Harapan Lama Sekolah Kabupaten Lampung Timur sudah cukup baik, yakni berada pada posisi keempat (setelah Metro, Bandar Lampung, dan Pringsewu). Namun jika ditelusuri lebih detail, peningkatan angka Harapan Lama Sekolah Kabupaten Lampung Timur masih cukup rendah, yakni hanya 1,04 persen dari Tahun 2013 ke Tahun 2014.

C. Rata-Rata Lama Sekolah

Selain harapan lama sekolah, indikator pendidikan lainnya yang digunakan dalam penghitungan IPM adalah rata-rata lama sekolah. Indikator ini memberikan gambaran tentang rata-rata waktu yang dijalani penduduk dalam kegiatan pembelajaran formal. Populasi yang digunakan dalam menghitung rata-rata lama sekolah adalah penduduk yang berusia 15 Tahun keatas.

Rata-rata lama sekolah penduduk Kabupaten Lampung Timur Tahun 2013 mencapai 7,16 Tahun. Angka ini tidak mengalami perubahan yang signifikan dibandingkan dengan Tahun sebelumnya yaitu sebesar 7,15 Tahun. Bila angka ini dikonversikan ke jenjang pendidikan, maka dapat dikatakan bahwa secara rata-rata penduduk



Kabupaten Lampung Timur sudah menduduki kelas dua Sekolah Menengah Pertama . Rata-rata lama sekolah tertinggi terdapat di kota Bandar Lampung (10,85 Tahun), sedangkan yang terendah terdapat di Kabupaten Mesuji (5,80 Tahun). Relatif rendahnya peningkatan pencapaian rata-rata lama sekolah dimungkinkan karena masih banyak penduduk yang tingkat pendidikannya tidak tamat SD sehingga meskipun partisipasi sekolah penduduk muda sudah sedemikian dipacu peningkatannya namun belum terlihat secara nyata hasilnya.

C. Paritas Daya Beli (*Purchasing Power Parity*)

Indikator ini memberikan gambaran tentang kemampuan masyarakat dalam mengakses sumber daya ekonomi dalam arti luas. Semakin meningkatnya pendapatan seseorang, diharapkan peningkatan kemampuan daya beli. Akan tetapi bila dikaji lebih mendalam bahwa hubungan tersebut tidak selalu benar, terutama bila tingkat kenaikan pendapatan masih lebih rendah daripada tingkat kenaikan harga secara umum. Paritas daya beli juga sangat ditentukan oleh lokasi tempat tinggal seseorang. Dengan demikian penduduk dengan pendapatan sama belum tentu mempunyai paritas daya beli yang sama bila tempat tinggalnya berbeda. IPM Lampung Timur dilihat dari faktor pengeluaran per kapita menunjukkan bahwa penduduk Lampung Timur melakukan pengeluaran sebesar 8,8 juta rupiah per kapita per Tahun. Angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata Provinsi Lampung yang mencapai 8,4 juta rupiah per kapita per Tahun. Meskipun daya beli penduduk Lampung Timur lebih tinggi dari rata-rata Provinsi Lampung dan berada di posisi keenam terbesar se-Provinsi Lampung, namun hal tersebut belum disertai dengan capaian yang sama dalam pengentasan kemiskinan. Pasalnya jumlah penduduk miskin di Kabupaten Lampung Timur terbesar se-Provinsi Lampung pada Tahun 2014. Terjadinya kontradiksi tersebut menunjukkan masih adanya ketimpangan dalam pembangunan daerah. Masalah ketimpangan akan menjadi hambatan dalam upaya mempercepat pembangunan manusia. Sebesar apapun upaya yang dilakukan untuk menggenjot peningkatan daya beli penduduk, tidak akan berdampak besar terhadap peningkatan kualitas manusia jikalau hal tersebut hanya dapat dinikmati sebagian kelompok saja.